Merawat Warisan Menjawab Zaman

Kumpulan Kolom
KH. Abdul Hakim Mahfudz
tentang Islam, Pesantren,
dan Isu-isu Kontemporer

مَعْهَدُ تبوئرنج الإسلامي

PONDOK PESANTREN
TEBUIRENG

JOMBANG – INDONESIA

www.tebuireng.online

Merawat Warisan, Menjawab Zaman

Kumpulan Serambi Pengasuh
KH. Abdul Hakim Mahfudz
di Majalah Tebuireng

Merawat Warisan Menjawab Zaman

Kumpulan Kolom KH. Abdul Hakim Mahfudz
tentang Islam, Pesantren, dan Isu-isu Kontemporer

Penulis	: KH. Abdul Hakim Mahfudz
Penyunting	: M. Rizki Syahrul Ramadhan Zhafran Muflih Al Falah
Perancang Sampul	: Hilmi Abdillah
Tata Letak	: Hilmi Abdillah
Cetakan	: 1, Agustus 2026
Ukuran	: 13 x 19 cm
Tebal	: IX + 170 Halaman
ISBN	: 978-623-6098-34-9

Penerbit & Distribusi
Pustaka Tebuireng
G. Yusuf Hasyim Lantai 1 PP. Tebuireng
Jl. Irian Jaya. No. 10. PP. Tebuireng, Jombang, Jawa Timur
Telp. 0812-3277-6019
Email: pustakatebuireng@yahoo.co.id

Melestarikan Tradisi Secara Progresif

Pengantar Oleh:
Dr. H. M. Rizki Syahrul Ramadhan, S.H., M.Ag.
Pemimpin Redaksi Majalah Tebuireng

Jika diminta mendeskripsikan gaya kepemimpinan KH. Abdul Hakim Mahfudz, judul tulisan pengantar ini adalah kalimat yang menurut kami sesuai. Sejak awal menjadi Pengasuh di Tebuireng hingga berkiprah sebagai Ketua PWNU Jawa Timur, semangat beliau selalu berkisar pada pelestarian warisan ulama pendahulu dengan segala tradisinya, khususnya yang berasal dari Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Menariknya, Gus Kikin (sapaan KH. Abdul Hakim Mahfudz) melestarikan tradisi itu tidak dalam rangka terjebak dalam romantisme masa lalu, melainkan untuk dijadikan pijakan dalam menyikapi dinamika kehidupan masa kini secara progresif.

Bukti dari progresifitas berbasis pelestarian tradisi di atas dapat dilihat dalam berbagai tulisan beliau setiap dua bulan sekali di Majalah Tebuireng. Tepatnya di rubrik Serambi Pengasuh, tertuang gagasan Gus Kikin dalam merespons aneka isu yang menjadi pembahasan banyak orang, baik di kalangan pesantren maupun umat Islam secara umum. Gagasan itu menunjukkan pola yang unik, yang menandakan adanya pertemuan dari pemahaman beliau atas warisan para ulama dan keluasan wawasan atas kondisi masyarakat.

Ketika berbicara tentang sejarah, misalnya, Gus Kikin tidak sekadar mengajak pembaca mengenang jasa para masyayikh Tebuireng. Beliau justru menghadirkan sejarah sebagai sumber inspirasi untuk menjawab tantangan masa kini. Pembahasan mengenai Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, Resolusi Jihad, Nahdlatul Ulama, hingga perjalanan tokoh-tokoh seperti Gus Dur, selalu diarahkan untuk melahirkan pelajaran yang relevan bagi kehidupan berbangsa, kehidupan umat Islam, dan masa depan pesantren.

Hal yang sama tampak ketika beliau berbicara tentang dunia pendidikan. Alih-alih dipandang sebagai penjaga tradisi belaka, pesantren diposisikan sebagai ruang kaderisasi yang harus terus berkembang tanpa kehilangan ruhnya. Karena itu, tema-tema seperti adab, regenerasi ulama, kualitas guru, kepemimpinan pesantren, hingga pengembangan kitab kuning selalu diletakkan dalam kerangka membangun pesantren yang tetap berakar kuat, namun mampu menjawab perubahan zaman.

Menariknya lagi, perhatian Gus Kikin tidak berhenti pada persoalan kelembagaan. Banyak tulisan beliau justru mengajak pembaca melakukan perjalanan ke dalam diri sendiri.

Kesalehan spiritual, pengendalian hawa nafsu, kesederhanaan hidup, kesehatan mental, hingga hubungan manusia dengan Allah SWT menjadi tema-tema yang terus diulang. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yang besar selalu berangkat dari pembentukan karakter individu yang kokoh.

Pada saat yang sama, pembaca juga akan menemukan bagaimana Gus Kikin memandang isu-isu kontemporer. Perkembangan media sosial, kecerdasan buatan (artificial intelligence), persoalan lingkungan hidup, hingga dinamika kebangsaan tidak diposisikan sebagai ancaman yang harus ditolak, melainkan sebagai realitas baru yang harus dihadapi dengan panduan nilai-nilai Islam dan kebijaksanaan para ulama. Di sinilah tampak bahwa tradisi, dalam pandangan beliau, bukanlah penghalang kemajuan, melainkan kompas agar kemajuan tidak kehilangan arah.

Karena itulah, buku ini layak dibaca oleh berbagai kalangan, mulai dari kalangan pesantren, para pendidik, mahasiswa, pengurus organisasi, pegiat dakwah, hingga masyarakat umum akan menemukan banyak refleksi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan ringan dan komunikatif karena memang berasal dari tulisan yang sejak awal ditujukan untuk pembaca Majalah Tebuireng. Namun, di balik gaya penyampaiannya yang sederhana, tersimpan kedalaman cara pandang yang lahir dari perpaduan antara tradisi keilmuan pesantren, pengalaman kepemimpinan, dan kepekaan membaca realitas.

Sebagai redaksi, kami bersyukur dapat mendokumentasikan tulisan-tulisan tersebut dalam satu buku. Sebelumnya, gagasan-gagasan ini tersebar di berbagai edisi Majalah Tebuireng selama beberapa tahun. Menghimpunnya dalam satu naskah

memungkinkan pembaca melihat benang merah pemikiran Gus Kikin secara lebih utuh. Dari awal hingga akhir, tampak jelas satu pesan yang terus berulang: menjaga warisan ulama bukan berarti menolak perubahan, melainkan memastikan bahwa setiap perubahan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam, adab, dan kemaslahatan.

Akhirnya, kami berharap buku ini dapat menjadi teman berdialog bagi siapa pun yang sedang mencari arah dalam menghadapi perubahan zaman. Semoga setiap halaman yang tersaji mampu menghidupkan semangat untuk mencintai tradisi, memperdalam ilmu, memperkuat persatuan, serta terus berikhtiar menghadirkan Islam sebagai rahmat bagi kehidupan masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan. Selamat membaca.

DAFTAR ISI

BAGIAN I
Menjaga Warisan: Masyayikh, Sejarah, dan Jejak Tebuireng

Melanjutkan Kontribusi untuk Agama dan Bangsa ~ 3
Peran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Pendirian NKRI ~ 7
Melihat Cara Berdakwah Kiai Hasyim ~ 11
Andai Resolusi Jihad Tidak Digaungkan KH. Hasyim Asy'ari ~ 15
NU Ibarat Kereta Api ~ 19
Hadratussyaikh: Sosok Besar dengan Perjalanan Panjang ~ 25
Gus Dur dan Peran Menjaga Ukhuwah ~ 33
Prioritas Perjuangan Umat Islam ~ 37

BAGIAN II
Merawat Pesantren: Pendidikan, Adab, dan Regenerasi

Pesantren Eksis, Islam Dinamis ~ 43
Reaktualisasi Kitab Kuning di Pesantren ~ 47
Parenting Pesantren; Pembina Poros Penting Pesantren ~ 51
Fokus Tingkatkan Kualitas Diri ~ 55
Pintar Saja Tidak Cukup ~ 59
Menjaga Hal Baik dan Berinovasi Lebih Baik ~ 63
Pesantren, Dinamika Ilmu, dan Perkembangan Zaman ~ 67
Menjaga Kualitas Pendidikan dan Keagamaan Kita ~ 71
Memajukan Peradaban Melalui Pendidikan Adab ~ 75
Menjadi Gus yang Tumbuh dari Adab ~ 79
Dari Kemuliaan Ilmu Menuju Profesionalitas Guru ~ 83
Menyatukan Pesantren di Indonesia ~ 87

BAGIAN III
Menata Diri: Spiritualitas, Akhlak, dan Gaya Hidup

Tertawa yang Mendekatkan pada Tuhan ~ 93
Minimalisme sebagai Ibadah dan Gaya Hidup ~ 99
Upaya Ekstra Berhubungan dengan Tuhan ~ 103
Memerangi Diri Sendiri ~ 107
Menghindari Ketimpangan Pemeliharaan Jasmani dan Rohani ~ 111

BAGIAN IV
Merawat Kebersamaan: Persatuan, Toleransi, dan Kebangsaan

Perempuan Adalah Kunci ~ 117
Gali Potensi, Reduksi Friksi ~ 121
Secuil Toleransi di Tebuireng ~ 125
Membangun Persatuan Bangsa Melalui Ukhuwah Islamiyah ~ 129
Politik Kebangsaan Tebuireng ~ 133
Persatuan: Solusi Paradoks Indonesia ~ 137

BAGIAN V
Menjawab Zaman: Teknologi, Media, dan Ekologi

Menghindari Penyakit Lawas ~ 143
Bermoral dan Sehat Mental dalam Media Sosial ~ 147
Dakwah Marketing ~ 151
Lebih Mendesak Mengatasi Ancaman AI atau Memanfaatkan AI? ~ 155
Membuang Sampah dan Ibadah pada Tuhan ~ 159
Kesalehan Ekologis ~ 163
Kerusakan Lingkungan Cerminan Kerusakan Moral Manusia ~ 167

PESANTREN TEBUIRENG
JOMBANG - JAWA TIMUR - INDONESIA

Penerimaan Santri Baru
PESANTREN TEBUIRENG
TAHUN PELAJARAN : 2025-2026

@psbtebuireng @psb.tbi psb.tebuireng.online

KUOTA SANTRI BARU
TAHUN PELAJARAN 2025-2026

No	Nama Lembaga	Tingkat	Keterangan	Kuota diterima		
				Putra	Putri	Total
1	SDI Tebuireng Ir. Soedigno	SD	Sekolah Dasar, non pondok	30	30	60
2	SMP A. Wahid Hasyim	SLTP	Kurikulum Nasional Kemendikbud terintegrasi kurikulum Pesantren	160	128	288
3	SMP Sains Tebuireng		Kurikulum Nasional Kemendikbud terintegrasi kurikulum Pesantren dan Sains	128	128	256
4	MTs Salafiyah Syafi'iyah		Kurikulum Nasional Kemenag terintegrasi kurikulum Pesantren	152	114	266
5	MTs Sains Salahudin Wahid		Khusus Putri. Kurikulum Nasional Kemenag terintegrasi kurikulum Pesantren, Sains, Bahasa dan Tahfidz Al Qur'an	-	152	152
6	MA Salafiyah Syafi'iyah	SLTA	Kurikulum Nasional Kemenag terintegrasi kurikulum Pesantren	152	114	266
7	MA Sains Tebuireng Putri		Khusus Putri. Kurikulum Nasional Kemenag terintegrasi kurikulum Pesantren, Sains, Bahasa dan Tahfidz Al Qur'an	-	72	72
8	SMA A. Wahid Hasyim		Kurikulum Nasional Kemendikbud terintegrasi kurikulum Pesantren	180	144	324
9	SMA Trensains		Kurikulum Nasional Kemendikbud terintegrasi kurikulum Pesantren, Sains dan Al Qur'an	128	128	256
10	SMK Plus Khoiriyah Hasyim		Jurusan Multimedia & Desain Komunikasi Visual	36	36	72
11	Madrasah Mualimin Hasyim Asy'ari	Setara SLTP - SLTA	Pendidikan Mu'adalah 6 tahun, khusus pendalaman Kitab Kuning	80	-	80
Total Kuota diterima				**1.046**	**1.046**	**2.092**

Catatan :
Semua unit pendidikan di Pesantren Tebuireng mendapat tambahan materi **Kitab Kuning** baik di sekolah maupun pondok, sesuai komposisi masing-masing lembaga.

UNIT PENDIDIKAN

TEBUIRENG INDUK
1. SMP A. Wahid Hasyim
2. MTs Salafiyah Syafi'iyah
3. SMA A. Wahid Hasyim
4. MA Salafiyah Syafi'iyah
5. Madrasah Mu'allimin

TEBUIRENG MOJOSONGO
1. SMK Plus Khoiriyah Hasyim

TEBUIRENG JOMBOK
1. SMP Sains Tebuireng
2. SMA Trensains

TEBUIRENG KESAMBEN
1. SDI Tebuireng Ir. Soedigno
2. MTs Sains Salahuddin Wahid
3. MA Sains Tebuireng Putri

UNIT PONDOK

TEBUIRENG INDUK
1. Pondok Putra Tebuireng
2. Pondok Putri Tebuireng
3. Pondok Putri Al Mahfudz
4. Pondok Putri Al Masruriyah
5. Pondok Putri Al Fanya
6. Pondok Putri Al Khoiriyah

TEBUIRENG MOJOSONGO
1. Pondok Putra Tebuireng Mojosongo

TEBUIRENG JOMBOK
1. Pondok Pesantren Sains Tebuireng Jombok

TEBUIRENG KESAMBEN
1. Pondok Pesantren Tebuireng Putri Kesamben

PESANTREN TEBUIRENG
JOMBANG - JAWA TIMUR - INDONESIA

INFORMASI SEPUTAR PENDAFTARAN

TATA CARA PENDAFTARAN

OFFLINE / LURING
1. Datang langsung ke Kantor PSB Pesantren Tebuireng. Buka setiap hari jam 08.00 s.d 14.00 WIB
2. Membayar Biaya Pendaftaran
3. Mengisi Formulir menggunakan smartphone dipandu panitia
4. Menyerahkan berkas Syarat Pendaftaran

ONLINE / DARING
1. Transfer biaya pendaftaran ke **Bank Mandiri No. Rekening 142 002 442 4441 a.n. Yayasan Hasyim** Asy'ari (bukti transfer disimpan untuk diupload)
2. Buka web browser di HP / Laptop (Chrome, Firefox, Safari dll)
3. Ketikkan alamat web : **www.infotbi.com/psb**
4. Pilih menu **Daftar**
5. Isi data utama pendaftaran disertai upload bukti pembayaran
6. Tunggu Notifikasi Whatsapp maksimal 2 X 24 Jam setelah isi Formulir yang berisi user & password untuk login melengkapi data
7. Login untuk melengkapi data dan upload scan berkas Syarat Pendaftaran
8. Mengirim berkas Syarat Pendaftaran ke alamat kantor PSB

MASA PENDAFTARAN
Pendaftaran dilakukan secara **Offline atau Online**
pada tanggal : **15 Oktober - 10 Desember 2024**

BIAYA PENDAFTARAN : Rp. 300.000

SYARAT PENDAFTARAN
1. Pas Foto 3X3 (2 lembar)
2. Fotokopi Nomor Induk Siswa Nasional (NISN)
3. Fotokopi Kartu Keluarga (KK)
4. Fotokopi Akta Kelahiran
5. Fotokopi sertifikat pemenang lomba minimal tingkat Kota/Kabupaten (jika memiliki)

(Dikirim ke alamat Kantor PSB secara langsung atau via jasa pengiriman)

NOTE
Nomor WhatsApp Wallsantri yang sudah terdaftar akan diundang bergabung ke group WhatsApp pada tanggal 15 Desember 2024 agar dapat berkomunikasi dengan panitia PSB.

Silahkan Scan Barcode di samping untuk melakukan pendaftaran secara Online/Daring

TES SELEKSI
Tes seleksi dilaksanakan secara Offline atau Online dengan ketentuan sebagai berikut:

1. **Tes Offline bagi pendaftar yang berasal dari Pulau Jawa dan Madura, Dilaksanakan pada :**
   SLTP : 21 Desember 2024
   SLTA : 22 Desember 2024

   Lokasi tes bertempat di unit pendidikan sesuai dengan pilihan calon santri baru.

2. **Tes Online bagi pendaftar yang berasal dari Luar Pulau Jawa dan Madura, Dilaksanakan pada : 23 Desember 2024**

@psbtebuireng @psb.tbi psb.tebuireng.online

PESANTREN TEBUIRENG
JOMBANG - JAWA TIMUR - INDONESIA

MATERI TES SELEKSI

NO	JENIS TES	TARGET
1	Hitung Cepat	Penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian
2	**Akademik** SLTP & SLTA : - Pendidikan Agama Islam - Matematika - Ilmu Pengetahuan Alam - B. Indonesia Tambahan SLTA : Bahasa Inggris	SLTP : Pelajaran kelas 5 dan 6 SD/MI SLTA : Pelajaran kelas VIII dan IX SMP/MTS Mualimin : PAI dan Kitab Kuning
3	Psikologi	- IQ - Minat Belajar & Gaya Belajar - Penjurusan (Khusus SLTA)
4	Baca Al-Qur'an	Ayat-ayat pilihan
5	Wawancara	Aktifitas harian

PENGUMUMAN HASIL TES
15 Januari 2025
Pengumuman hasil tes dapat diilihat melalui akses Login masing-masing pada menu Lihat Hasil Tes

DAFTAR ULANG LULUS TES
Daftar ulang bagi calon santri baru yang dinyatakan lulus tes seleksi dilaksanakan pada :
22 Januari - 28 Februari 2025
Keterangan : Panduan Daftar Ulang akan dibagikan oleh panitia di Group WhatsApp masing-masing

KONTAK PANITIA & JAM OPERASIONAL
Informasi Panitia :
Kantor PSB Pesantren Tebuireng
Jl. Irian Jaya No. 10 Pesantren Tebuireng
Cukir Diwek Jombang 61471
Telepon (0351) 7979 1899
WhatsApp (0857 4972 1110
(Khusus layanan Chat WA)
Jam Operasional kantor PSB Pesantren Tebuireng
Buka setiap hari pada pukul : 08.00 - 14.00 WIB

@psbtebuireng @psb.tbi psb.tebuireng.online

BAGIAN I

Menjaga Warisan: Masyayikh, Sejarah, dan Jejak Tebuireng

“

Salah satu contoh adalah pengamalan ilmu yang tidak disertai adab dan akhlak maka itu menjadi tanda amal tidak diterima. Sehingga kombinasi akhlak dan ilmu adalah mutlak adanya untuk nanti mampu memberi manfaat bagi banyak kalangan.

Melanjutkan Kontribusi untuk Agama dan Bangsa

Pasca kembalinya KH Salahuddin Wahid menyisakan luka bagi kita semua yang ditinggalkan. Kita tak boleh berlarut-larut dalam kesedihan. Melanjutkan perjuangan beliau untuk Pesantren Tebuireng adalah keniscayaan.

Pesantren Tebuireng memiliki gaya kepemimpinan yang unik. Seperti dalam pemilihan calon pengasuh melibatkan seluruh dzurriyah (keluarga) dengan melalui musyawarah bersama untuk diusulkan kepada pengasuh untuk diputuskan. Setelah itu, yang terpilih dijadikan sebagai wakil pengasuh untuk didikader selama beberapa tahun. Ini semacam suksesi terencana yang mungkin tidak banyak ditemui di pesantren lain. Selain meminimalisir kegagalan suksesi, proses kaderisasi ini menjadi langkah tepat untuk membuat pesantren yang sudah berjalan tidak akan terganggu sekalipun pengasuhnya berganti atau meninggal.

Saya diperkenalkan di depan publik pertama kali ketika pembukaan pelatihan Diklat Kader pertama di Trensains sebagai wakil pengasuh (tahun 2016). Kaderisasi ini mulanya berlangsung selama dua tahun, setelah itu saya diminta untuk menggantikan Kiai Solah sebagai pengasuh di Pesantren Tebuireng. Namun seiring berjalannya waktu, saya sampaikan ke Kiai Solah, "Jika Kiai Solah masih bisa memimpin Tebuireng ya sebaiknya Kiai Solah saja." Hingga kemudian proses kaderisasi ini berjalan sampai empat tahun.

Oleh sebab itu, sebagai langkah awal dalam mengembangkan Pesantren Tebuireng ini saya akan bertatap muka dengan setiap lembaga di internal Tebuireng untuk berkenalan, mendengar, menyerap aspirasi dari berbagai pihak. Kemudian menginventarisir kegiatan-kegiatan yang selama ini sudah berjalan di Tebuireng. Yang sudah berjalan tetap kita jalankan dan apa-apa yang belum berjalan kita coba laksanakan.

Kedua, saya ingin menyampaikan bahwa kita memiliki kitab **Adabul Alim wal Muta'allim** yang disusun oleh Hadratussyikh KH M Hasyim Asy'ari untuk dijadikan landasan dasar dalam mencari ilmu dan bersikap. Di dalam kitab tersebut telah banyak diulas seputar ilmu dan derajatnya. Lalu contoh-contoh perilaku yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh pencari ilmu agar bisa menggapai derajat yang tinggi. Salah satu contoh adalah pengamalan ilmu yang tidak disertai adab dan akhlak maka itu menjadi tanda amal tidak diterima. Sehingga kombinasi akhlak dan ilmu adalah mutlak adanya untuk nanti mampu memberi manfaat bagi banyak kalangan.

Ketiga, saya ingin menyampaikan bahwa sejak dahulu Pesantren Tebuireng telah memberi banyak sumbangsih bagi agama, masyarakat, dan bangsa. Saya berharap sumbangsih

tersebut tidak terputus. Oleh sebab itu saya menghimbau kepada seluruh civitas Tebuireng untuk berjalan bersama dan berusaha lebih keras untuk menebarkan kemanfaatan yang lebih luas dan berkontribusi bagi agama dan bangsa seperti yang pernah dilakukan oleh pendahulu dan pendiri Pesantren Tebuireng.

Terakhir, saya berharap bagi seluruh elemen di Pesantren Tebuireng untuk bersama-sama dan bersatu padu melanjutkan serta mengembangkan Tebuireng dengan segenap jiwa dan raga. Dan tidak lupa pula, keikhlasan bersama untuk saling mendoakan yang terbaik satu sama lain, termasuk saya yang mendapat amanah menjadi pengasuh Pesantren yang telah berdiri lebih dari 120 tahun ini. **Wallahu a'lam.**

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 67: Maret-April 2020)

Semoga dasar-dasar negara tidak berubah lagi, karena itu adalah hasil pemikiran dan ijtihad para Masyayikh dan tokoh-tokoh nasional yang akan berpengaruh terhadap karakter bangsa.

Peran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Pendirian NKRI

Pada tanggal 1 Juni, kita selalu merayakan lahirnya Pancasila sebagai simbol dan landasan bernegara kita. Pancasila sebagaimana kita ketahui adalah buah pemikiran Presiden Soekarno setelah keluar dari penjara Sukamiskin lalu diasingkan oleh Belanda ke Ende, Flores, bersama istrinya, Inggit.

Selama masa pembuangan tersebut Soekarno selalu menggali tentang nilai-nilai ideologi yang sangat khas dengan akar budaya Indonesia. Maka saat beliau merenungkan ide-ide tersebut di bawah pohon Sukun, Soekarno akhirnya melahirkan sebuah lima ideologi yang diberi nama dengan Pancasila.

Seiring berjalannya waktu, Soekarno akhirnya dapat mengemukakan perihal Pancasila pada rapat BPUPKI. Dan pada saat itu pula, para tokoh yang menghadiri rapat BPUPKI sepakat akan ideologi yang beliau tawarkan. Di umur Indonesia yang hampir mencapai 75 tahun, banyak pihak yang mencoba menggali sejarah proses pembentukan Pancasila. Salah satunya

keterlibatan Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari ikut terlibat dalam proses pendirian negara dengan ide-idenya.

Kami berkesempatan berdiskusi santai dengan Pengasuh Pesantren Tebuireng, KH Abdul Hakim Mahfudz (Gus Kikin). Beliau banyak memberikan gambaran besar tentang peran aktif buyut beliau, KH. M. Hasyim Asy'ari dalam proses pendirian negara Indonesia.

Mari kita lebih melihat pada kontribusi beliau dalam perjuangan kebangsaan, karena itu jauh lebih penting untuk dipahami oleh generasi selanjutnya. Seperti yang dipahami bersama, bahwa beliau memiliki semangat juang yang besar sejak muda.

Sewaktu berada di Mekkah, dengan beberapa sahabatnya dari berbagai negara-negara Islam yang kebetulan belum merdeka, Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari berikrar di depan Multazam untuk meninggikan Islam dan memperjuangkan negara untuk merdeka dari penjajahan.

Kemudian sekembalinya dari Mekkah, beliau mendirikan Pesantren Tebuireng. Beliau memang menentang Belanda secara terang-terangan. Apa yang beliau lakukan memang untuk membangun komunikasi di antara para ulama yang kemudian menjadi jaringan kekuatan. Termasuk membentuk beberapa santri senior yang mempunyai guna mendirikan pesantren baru di berbagai wilayah.

Jaringan inilah yang membentuk dan memprakarsai pendirian *Jam'iyyah* NU (Nahdlatul Ulama) untuk menjadi sarana pengembangan. Atas usaha itu, dalam waktu singkat organisasi NU berkembang hingga pelosok-pelosok daerah Jawa Timur, bahkan kemudian menjalar ke seluruh nusantara.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan jaringan internasional, tetap beliau jaga, termasuk dengan sahabat-sahabat beliau selama belajar di kota Mekkah. Mengenai hubungan erat beliau dengan beberapa sahabatnya dari berbagai negara, dapat dibaca dari buku yang ditulis oleh seorang penulis biografi tokoh-tokoh besar bernama Syaikh As'ad Shihab, yang mengabadikan sosok KH Hasyim Asya'ri berjudul, *"Al Allamah Muhammad Hasyim Asya'ri Waadli'u Lubnati Istiqlaalil Indonesia"*.

Penulis buku tersebut pernah tinggal di Pesantren Tebuireng sekitar tahun 1933. Di dalam kisah yang lain pula, Hadratussyaikh membentuk pasukan-pasukan yang memiliki kemampuan bertempur pada zaman penjajahan Jepang, seperti Hizbullah, Sabilah, dan lain-lain.

Dari fakta sejarah tentang sebuah perjuangan dan terjalin komunikasi yang tetap terjaga dengan teman-teman beliau di luar negeri, kami berkeyakinan bahwa sosok Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari sudah memiliki wawasan kebangsaan secara luas termasuk bentuk negara Indonesia.

Pada saat Jepang semakin lemah, mereka berencana untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Pada saat itu, Jepang meminta Hadratussyaikh untuk berkenan menjadi presiden Indonesia. Akan tetapi Hadratussyaikh menolak secara halus dan mengarahkan Kusno (Soekarno) yang menurut beliau lebih cocok.

Setelah itu, beberapa utusan datang ke Pesantren Tebuireng untuk berdiskusi mengenai persiapan kemerdekaan, termasuk kedatangan Tan Malaka sebagai utusan Bung Karno untuk dapat berdiskusi dengan Hadratussyaikh dari Isya sampai Subuh.

Dari beberapa pertemuan dengan utusan yang datang ke Pesantren Tebuireng, pastinya banyak pembicaraan penting seputar kebangsaan. Kami yakin yang sebenarnya, apa yang beliau lakukan jauh lebih besar. Beliau sangat akomodatif terhadap semua golongan.

Hal tersebut tercermin di dalam *Qonun Asasi* (Peraturan Dasar) NU. Pada saat yang bersamaan beliau lebih memilih tinggal di Pesantren Tebuireng, tetapi tetap memikirkan bangsa ini dengan menyalurkan ide-ide pemikirannya melalui putranya, KH A. Wahid Hasyim saat berusia 31 tahun yang juga menjadi anggota BPUPKI dan PPKI. Kiai Wahid inilah yang berhasil ikut menyusun UUD 45 dan Pancasila yang dapat diterima oleh semua golongan pada waktu itu.

Selanjutnya sejak awal tahun 50-an banyak sejarah yang bisa dibaca, Indonesia dengan UUD sementara, pada tahun 1950, disepakati guna disusun ulang. Karena banyaknya kepentingan. Akhirnya Konstituante gagal, lalu dibubarkan dan kembali kepada UUD 45 dan Pancasila. Termasuk NU juga belum puas. Pada tahun 1984 NU menggelar Muktamar di Situbondo dan sepakat menerima Pancasila.

Saat itu pula NU menyatakan Pancasila harga mati. Seiring berjalannya waktu, NU mengalami perubahan. Akan tetapi tidak dengan Pancasila. Ia tetap menjadi pedoman bagi kehidupan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Maka dari itu, mari kita jaga persatuan Negara Indonesia.

Semoga dasar-dasar negara tidak berubah lagi, karena itu adalah hasil pemikiran dan ijtihad para Masyayikh dan tokoh-tokoh nasional yang akan berpengaruh terhadap karakter bangsa.

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 68: Mei-Juni 2020)

Melihat Cara Berdakwah Kiai Hasyim

KH. Hasyim Asy'ari (selanjutnya disebut Kiai Hasyim) adalah salah satu ulama yang memiliki otoritas religius yang kuat di Indonesia. Melalui kharisma, keilmuan, dan kepiawaian membangun jamaah membuat putra KH Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (salah satu komandan pasukan Diponegoro yang menggunakan nama Pangeran Gareng) menjadi ulama yang suaranya didengar dan dipatuhi oleh hampir seluruh lapisan masyarakat di Indonesia.

Secara sederhana, otoritas adalah kewenangan atau kekuasaan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk membuat orang lain mematuhi perintah tertentu. Bisa juga diartikan sebagai kemampuan untuk mengontrol sumber daya, baik milik sendiri atau orang lain. Dan tentu saja kewenangan itu perlu didapat dengan cara yang baik dan benar agar melahirkan kekuasaan yang kuat.

Jika disambungkan dengan kata religius (keagamaan) maka bisa berarti kewenangan atau kekuasaan atau hak bertindak di

bidang keagamaan sehingga orang lain mengikuti anjuran atau perintah tersebut.

Otoritas religius yang dimiliki oleh Kiai Hasyim terbukti dengan menjamurnya jamaah Nahdlatul Ulama (organisasi yang didirikan Kiai Hasyim) dengan jumlah yang amat fantastis di Indonesia (menurut survey LSI Denny JA tahun 2019 yang melibatkan 1200 responden, jamaah NU berkisar 49,5%, disusul Muhammadiyah 4,3% dan gabungan ormas Islam lain 1,3%). Belum cabang-cabang Nahdlatul Ulama di luar negeri (tercatat ada 34 cabang istimewa/luar negeri yang diakui oleh PBNU).

Selain itu, ada sekitar 43 pesantren yang didirikan oleh santri-santri didikan Kiai Hasyim yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini mempertegas bahwa para santri yang belajar kepada Kiai Hasyim yang kemudian tersebar di berbagai daerah lalu mendirikan pesantren, menyebarkan ajaran-ajaran Islam, memperluas dakwah Ahlussunnah wal Jamaah, dan membangun jamaah.

Kemampuan Kiai Hasyim dalam membangun jamaah ini adalah salah satu langkah paling penting dalam menciptakan otoritas religius di Indonesia. Jejaring Timur Tengah yang dimiliki Kiai Hasyim saat belajar di Arab, pendirian Pesantren Tebuireng, organisasi MIAI, Masyumi, Resolusi Jihad, Nahdlatul Ulama, adalah beberapa bukti tak terbantahkan dari kejeniusan Kiai Hasyim dalam berdakwah.

Mengutip bincang-bincang buku, yaitu karya Ismail Fajrie Alatas yang berjudul "*What Is Religious Authority; Cultivating Islamics Communities in Indonesia*", Ismail Fajrie mengungkapkan faktor terpenting menjadi otoritas religius bukan kemampuan intelektual tapi kerja membangun jamaah. Sebetulnya buku ini adalah sebuah disertasi yang ditulis

ulang dan berbasis penelitian etnografis di Pekalongan, Jawa Tengah. Yaitu meneliti sosok figur Alawiyyin yang terkenal dan membangun jamaah dan komunitas hingga memiliki pengikut yang besar, beliau adalah Habib Luthfi bin Yahya.

Membangun jamaah, menurut Ismail Fajrie, berperan membentuk situs untuk mentransmisikan dan merealisasikan ajaran-ajaran Rasulullah SAW atau "situs realisasi Sunnah". Yang menarik, dari satu jamaah ke jamaah yang lain, terlepas dari orientasinya (apakah tasawuf, tradisionalis, atau salafi) bentuk dan pemahaman tentang Sunnah yang termanifestasi di situs-situs tersebut berbeda-beda. Maka, ada jamaah yang meyakini sebuah praktik sebagai Sunnah tetapi oleh jamaah yang lain dianggap bukan Sunnah dan malah bid'ah.

Ismail menyimpulkan bahwa apa yang kita pahami sebagai "Islam agama universal" itu tidak terletak pada keseragaman ajarannya. Tapi, yang universal dari Islam adalah pekerjaan membangun jamaah. Pekerjaan inilah yang juga dilakukan oleh Nabi Muhammad dan kemudian terus-menerus dilanjutkan oleh para penerusnya, pengikutnya, keturunannya, dan lain-lain di tempat-tempat yang berbeda. Di setiap tempat yang berbeda itu, saat mencoba merealisasikan Sunnah, orang akan selalu mengambil partikularitas-partikularitas lokal dalam pemahaman mereka tentang Sunnah.

Masih menurut Ismail, Habib Lutfi mencoba untuk, tak hanya membangun jamaah, memadukan tradisi-tradisi keislaman yang ada di Jawa dan Indonesia, baik itu tradisi Haddadiyah, tradisi Naqsyabandiyah, tradisi keraton, dan lain-lain untuk membentuk sebuah cara berislam yang sesuai dengan jamaahnya. Saya kira, hal itu pula yang dilakukan oleh Kiai Hasyim sejak dulu dalam menyebarkan Islam. Tidak

hanya membentuk jamaah, juga memunculkan kiai-kiai baru yang menjadi "kepanjangan tangan" Islam di berbagai daerah yang memiliki jamaah pula. Meskipun tidak semua orang mau menerima pemikiran dan otoritas Kiai Hasyim. Yang terpenting di sini adalah cara berpikir, bagi bentuk keislamaan agar bisa sukses diperlukan pekerjaan membangun jamaah yang panjang dan dilakukan sehari hari dan terus menerus. Sekiranya dari penelitian Fajrie Ismail ini kita bisa memandang cara dakwah Kiai Hasyim lebih luas dan mendalam. *Wallahu a'lam bis Sowab.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 82: September-Oktober 2022)

Andai Resolusi Jihad Tidak Digaungkan KH. Hasyim Asy'ari

Andaikan, fatwa Resolusi Jihad tidak digaungkan oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, apakah akan memunculkan pengaruh atau gelombang besar dalam menggerakkan masyarakat Indonesia melawan penjajah pada saat itu atau tidak?

Saat masih belajar di Hijaz dan sebelum kembali ke Indonesia, Kiai Hasyim pernah menggagas pertemuan di Multazam Kakbah bersama para sahabat seangkatannya dari Afrika, Asia, dan negara-negara Arab. Pertemuan ini lahir atas kesepakatan bersama untuk mengangkat sumpah dan bermunajat dalam menyikapi kondisi di negara masing-masing yang dalam keadaan terjajah. Inti kesepakatan itu adalah janji untuk menegakkan agama Islam dan mempersatukan umat Islam di negara masing-masing. Dalam praktiknya, menegakkan agama Islam dalam konteks terjajah adalah mengusir penjajah itu sendiri.

Sepulang dari Hijaz, Kiai Hasyim mendirikan Pesantren Tebuireng. Sebagai sosok yang memiliki keilmuan agama yang matang dan sudah malang melintang di pesantren-pesantren di Indonesia (artinya memiliki relasi yang kuat), dalam waktu singkat Pesantren Tebuireng menjadi pesantren besar di Jawa dan memiliki banyak santri.

Dalam buku Zamakhshari Dhofier, *"Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai"*, memperkirakan 80% lebih para ulama dan kiai pemangku pesantren di tanah Jawa adalah murid-murid Kiai Hasyim.

Kiai Hasyim bukan termasuk pembaharu agama, beliau amat teguh memegang kitab karya ulama salaf bahkan bisa dikatakan lebih dekat dengan kaum sufi, namun pikirannya cukup modern. Rupa-rupanya, dalam pendidikan di Pesantren Tebuireng, santri-santrinya tidak hanya diajarkan ilmu agama, juga didoktrin jiwa nasionalismenya. Bahwa penjajahan tiada maslahatnya dan Indonesia harus merdeka serta diatur oleh bangsa Indonesia sendiri.

Kejeniusan Kiai Hasyim dalam mengatur strategi melawan penjajah semakin mengagumkan. Setiap bulan Ramadan, Kiai Hasyim mengadakan pengajian Hadis Sohih Bukhori & Muslim (pemilik sanad keilmuan Hadis saat itu sangat sedikit), dalam momen itu tercatat ada 900 lebih santri yang turut hadir. Mereka adalah santri yang sedang mondok, alumni, para habib, bahkan para guru-gurunya terdahulu. Menurut penulis, terlepas dari niatan Kiai Hasyim mengadakan pengajian Ramadan ini, secara sadar atau tidak sadar, pengajian ini menguatkan kembali relasi Kiai Hasyim dengan para sahabatnya.

Setiap akhir tahun, Kiai Hasyim mengirim guru madrasah Salafiyah Syaf'iyah Tebuireng ke daerah-daerah di pulau

Jawa, dari Banyuwangi sampai Banten. Menurut penulis, ini pula gerakan penting yang dilakukan Kiai Hasyim untuk tetap menjaga relasinya dengan para santri dan kiai yang notabene adalah alumni Tebuireng.

Figur Kiai Hasyim yang alim dalam ilmu agama, pikirannya yang cukup modern dengan menanamkan nilai nasionalisme, dan kemampuan hebatnya dalam membangun relasi, yang kemudian secara mengejutkan mengangkat Kiai Hasyim sebagai pucuk kekuatan yang tersusun secara piramidal dalam hal agama sekaligus politik.

Menurut penulis, ini menandakan Kiai Hasyim bukan saja kiai yang hanya mengaji, jamaah, dan wiridan saja. Tetapi lebih dari itu, penggerak perjuangan kemerdekaan Indonesia. Juga menjadi bukti, bahwa Kiai Hasyim bukan kiai sekuler (yang memisahkan negara dengan agama), justru memadukan keduanya. Jadi, terangkatnya Kiai Hasyim sebagai pucuk kekuatan menjadikan Resolusi Jihad sebagai fatwa yang fenomenal dan gelombang perlawanan yang menelan habis penjajah. *Wallahu a'lam bis sowab.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 88: September-Oktober 2023)

Rupa-rupanya, dalam pendidikan di Pesantren Tebuireng, santri-santrinya tidak hanya diajarkan ilmu agama, juga didoktrin jiwa nasionalismenya.

NU Ibarat Kereta Api

ISLAM sejak diperkenalkan Rasulullah Muhammad SAW mengalami perkembangan yang sangat cepat dan penyebaran yang sangat luas hingga seluruh dunia. Islam lantas memiliki kekuatan yang berpengaruh bagi peradaban dunia dan berlangsung cukup lama melalui beberapa dinasti. Kekuatan terakhir yang menjadi simbol Islam adalah sebuah imperium di bawah Kesultanan Turki Usmani.

Kesultanan Turki Usmani berdiri pada tahun 1299 M dan melakukan ekspansi ke Eropa pada tahun 1354 M hingga mampu menaklukkan Byzantium di tahun 1453 M. Sejak saat itu, Kesultanan ini menjadi kekuatan paling berpengaruh di dunia dan Islam mengalami masa keemasannya. Masa keemasan ini mampu bertahan selama beberapa abad tapi akhirnya mengalami pelemahan yang mulai tampak sejak abad ke-18 M. Proses melemahnya Turki Usmani terus berlanjut dan semakin menampakkan tanda-tanda kejatuhan pada akhir abad ke-19 M.

Menyikapi kondisi tersebut, muncul ide dari Jazirah Arab untuk menyelamatkan kekuatan Islam dengan melakukan

usaha memodernisasi pemikiran Islam. Sayangnya hal ini tidak banyak mengubah kondisi yang ada. Puncak dari kejatuhan Turki Usmani terjadi pada tahun 1909 M, ketika Sultan Abdul Hamid II digulingkan dan diasingkan ke Tesalonika, Yunani. Bersamaan jatuhnya kekuatan Islam, muncul ide untuk memodernisasi pemikiran Islam yang kemudian berubah menjadi gerakan modernisasi. Gerakan ini dimulai dari Mesir dan kemudian menyebar ke seluruh dunia.

Pada masa itu, di Indonesia telah berdiri organisasi Islam bernama Syarikat Islam (1905), lalu disusul pendirian Muhammadiyah (1912), Al Irsyad (1914), dan beberapa organisasi lain. Syarikat Islam mulanya adalah wadah utama bagi umat Islam Indonesia untuk berorganisasi. Ketika modernisasi Islam menyebar, Syarikat Islam (SI) juga menjadi organisasi yang dimasukinya. Hal ini kemudian memunculkan perbedaan-perbedaan pendapat di internal SI dan memecah anggotanya menjadi dua kelompok: Modernis dan Tradisionalis.

Kelompok Modernis menginginkan modernisasi Islam dengan meninggalkan madzhab, sedangkan kelompok Tradisionalis menginginkan modernisasi, namun tetap dengan mempertahankan madzhab. Munculnya dua kelompok itu memicu terjadinya perdebatan dan sejak tahun 1912 mengalami eskalasi hingga berubah menjadi permusuhan menuju perpecahan umat Islam di tingkat bawah. Para masyayikh dari kelompok Tradisionalis berusaha untuk mempertahankan keutuhan, jangan sampai terjadi perpecahan di dalam SI.

Menyikapi perbedaan pendapat yang terjadi, mulanya KH. M. Hasyim Asy'ari sangat tegas menolak untuk meninggalkan madzhab. Beliau menuangkan pemikirannya dalam tulisan yang diberi judul *"Kafful 'Awwam 'anil Haudz fi Syarikah*

Islam" dan mengirimnya kepada Syaikh Achmad Chotib al-Minangkabawi pada tahun 1913, guru beliau yang berada di Makkah, dalam rangka memohon petunjuk dan bimbingan gurunya. Beliau mendapat balasan di tahun 1915 melalui tulisan yang diberi judul *"Tanbihul Anam"*. Sejak saat itu, Kiai Hasyim berubah *istilam* dan kemudian sering mengunjungi ketua SI, HOS Tjokroaminoto, untuk berdiskusi mencari solusi mencegah perpecahan.

SI yang saat itu merupakan organisasi terbesar di Indonesia di mana anggotanya meliputi semua golongan, pada akhirnya terpecah menjadi dua: SI Putih dan SI Merah. Perbedaan faham yang sangat tajam antara SI Putih dan SI Merah menimbulkan ketegangan di dalam kepengurusan yang akhirnya tidak bisa disatukan. Pada tahun 1921, SI Merah memisahkan diri, tokoh-tokohnya bergabung dengan Indische Social Demokratische Vereniging (ISDV), lalu melebur menjadi Partai Komunis Indonesia. SI Putih berubah menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) lalu tahun 1927 berubah menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).

Dengan terjadinya perpecahan di tubuh SI, HOS Tjokroaminoto menggagas Kongres Umat Islam pertama di Cirebon pada 1921, kemudian di Garut pada tahun 1922, di bawah pimpinan Agus Salim, namun gagal menyatukan umat Islam. Kongres ini justru memperuncing perbedaan antara kelompok Islam Tradisionalis dan Modernis ala HOS Tjokroaminoto. Fakta ini menunjukkan bahwa yang dikhawatirkan Kiai Hasyim dalam kitab *Kafful 'Awwam* terbukti benar. Menyikapi perpecahan yang terjadi, Kiai Hasyim lantas memperkuat pemahaman umat Islam yang mengikuti faham Aswaja dengan menulis kitab *"Risalah Ahlis Sunnah wal Jama'ah"* di tahun 1921. Sejak saat itu, kepentingan

kelompok Tradisionalis sering kali tidak mendapat porsi di dalam organisasi Syarikat Islam.

Di sisi lain, Kota Makkah pada tahun 1925 jatuh ke tangan Abdul Aziz bin Saud yang menganut faham Wahabi. Ia kemudian diangkat sebagai raja pada 8 Januari 1926. Kalangan Tradisionalis di Indonesia lalu banyak yang mengusulkan agar didirikan organisasi bagi umat Islam yang berfaham Aswaja. Menjawab permintaan para ulama, Kiai Hasyim melakukan *riyadhoh* cukup lama dan akhirnya mendapatkan izin melalui isyarah dari Syaikhona Cholil Bangkalan untuk mendirikan jam'iyyah. Pada tanggal 16 Rajab 1344 H atau 31 Januari 1926, para ulama Aswaja mendirikan Jam'iyyah Dinniyah Ijtimaiyyah "Nahdlatul Ulama" di Surabaya.

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan para Ulama karena adanya kebutuhan misi internasional, yakni mengirim delegasi Komite Hijaz ke Makkah untuk bertemu Raja Abdul Aziz bin Abdul Rahman al-Saud sebagai penguasa baru di Hijaz, guna menyampaikan pesan agar tidak melarang jamaah haji untuk mengikuti madzhab dalam melaksanakan kegiatan haji. Selain itu, disampaikan juga agar penguasa baru tidak menghilangkan situs-situs peninggalan Islam, termasuk makam Rasulullah Muhammad SAW. Alhamdulillah, pesan itu mendapat tanggapan yang baik dan dikabulkan. Misi internasional yang lain adalah mendukung kemerdekaan Palestina, setelah di tahun 1937 mampu mendirikan federasi MIAI yang menaungi 13 organisasi Islam lalu NU bergabung di tahun 1938. Namun sayang misi ini belum berhasil sampai sekarang.

Saat ini, NU telah menempuh perjalanan yang panjang, telah melalui bermacam-macam lintasan, dan telah melampaui berbagai macam zaman. Jamaahnya pun terus bertambah

sesuai dengan perkembangan zaman sehingga pengurusnya juga harus ditambah untuk memenuhi kebutuhan, agar organisasi bisa berjalan dengan baik. Namun, bertambahnya pengurus juga menghadapi konsekuensi dengan adanya perbedaan yang kadang-kadang tidak mudah untuk disatukan. Terutama saat terjadi dinamika menghadapi hajatan NU maupun hajatan Nasional. Perlu kita pikirkan suatu rumusan agar perbedaan yang ada tidak menghabiskan energi kita yang sangat dibutuhkan untuk memajukan NU maupun umat Islam, sebagaimana dulu dilakukan para muassis untuk mendukung Palestina.

Mengutip *dawuh* KH. Ahmad Siddiq, NU itu ibarat kereta api, bukan kendaraan pribadi apalagi taksi yang bisa disewa secara jam-jaman. Relnya sudah jelas sehingga tujuannya jelas, masinis dan kondekturnya jelas, demikian juga semua petugas yang ada, dari petugas di restorasi, petugas teknik, petugas kebersihan, dan lain-lain. Demikian juga dengan penumpangnya, siapa yang boleh naik dan siapa yang tidak boleh menjadi penumpang karena belum punya tiket. Selain itu, stasiun yang disinggahi juga jelas, kapan berhenti dan kapan berjalan. Ini adalah ibarat yang sangat pas, suatu kendaraan yang mampu membawa penumpang dalam jumlah yang besar, selalu diberikan jalan oleh kendaraan lain termasuk rombongan yang menggunakan pengawalan.

Bisa dikatakan, saat ini NU merupakan organisasi yang sudah mapan, secara struktural ada pengurus Tanfidziyah, Syuriyah, Musytasyar, maupun A'wan yang bertugas mengurus umat, sesuai tujuan didirikannya NU. Rangkaian gerbongnya juga jelas, mulai dari PBNU beserta banomnya, kemudian diikuti Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang, MWC, Ranting,

dan seterusnya, termasuk mereka yang disebut NU kultural. Kita harus memiliki pemikiran yang sama terkait cara agar semua warga NU bisa terangkut sampai stasiun terakhir dengan selamat. Karena di sana kita ditunggu para Muassis dan mudah-mudahan kita ikut terbawa untuk bergabung dengan Rasulullah Muhammad SAW. Amin.

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 91: Maret-April 2024)

Hadratussyaikh: Sosok Besar dengan Perjalanan Panjang

Beberapa waktu yang lalu kami membedah buku *"Hadratussyaikh Pemersatu Umat Islam Indonesia"*. Setelah itu, beberapa hal mulai terungkap. Salah satunya adalah terkait Resolusi Jihad. Beberapa orang mungkin menganggap bahwa Resolusi Jihad adalah sebuah seruan dari Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dan para kiai NU yang ditujukan agar masyarakat tergerak melawan penjajah. Hal itu kurang tepat, karena Resolusi Jihad sebenarnya adalah sebuah pernyataan rekomendasi atau tuntutan dari para kiai untuk pemerintah Republik Indonesia. Sehingga sasarannya bukanlah masyarakat, melainkan pemerintah. Untuk kalangan masyarakat, terdapat hal lain, yaitu Fatwa Jihad dari Hadratussyaikh yang difatwakan sebanyak dua kali. Di dalam kedua fatwa itu, Hadratussyaikh berfatwa bahwa melawan penjajah adalah kewajiban bagi masyarakat Indonesia. Melalui hal itu, masyarakat lantas tergerak untuk totalitas mengerahkan

jiwa dan raganya dalam peristiwa besar Perang Surabaya 10 November.

Jasa besar Hadratussyaikh dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia saat Perang 10 November pada saat ini telah mulai banyak dikenal masyarakat. Akan tetapi, banyak yang belum memahami bahwa Fatwa dan Resolusi Jihad itu sejatinya dapat sukses menggerakkan masyarakat karena upaya jangka panjang yang telah dilakukan oleh Hadratussyaikh sejak jauh-jauh hari dalam riwayat hidupnya. Tentu faktor dominan yang membuat fatwa Hadratussyaikh diikuti masyarakat adalah karena besarnya otoritas religius beliau. Tapi apa yang membuat beliau memiliki otoritas religius yang begitu besar? Jawabannya terdapat pada riwayat hidup beliau.

Perjalanan hidup Hadratussyaikh hampir semuanya didasari oleh Al-Qur'an dan Hadis. Beliau mulai belajar di Makkah pada tahun 1892, tentu dengan fokus mempelajari ilmu keislaman. Namun, beliau juga mendapati gejolak politik dunia, di mana kondisi Islam yang semakin lemah dan banyak dijajah oleh bangsa Eropa. Kalau kita melihat kilas sejarah Turki Utsmani, sejak tahun 1700 kerajaannya sudah dirongrong dari dalam, akhirnya pada tahun 1800 sudah mulai tampak akan hangus. Mendapati hal itu, Hadratussyaikh dengan beberapa sahabatnya bersumpah di depan Multazam Ka'bah untuk memperjuangkan kemerdekaan negaranya masing-masing.

Ketika pulang kembali ke Indonesia, Hadratussyaikh kemudian mendirikan Pesantren Tebuireng di lokasi yang dulunya merupakan tempat kemaksiatan. Terlihat bagaimana daya juang beliau sebagai seseorang yang baru berumur 28 tahun menghadapi kemaksiatan-kemaksiatan. Meski hal itu dilakukan

dengan mempertaruhkan nyawa, beliau tetap meakukannya tanpa rasa berat, karena itu adalah bentuk *amar makruf nahi munkar*. Melawan kemungkaran sejatinya juga termasuk Jihad. Jadi, saat mendirikan pondok itu, Hadratussyaikh sudah mulai berjihad.

Perjalanan berikutnya tergambar dari karya beliau berjudul "Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah" yang ditulis pada tahun 1921. Kitab itu menceritakan perjalanan umat Islam yang ada di Indonesia. Disebutkan bahwa sejak tahun 1330 H, banyak aliran baru masuk ke Indonesia yang membawa pemikiran berbeda-beda. Hal itu membuat kalangan umat Islam kebingungan. Sebelumnya, umat Islam hanya mengikut satu paham, yakni mazhab Syafi'i. Tulisan Hadratussyaikh adalah wujud jihad beliau menghadapi kondisi itu. Sebab, hal itu mengancam perpecahan umat Islam Indonesia. Perpecahan itu mulai muncul sejak tahun 1905 dengan kemunculan organisasi-organisasi baru, seperti Sarekat Dagang Islam. Berlanjut hingga tahun 1908 dan 1912, dengan munculnya Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan lain-lain. Itu yang dikomentari oleh Andre Feillard, bahwa pada tahun 1993, kaum modernis (aliran baru) membentuk organisasi-organisasi dengan berbagai macam pemikiran.

Pada perjalanan berikutnya, terjadi banyak perdebatan di kalangan Ahlus Sunnah wal Jamaah di Indonesia. Hadratussyaikh lalu mengirimkan naskah "Kaff al-'Awwam" kepada gurunya, Syaikh Khatib al-Minangkabawi di Makkah. Kitab itu menggambarkan kondisi di Indonesia yang berpotensi terpecah-belah, dan beliau meminta saran, berkeluh kesah kepada gurunya. Hal itu lalu dikomentari oleh gurunya melalui kitab "Tanbih al-Anam" pada tahun 1915.

Mulanya Hadratussyaikh tidak kooperatif dengan aliran-aliran baru di Indonesia saat itu. Setelah membaca "Tanbih al-Anam" beliau tampak lebih komunikatif terhadap aliran-aliran baru tersebut. Beliau lalu banyak berdiskusi dengan HOS Tjokroaminoto. Yang menarik, dalam setiap gerakan Hadratussyaikh, khususnya yang terpotret dalam karya beliau, semuanya memiliki landasan dari Al-Qur'an dan Hadis. Inilah yang perlu digali lebih dalam lagi tentang apa saja yang mendasari beliau dalam bersikap.

Kebesaran dan Jasa Hadratussyaikh

Syaikh Khatib al-Minangkabawi adalah salah satu guru yang banyak mempengaruhi sikap Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam upaya menyatukan umat Islam Indonesia. Setelah membaca "Tanbih al-Anam" karya Syaikh Khatib pada tahun 1915, Hadratussyaikh mengubah sikapnya terhadap aliran-aliran baru di Indonesia, khususnya kaum modernis. Meski begitu, pada tahun 1921, organisasi yang merepresentasikan umat Islam di Indonesia saat itu, yakni Sarekat Islam, terpecah menjadi dua kelompok: Sarekat Islam Merah dan Sarekat Islam Putih. Sarekat Islam Merah lalu berkembang menjadi partai komunis. Sedangkan Sarekat Putih menjadi Sarekat Islam Indonesia (SII).

Perpecahan tampaknya terus menghantui perjalanan umat Islam Indonesia waktu itu. Merespons kondisi yang ada, Hadratussyaikh pada tahun 1925 memperkuat pemahaman masyarakat Indonesia dengan menyusun kitab "Adab al-'Alim wa al-Muta'allim". Kitab itu dimaksudkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam supaya lebih mudah diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Belum berselang lama, tantangan baru muncul dari Pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun yang sama, yakni 1925, pemerintah memberlakukan dua ordonansi yang menyudutkan umat Islam, yakni terkait guru liar dan perkawinan.

Terkait ordonansi perkawinan, Hadratussyaikh meresponsnya dengan menulis kitab "Dhau' al-Misbah" agar masyarakat dapat dengan mudah mempelajari hukum-hukum seputar perkawinan dalam Islam. Kitab-kitab yang ditulis oleh Hadratussyaikh sejatinya memang sebuah bentuk respons beliau atas situasi yang sedang dihadapi oleh umat Islam Indonesia. Pada kitab seperti "Dhau' al-Misbah" ini, kita bisa melihat adanya empat motif yang melandasi Hadratussyaikh menulis kitab, yaitu 1) Menanggapi situasi pada saat itu, 2) Menyusun kitab (mutlak), 3) Mempermudah masyarakat, dan 4) Memperkuat pemahaman masyarakat maupun santri supaya tidak terbawa (terhegemoni) oleh kebijakan yang diberlakukan Belanda.

Selain karya tulis, perjuangan Hadratussyaikh dalam memperjuangkan persatuan umat Islam di Indonesia juga banyak termuat dalam *harakah* atau gerakan. Di Tebuireng, masyhur cerita tutur bahwa pengajian Hadratussyaikh di masa lalu terbuka untuk diikuti berbagai kelompok Islam. Ketika pengajian berlangsung, peserta berbaris dengan bagian depan diisi oleh kalangan Habaib, di belakangnya ada orang-orang dari kelompok Wahabi, Al-Irsyad, dan Muhammadiyah. Jadi, pada tahun-tahun tersebut terdapat pengajian rutin Tebuireng yang dihadiri oleh banyak kalangan. Pada tahun 1935, berbagai kalangan itu sepakat akan membentuk federasi. Akhirnya, pada tahun 1937, seluruh umat Islam tergabung atas nama Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dengan anggota berjumlah tujuh organisasi berbeda dan bertambah menjadi

tiga belas organisasi. NU sendiri baru bergabung dengan MIAI pada tahun 1938. Di momen itulah sejarah Indonesia mencatat pertama kalinya semua umat Islam Indonesia bersatu dalam satu federasi, dan sampai saat ini belum terjadi lagi.

Setelah federasi MIAI terbentuk, Hadratussyaikh menyatakan dengan tegas kepada khalayak umum bahwa Indonesia adalah *Dar al-Salam*, yakni negara yang pemerintahannya diakui sah secara hukum Islam. Banyak kiai yang tidak puas dengan hal itu, *"loh kok mengakui pemerintah Hindia Belanda"*. Apa yang mendasari pernyataan Hadratussyaikh? Indonesia memang belum pernah membuat pemerintahan dan yang pertama kali membuat pemerintahan adalah Belanda. Sehingga beliau mengakui pemerintahan yang sah. Dalam perspektif saya, beliau mendasarkan sikapnya dengan ayat *athi'u Allah wa athi'i al-rasul wa ulil amri minkum*. Karenanya beliau tidak memobilisasi masyarakat untuk memberontak. Di sisi lain, beliau tetap tegas menolak kooperasi dengan Belanda. Beliau melarang haji menggunakan kapal Belanda, begitupun dengan donor darah kepada orang Belanda.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 1945, dengan rahmat Allah kemerdekaan Indonesia terjadi. Perlu diingat bahwa kemerdekaan Indonesia ini "bukan hanya" diperoleh dari perjuangan, tapi yang paling berpengaruh terhadap kemerdekaan Indonesia adalah rahmat Allah. Mengapa Allah menurunkan rahmat-Nya ketika itu? Alasan yang paling kuat adalah karena umat Islam bersatu.

Meski begitu, tidak lama kemudian tentara Belanda masuk lagi ke Indonesia dengan membonceng NICA. Mereka melakukan itu berdasar Perjanjian Vienna, bahwa negara yang kalah perang, maka negara jajahannya diambil oleh yang menang.

Jadi ketika Jepang kalah, yang mengalahkan Jepang itu lah yang berhak mengambil tanah jajahan Jepang. Tapi perlu diingat bahwa aturan itu hanyalah aturan manusia. Hadratussyaikh tidak mengambil aturan itu, tetapi beliau bersikap bahwa penjajahan itu tidak boleh dilakukan. Maka ketika tidak ada penguasa di Indonesia ketika Jepang kalah, bangsa ini berhak menyatakan kemerdekaan.

Perjuangan berlanjut ketika pasukan sekutu berusaha merebut kemerdekaan. Pada keadaan itu, Hadratussyaikh berfatwa untuk semua umat Islam dalam radius 90 kilometer dari masuknya musuh, bahwa mereka wajib untuk mempertahankan kemerdekaan. Di tanggal 21-22 Oktober, rapat Pengurus Besar Nahdlatul Ulama menghasilkan Resolusi Jihad yang ditujukan untuk pemerintah Indonesia. Namun, karena pemerintah Indonesia masih belum cukup kuat untuk melawan sekutu, maka pemerintah tidak banyak melakukan perlawanan. Ketika Sekutu mengeluarkan ultimatum bahwa Surabaya akan dibumihanguskan, masyarakat menantikan instruksi terkait apa yang harus mereka lakukan. Semua orang menunggu keputusan Hadratussyaikh yang pada tanggal 7-8 November masih rapat Masyumi di Yogyakarta. Ketika tiba di Pesantren Tebuireng pada pukul 15.00 WIB, tanggal 9 November, beliau lalu mengumumkan Fatwa jihad. Sejak saat itu lah mobilisasi massa besar-besaran terjadi. *Wallahu a'lam.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 92: Mei-Juni 2024 dan Edisi 93: Juli-Agustus 2024)

Perlu diingat bahwa kemerdekaan Indonesia ini “bukan hanya” diperoleh dari perjuangan, tapi yang paling berpengaruh terhadap kemerdekaan Indonesia adalah rahmat Allah. Mengapa Allah menurunkan rahmat-Nya ketika itu? Alasan yang paling kuat adalah karena umat Islam bersatu.

Gus Dur dan Peran Menjaga Ukhuwah

Pertama, marilah kita kirimkan doa kepada *almaghfurlah* KH. Abdurrahman Wahid, atau lebih kita kenal dengan Gus Dur. Semoga beliau ditinggikan derajatnya di akhirat. Begitu juga untuk keluarga beliau, semoga ditinggikan derajatnya.

Banyak hal yang dapat kita kenang dari sosok Gus Dur. Beliau telah melakukan banyak peran dalam hidupnya. Salah satu peran yang diketahui banyak orang adalah bagaimana beliau menjadi pejuang kemanusiaan, sosok humanis. Beliau selalu membela orang yang teraniaya, minoritas, dan orang-orang yang dipinggirkan. Beliau juga senantiasa memperjuangkan keadilan, pemerataan, serta menjaga keseimbangan.

Peran lain yang juga penting kita kenang adalah langkah besar Gus Dur pada saat menjadi ketua umum PBNU di tahun 1984. Pada saat itu, Nahdlatul Ulama (NU) masih banyak terlibat dalam politik (menjadi partai politik) dan membuatnya tidak berkembang. Ketika Gus Dur menjadi ketua PBNU, beliau mengubahnya dengan pemikiran-pemikiran yang humanis. NU

di tahun itu kembali ke khittah 1926 (tidak lagi menjadi partai politik) dan akhirnya menjadi lebih dinamis, lebih berkembang, dan dapat melakukan lebih banyak peran.

Jika kita lihat sejarah, saat itu NU sebenarnya berada dalam masa-masa sulit karena kekuatan pemerintah sangat dominan (Orde Baru yang terkenal otoriter-militer). Tetapi Gus Dur sebagai ketua PBNU mampu melalui masa-masa sulit itu. Beliau mampu menjadikan NU sebagai organisasi yang memiliki kekuatan dan pengaruh, hingga akhirnya mengantarkan beliau menjadi presiden Republik Indonesia.

Saya melihat sejarah di atas sebagai langkah besar. Gus Dur mampu mengubah NU yang sebelumnya tidak begitu tampak perannya, khususnya di dalam isu kemanusiaan, menjadi organisasi yang banyak berkontribusi bagi masyarakat Indonesia. Hal itu secara berkelanjutan beliau lakukan hingga tahun 1998, melewati masa-masa sulit, hingga masa reformasi. Kisah ini mengingatkan kita pada perjalanan NU pada masa awal pendiriannya (1926) yang saat itu diketuai oleh Rais Akbar Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari.

Peran Menjaga Ukhuwah

Pada tahun 1926, Hadratussyaikh tidak hanya menghidupkan organisasi NU saja. Beliau juga melakukan usaha-usaha untuk menyatukan dan membangun ukhuwah bangsa Indonesia. Hal ini sama dengan yang dilakukan oleh Gus Dur. Beliau tidak hanya beraktivitas di NU (dalam urusan administratif-organisasi), tetapi juga langsung bersinggungan dengan masyarakat. Organisasi NU menjadi salah satu sarana untuk persinggungan itu.

Kita dapat melihat pada tahun 1937, Hadratussyaikh mendirikan organisasi federasi MIAI yang menaungi 13 organisasi Islam di Indonesia. Itulah satu-satunya masa ketika organisasi-organisasi Islam menyatu di bawah satu naungan federasi, yaitu MIAI, yang di zaman Jepang berubah menjadi Masyumi. Pendirian MIAI ini membuat umat Islam bersatu, hingga mengantarkan Negara Kesatuan Republik Indonesia meraih kemerdekaannya.

Bagi kami yang berada di Pesantren Tebuireng, kisah di atas menjadi dorongan untuk terus menggali sejarah perjalanan bangsa ini, perjalanan umat Islam, mulai dari berdirinya NU hingga kemerdekaan. NU telah melewati perjalanan panjang. Mulanya dipimpin oleh Hadratussyaikh pada tahun 1926, lalu terlibat dalam politik praktis hingga mengalami stagnasi. Babak berikutnya hadirlah sosok Gus Dur yang memimpin NU sejak tahun 1984. Kehadiran Gus Dur mampu membuat NU menjadi dinamis.

Dua sosok pemimpin NU di atas, yakni Hadratussyaikh dan Gus Dur, sama-sama berjuang membangun ukhuwah dan persatuan umat Islam. Dalam peran Gus Dur, beliau senantiasa menjangkau, mengajak, dan merangkul semua kelompok untuk berjalan bersama. Bahkan kaum minoritas dihargai sedemikian rupa hingga menjadi orang-orang yang memiliki makna, orang-orang yang memiliki peran. Langkah menjaga ukhuwah itu telah berkontribusi besar dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Akan tetapi, cukup disayangkan ketika diketahui bahwa buku-buku sejarah Indonesia tidak banyak yang menulis peran tokoh-tokoh NU di atas. Hal ini membuat kami yang berada di Pesantren Tebuireng merasa memiliki tugas dan kewajiban

untuk menelusuri dan meulisakannya. Kita terus berkirim doa untuk Gus Dur dan para masyayikh Tebuireng, sembari mengambil ibrah dari perjalanan hidup beliau. Kita jadikan hal itu sebagai pedoman dan pijakan dalam menetapkan langkah perjalanan umat Islam dan bangsa Indonesia di masa kini dan masa depan, masa-masa yang begitu cepat perubahan dan perkembangannya.

Semoga semangat menjaga ukhuwah, kebersamaan, dan tali silaturahim sebagaimana dicontohkan oleh Hadratussyaikh dan Gus Dur dapat kita teladani. Semoga kita mampu membangun kebersamaan dan persatuan, sehingga menjadikan Negara Indonesia sebagai *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Amin.

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 94: September-Oktober 2024)

Prioritas Perjuangan Umat Islam

Sudah menjadi rahasia umum bahwa Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari adalah sosok ulama aktivis, alih-alih akademisi *an sich*. Karya tulisnya mencerminkan hal itu. Tidak ditemukan karya tulis Hadratussyaikh yang bersifat panjang-tebal dengan pembahasan teoritik, melainkan cenderung berisi respons terhadap fenomena yang sedang terjadi di masa hidup beliau. Sejalan dengannya, karya-karya Hadratussyaikh banyak yang berjenis risalah atau tulisan singkat, daripada kitab atau tulisan panjang-teoritis.

Salah satu risalah yang ditulis Hadratussyaikh adalah Al-Mawaidz. Risalah ini ditulis pada tahun 1930. Tebalnya hanya empat halaman dalam cetakan edisi tertua yang dapat ditemukan. Meski tipis, muatan isinya mengandung data penting tentang nasihat Hadratussyaikh kepada umat Islam Indonesia, khususnya terkait prioritas perjuangan umat Islam.

Pada waktu itu, umat Islam sedang sibuk berdebat di antara sesama muslim. Perdebatannya seputar hal-hal *furu'* atau cabang dalam ajaran Islam. Seperti tentang bacaan niat

sholat, qunut, dan sebagainya. Padahal, umat Islam, khususnya di Indonesia, sedang dilanda masalah yang lebih besar, yaitu keberadaan penjajah yang seringkali menerapkan aturan yang tidak menguntungkan bagi umat Islam. Lebih khusus lagi, pada waktu itu penjajah Belanda sedang memberlakukan dua ordonansi atau aturan yang merugikan umat Islam, yaitu tentang guru liar dan perkawinan.

Menghadapi kondisi demikian, Hadratussyaikh menyerukan melalui Al-Mawaidz bahwa ulama-ulama yang sedang sibuk berpolemik dalam urusan *furu'* itu ibarat orang yang sedang membangun istana, tetapi merobohkan kota. Pengibaratan itu adalah sesuatu yang menohok. Sebab, para ulama yang diseru oleh Hadratussyaikh melupakan suatu hal yang teramat penting (kota) karena hal yang bersifat sekunder (istana).

Hal penting apa yang diibaratkan sebagai sebuah kota oleh Hadratussyaikh? Pertama, fakta bahwa Indonesia saat itu dipenuhi oleh orang kafir, sedangkan umat Islam tidak tergerak untuk bangkit dalam rangka 'menunjukkan jalan yang benar' kepada mereka. Kedua, masih banyak orang awam dari kalangan umat Islam yang tidak sholat, sedangkan para ulama sibuk memperdebatkan ikhtilaf ulama tentang tata cara sholat. Ketiga, ulama yang saling berdebat teralihkan dari hal-hal yang jelas disepakati oleh Imam Mazhab, seperti haramnya zina, riba, dan minuman keras.

Penyebab dari kelalaian ulama di atas, sebagaimana kelanjutan Al-Mawaidz, adalah 'harga diri' para ulama yang saling berdebat. Mereka disebut oleh Hadratussyaikh sebagai orang yang didorong oleh fanatisme buta dan nafsu persaingan. Berkedok membela agama, mereka sejatinya hanya ingin memenangkan pendapatnya masing-masing.

"Tinggalkan fanatisme!" seru Hadratussyaikh. "Bersungguhlah dalam membela agama Islam, memerangi orang yang mencela Al-Quran, mencela sifat Allah, mengaku punya ilmu dan akidah yang rusak. Jihad untuk memeranginya hukumnya wajib. Sibukkanlah diri kalian dengan masalah itu!" lanjut beliau.

Al-Mawaidz dan Masalah Umat Islam di Masa Kini

Membaca Al-Mawaidz menyadarkan kita bahwa saling berdebat terhadap hal-hal yang tidak fundamental adalah sesuatu yang sungguh merugikan umat Islam. Kekuatan umat Islam yang sesungguhnya hanya akan muncul apabila mampu bersatu dan tidak tercerai-berai. Persatuan ini akan dapat terwujud apabila umat Islam menyadari hal-hal yang seharusnya menjadi prioritas perjuangannya, alih-alih mengeluarkan waktu dan tenaga untuk perdebatan *furu'iyyah* yang kontra-produktif.

Di masa Hadratussyaikh, perdebatan *furu'iyyah* di antara ulama relatif berhasil diredam pasca ditulisnya Al-Mawaidz. Tentu tulisan saja tidak cukup, melainkan dilanjutkan dengan suatu *follow up* oleh Hadratussyaikh melalui forum pengajian beliau di Tebuireng. Masyhur cerita tutur bahwa pengajian Hadratussyaikh diikuti oleh umat Islam lintas kelompok. Di pengajian itu, turut hadir para habaib, wahabi, muslim modernis, dan kelompok-kelompok Islam lain. Muara dari semua itu adalah keberhasilan gemilang umat Islam Indonesia dalam bersatu, tepatnya ketika MIAI berhasil didirikan pada tahun 1937. Ini adalah satu-satunya masa di mana umat Islam Indonesia bersatu dalam satu federasi.

Jika kita ingin mengikuti cara Hadratussyaikh dalam menyelesaikan perdebatan yang tidak penting, kita bisa meniru jejak beliau di atas. Dalam kesuksesan beliau, tentu kedalaman ilmu dan kebijaksanaan dalam memahami persoalan menjadi kunci mengapa umat Islam lintas kelompok merasa perlu mengikuti pengajian beliau. Inilah tugas kita hari ini: Memperdalam ilmu, menempa kebijaksanaan, serta mengedepankan persatuan. *Wallahu a'lam.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 95: November-Desember 2024)

BAGIAN II

Merawat Pesantren: Pendidikan, Adab, dan Regenerasi

Pesantren menjadi *agent of change*. Ia mengambil posisi ini karena ia menjadi pelopor dari pengembangan masyarakat, bukan sebagai *culture counter.*

Pesantren Eksis, Islam Dinamis

Ulama adalah pewaris Nabi. Nabi menyebarkan Islam untuk kemaslahatan menjadi peran utama dalam melanjutkan dan melestarikan Islam. Dakwah dan pendidikan menjadi metode utama dalam menjaga Islam.

Pada periode Makkah, saat kaum muslimin tertindas, Nabi SAW menggunakan ru-mah Arqam bin Abi Arqam dalam berdakwah dan mendidik para sahabatnya. Sebut saja Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Sa'ad bin Zaid, Mas'ud bin Amir. Mereka adalah alumni dari rumah Arqam yang kelak mengembangkan Islam ke daerah-daerah kekuasaan Persia dan Romawi. Hingga berlanjut di masa Hijrah Nabi ke Madinah, Masjid Nabawi menjadi tempat kaderisasi pewaris Nabi.

Di Indonesia, pesantren menjadi salah satu tempat pelestarian pewaris Nabi. Tempat mencetak calon ulama. Pesantren menjadi perumpamaan (*qiyas*) rumah Sahabat Arqam dan Masjid Nabawi. Oleh sebab itu, pesantren menjadi komponen penting dalam perjalanan hidup bangsa Indonesia.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren. Pesantren sebagai pendidikan keagamaan memiliki basis sosial yang jelas. Hal ini dikarenakan keberadaan pesantren menyatu dengan masyarakat (Zastrow El Ngatawi: 2006, 3-11).

Kehadiran pesantren diawali dengan perang nilai, antara nilai-nilai yang dibawa oleh seorang ulama/kiai yang berdasarkan nilai Islam dengan nilai-nilai yang berkembang di ma syarakat. Pesantren menjadi *agent of change*. Ia mengambil posisi ini karena ia menjadi pelopor dari pengembangan masyarakat, bukan sebagai *culture counter* (Toto Suharto: 2005, 82).

Pesantren tak bisa dipisahkan dari sosok kiai sebagai elemen yang esensial. Tugas dan fungsi seorang kiai tidak hanya menyusun kurikulum, menyusun sistem evaluasi, dan menyusun tata tertib lembaga, melainkan lebih menata kehidupan seluruh komunitas pesantren sekaligus sebagai pembina masyarakat. Meminjam istilah Zamakhsari Dhofier, bahwa pesantren adalah kerajaan kecil dan kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan di lingkungan pesantren.

Dua tahun terakhir ini, kita dikejutkan oleh banyaknya ulama, kiai, dan habib yang memiliki pesantren dan keilmuan yang mumpuni dipanggil ke haribaan Tuhan. Beberapa dari mereka adalah sosok esensial dari eksistensi pesantren. Yang artinya,

kepergian kiai menjadi problem eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dituntut mampu bertahan di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Pesantren tidak boleh mati karena kepergian kiai atau pengasuhnya. Meski dalam tataran praktisnya, tak jarang sebuah pesantren mati karena sosok paling esensial itu tiada.

Kepemimpinan pesantren yang "kiai sentris" sudah harus dibenahi. Pesantren perlu memiliki sistem yang terorganisir untuk tetap mempertahankan eksistensinya. Salah satunya adalah kepemimpinan kolektif, seperti membentuk yayasan. Sehingga otoritas tidak bersifat mutlak di tangan kiai, melainkan bersifat kolektif menurut tugas masing-masing dengan catatan peran kiai masih tetap dominan.

Selain itu, seorang pengasuh pesantren harus memiliki langkah strategis dengan menyiapkan kader pengganti dirinya yang dinilai memiliki potensi untuk memimpin, mengasuh, dan mengembangkan pesantren. Sehingga melalui kepemimpinan kolektif ini sistem suksesi tidak didasarkan pada genealogi biologis (nasab) semata, melainkan juga ditekankan pada profesionalisme.

Seperti di Pesantren Tebuireng. Jauh-jauh hari Gus Sholah mengangkat saya menjadi wakil pengasuh dan memberikan beberapa tugas pesantren selama beberapa tahun (magang). Langkah Gus Sholah ini kemudian menjadi sebuah strategi kaderisasi yang baik untuk keberlangsungan hidup pesantren. Agar suksesi pergantian kepemimpinan tidak terkendala. Dengan demikian, risiko kepunahan pesantren bisa diatasi.

Transisi kepemimpinan dari satu kiai ke kiai yang lain membutuhkan proses dan dinamika yang bisa dibilang tidak sederhana. Oleh sebab itu, suksesi pemimpin baru menjadi

salah satu cara yang harus dimiliki setiap pesantren. Selain untuk mempertahankan eksistensinya, juga melanjutkan perjuangan pesantren dalam mewujudkan Islam yang dinamis, lebih baik, dan rahmatan lil alamin. *Wallahu 'alam bis showab.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 72: Januari-Februari 2021)

Reaktualisasi Kitab Kuning di Pesantren

Kitab kuning menjadi bahan pembelajaran yang menjadi ciri khas sebuah pesantren. Bisa dikatakan tak sah disebut pesantren apabila di dalamnya tidak ada pengajaran kitab kuning. Sehingga antara pesantren dan kitab kuning melebur menjadi satu sebagai orientasi utama dalam proses pendidikan. Kitab kuning juga disebut sebagai kitab suci kedua setelah sumber primer pertama: Al Quran dan Hadis.

Salah satu ciri utama pesantren sebagai pembeda dengan lembaga pendidikan lain, adalah pengajaran kitab kuning, kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis oleh para tokoh muslim Arab maupun para pemikir muslim Indonesia (Abdurrahman Wahid, 2001:157).

Jika peka mencermati, tradisi pengajaran kitab kuning selama ini cenderung repetitif (berulang) dan berputar. Hal tersebut tidak terlepas dari kurun waktu yang panjang dalam proses pengajaran. Sebut saja pembelajaran fikih, kitab yang diajarkan berasal dari satu "arus" yang sama yang kemudian dikembangkan dalam syarh (penjelasan) atau hasyiyah

(penjelasannya penjelasan), mukhtashar (ringkasan), atau bahkan syair. Sebut saja *Taqrib, Fathul Qarib, Fathul Muin, Ianatut Tholibin,* dan *Nihayatuz Zein.* Dan semuanya diajarkan berulang kali selama bertahun-tahun menempuh pembelajaran di pesantren.

Tradisi pengajaran kitab kuning di pesantren memberikan porsi besar dalam pendalaman materi namun le mah pada tataran pemahaman rasional dan praktis. Kuat pada tataran afektif yang berupa hafalan, dan kurang pada aspek kognitif yang berupa pemahaman rasional, dan belum banyak menyentuh psikomotorik yang berupa praktis di lapangan.

Kitab kuning harus terus diaktualisasikan oleh pesantren dengan menyesuaikan kondisi dan tantangan zaman yang sedang berkembang. Agar mampu merespon dengan cepat dan tepat terhadap problem-problem yang dihadapi oleh masyarakat. Sehingga kitab kuning tidak menjadi sebuah kitab usang yang tidak mampu menjawab tantangan dan permasalahan mutakhir.

Di Pesantren Tebuireng, reaktualisasi isi kitab-kitab karya Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari terus digelorakan dengan melakukan kajian nilai-nilai yang ditulis Kiai Hasyim dalam karya-karyanya. Dengan menggali landasan pemikiran yang dimiliki Kiai Hasyim yang kemudian dijadikan "rel" pijakan dalam bertindak menyikapi berbagai problema kehidupan. Dengan mengetahui "rel" Kiai Hasyim menjadi pijakan pertama dan utama dalam pengambilan tindakan dalam pemecahan masalah. Tak hanya tindakan, melalui kitab kuning kita juga harus mampu memunculkan karya-karya baru dengan memadukannya dengan ilmu-ilmu modern.

Dan tak kalah penting, di era digital yang serba cepat & terbuka, memaksa pesantren menyesuaikan diri. Kita tak boleh menutup diri dengan bersifat eksklusif. Melainkan, kita perlu beradaptasi untuk terus berjuang menyebarkan nilai-nilai Islam yang *Rahmatan lil 'alamin* dengan membaur bersama masyarakat dalam segala lapisan. Tentu hal itu tidak mudah dan menjadi hambatan unik karena mungkin akan banyak gesekan dengan tradisi dan aturan pesantren itu sendiri.

Namun, hambatan itu tidak boleh menutup rapat pintu perubahan dalam diri pesantren. Harus ada langkah cepat, tepat, dan kongkrit dalam perubahan pesantren. Mengambil inovasi yang baru dengan tetap memegang nilai-nilai luhur yang telah lalu menjadi jargon yang paling relevan agar pesantren tetap menjadi rujukan dan bermanfaat bagi masyarakat. Mudah diucapkan namun tak mudah direalisasikan. *Wallahu a'lam bis sowab.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 73: Maret-April 2021)

Bisa dikatakan tak sah disebut pesantren apabila di dalamnya tidak ada pengajaran kitab kuning. Sehingga antara pesantren dan kitab kuning melebur menjadi satu sebagai orientasi utama dalam proses pendidikan.

Parenting Pesantren; Pembina Poros Penting Pesantren

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Manfred Ziemek, peneliti pendidikan Islam asal Jerman, mengutip temuan UNESCO, tercatat sebanyak 53.077 pesantren di seluruh penjuru Indonesia pada tahun 1954. Namun, data terbaru yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Penelitian dan Pendidikan Pelatihan (P-5) Kementrian Agama tercatat ada 28.000 pesantren yang tersebar luas di 33 provinsi di seluruh Indonesia dengan jumlah santri mencapai 3,85 juta jiwa. (Dhofir Zuhry, 2018, 64)

Pesantren di Nusantara muncul dan diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Dalam masa perkembangannya hingga saat ini, pesantren memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan tantangan zaman yang dihadapi.

Perkembangan dalam poros kehidupan pesantren terdapat dua macam pergeseran yang dilihat dari perjalanan sejarahnya. a) Pergeseran fungsi, pesantren yang awalnya

berdiri sebagai sarana dakwah agama dan transfer ilmu agama, maka selanjutnya berganti sebagai pusat pengembangan masyarakat (fungsi sosial dan pelestarian lingkungan hidup). b) Pergeseran sistem manajemen, di mana yang pada awalnya sistem manajemen tunggal (satu orang kiai) menjadi sistem kepemimpinan kolektif. Hal ini menjadi perbaikan sistem karena berbagai kebijakan diambil berdasarkan hasil pemikiran bersama. (Abuddin Nata, 2001, 158)

Terlepas dari itu semua, pesantren menjadi lembaga pendidikan sekaligus pengasuhan (*parenting*) yang mampu bertahan dan terus berkembang hingga saat ini. Daya *survive* yang dimiliki pesantren tentu tidak berdiri sendiri melainkan juga didukung oleh antusiasme masyarakat Indonesia yang mempercayakan anak mereka untuk hidup di pesantren. Sebaliknya, pesantren mampu berdapatasi sesuai dengan tantangan zaman sehingga dipercaya masyarakat untuk menitipkan "aset" (baca: anak) terpenting mereka dengan harapan mampu mewujudkan kualitas perkembangan dan mengasah potensi baik yang ada dalam diri anak.

Di Pesantren, para santri diwajibkan mengikuti semua kegiatan dan aturan yang berlaku. Penerapan kegiatan dan aturan tersebut dilakukan secara kontinu dan dalam jangka waktu yang panjang. Kegiatan dan aturan pesantren tersebut kemudian menciptakan *habbit* (kebiasaan) untuk membentuk banyak karakter seperti disiplin dan berakhlak mulia.

Di sisi lain, santri juga didampingi pembina atau wali asuh (pengganti orang tua) di setiap kamar dan kegiatan keseharian. Mereka yang menjadi pembina kemudian melakukan pola asuh (*parenting*) yang menerapkan fungsi penerimaan dan pengontrolan. Penerimaan adalah segala bentuk dukungan dan

kasih sayang yang diberikan kepada santri. Sedangkan kontrol adalah pengawasan terhadap aktivitas santri.

Dalam pola asuh penerimaan dan pengontrolan, ada metode yang bisa digunakan sebagai penyeimbangnya, yakni pola asuh otoritatif atau demokratis. Pola asuh otoritatif memiliki karakteristik hangat namun tetap tidak menghilangkan kesan tegas ketika mendidik. Untuk itu, penerimaan wali asuh terhadap keputusan maupun pendapat santri dilakukan secara musyawarah bersama dengan pihak yang terkait dalam pengasuhannya. Selain itu, pembina juga dapat mengontrol serta mengawal santri dengan tetap memberikan peluang besar dan tidak membatasi santri dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. (Umar Mansyur & Syafiqah Adimmah, 2019, 33)

Pembina atau wali asuh dalam dunia pesantren menjadi poros dan komponen penting yang paling berdampak dalam tumbuh-kembang santri. Oleh sebab itu, semua komponen pesantren perlu mendukung penuh dan melakukan kontrol secara tepat untuk memaksimalkan peran pembina dalam dunia pesantren. *Wallahu a'lam bis sowab.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 85: Maret-April 2023)

Pesantren mampu
berdapatasi sesuai dengan
tantangan zaman sehingga
dipercaya masyarakat
untuk menitipkan “aset”
(baca: anak) terpenting
mereka dengan harapan
mampu mewujudkan
kualitas perkembangan
dan mengasah potensi baik
yang ada dalam diri anak.

Fokus Tingkatkan Kualitas Diri

Jumlah penduduk Indonesia yang mempunyai usia produktif (15-64 tahun) pada tahun 2030-2045 akan lebih besar dibandingkan usia non produktif (65 tahun ke atas). Adapun proporsinya adalah 60% lebih dari total jumlah penduduk Indonesia. Fenomena ini sering kali disebut bonus demografi (*demographic dividend* atau *demographic bonus*). Fenomena ini berjalan tepat di saat Indonesia mencapai usia 100 tahun.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,36 juta jiwa pada Juni 2022. Dari jumlah tersebut, ada 190,83 juta jiwa (69,3%) penduduk Indonesia yang masuk kategori usia produktif (15-64 tahun). Terdapat pula 84,53 juta jiwa (30,7%) penduduk yang masuk kategori usia tidak produktif. Rinciannya, sebanyak 67,16 juta jiwa (24,39%) penduduk usia belum produktif (0-14 tahun) dan sebanyak 17,38 juta jiwa (6,31%) merupakan kelompok usia sudah tidak produktif (65 tahun ke atas).

Setiap fenomena selalu memiliki dampak yang baik (kesempatan) dan dampak negatif (tantangan). Ketika terjadi bonus demografi, Indonesia akan mendapat pasokan tenaga kerja yang melimpah. Melalui fenomena itu pula perekonomian menjadi lebih berkembang karena proses pekerjaan yang cepat dan efisien. Harapannya, pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan terkerek naik karena turunnya rasio ketergantungan (*dependency ratio*).

Dampak yang baik sering kali melalaikan kita bahwa di saat yang sama akan muncul dampak negatif atau kita sebut saja tantangan, alih-alih disebut hambatan. Ketika usia produktif meningkat, maka persaingan kerja akan meningkat. Lalu, persaingan ini akan mengeliminasi SDM yang tidak kompeten dan memilih SDM yang memiliki kompetensi baik. Kenapa? Karena lapangan pekerjaan yang masih amat terbatas. Ketika hal tersebut terjadi, SDM yang tidak kompeten akan tersingkirkan dan *nganggur*. Ditarik lebih jauh lagi, ketika banyak pengangguran (di tengah kebutuhan hidup yang terus mendesak) angka kriminalitas akan meningkat. Hal terburuk adalah Indonesia *chaos* (kacau).

Kita tidak berharap dampak negatif terjadi pada negara tercinta. Namun, dalam kehidupan agar bisa terus *survive* (bertahan), kita diajarkan untuk mengetahui dan memahami resiko terburuk dari setiap peristiwa. Untuk apa? Tentu untuk mengantisipasinya. Salah satu antisipasi yang bisa dilakukan oleh para generasi muda penerus bangsa adalah meningkatkan kualitas diri dengan terus belajar. Saya menyakini bahwa semakin berkualitas seseorang, maka semakin mudah baginya dalam menjalani kehidupan.

Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, KH. M. Hasyim Asy'ari pernah berpesan,

> "Hendaknya segera mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu, tanpa terpedaya oleh rayuan 'menunda-nunda' dan 'berangan-angan panjang', sebab setiap detik yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan."

Setiap zaman memiliki tantangan tersendiri. Kiai Hasyim memberikan pijakan dan fondasi penting: apapun tantangan di setiap zaman, teguhkan dan kuatkan diri untuk memperoleh ilmu tanpa menunda-nunda. Karena ilmu yang kita peroleh kelak akan membentuk kualitas diri. Kualitas yang terbentuk dengan baik akan membantu kita melewati tantangan zaman yang semakin beragam. Sebagai penutup, Imam Syafi'i pernah berkata, *"Siapa yang menghendaki kehidupan dunia, maka harus disertai dengan ilmu. Dan siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, juga harus dengan ilmu." Wallahu a'lam bis sowab.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 86: Mei-Juni 2023)

“

Hendaknya segera mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu, tanpa terpedaya oleh rayuan ‘menunda-nunda’ dan ‘berangan-angan panjang’, sebab setiap detik yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan.

Pintar Saja Tidak Cukup

Santri di Pesantren Tebuireng tidak hanya dididik untuk menjadi pribadi yang pintar, tetapi juga pribadi yang beradab. Oleh karena itu, ada dua hal yang dilakukan santri di pesantren ini. Pertama adalah mencari ilmu dan kedua adalah membangun adab. Ilmu nantinya membuat santri menjadi orang yang pintar, sedangkan adab akan menjadikan mereka orang yang beruntung. Seseorang yang pintar dan beruntung akan lebih mudah menjalankan perannya ketika terjun ke masyarakat. Minimal, masyarakat akan menghormatinya.

Usaha Pesantren Tebuireng untuk mencetak lulusan sebagaimana dijelaskan di atas tentu tidak akan berhasil jika para santri tidak memiliki komitmen. Ketika di pesantren, para pengurus memang dapat mengawasi mereka, apakah mereka benar-benar mencari ilmu dan menjaga adab atau tidak. Tetapi ketika sudah tidak di pesantren, baik saat liburan maupun setelah menjadi alumni, komitmen santri yang akan menentukan apakah dia tetap menjaga identitasnya. Yakni identitas sebagai santri Tebuireng yang berilmu dan beradab.

Hal paling sederhana untuk menjaga identitas santri Tebuireng adalah dengan menunjukkan sikap-sikap sopan, hormat, dan tawaduk kepada orang tua dan keluarga. Saat menjadi santri, sikap-sikap itu telah biasa ditujukan kepada ustadz, tinggal dilanjutkan ketika menghadap orang tua dan keluarga. Termasuk dari sikap yang biasa dilakukan adalah cara bersikap terhadap teman sebaya. Hal itu juga penting diperhatikan untuk menjaga identitas sebagai santri Tebuireng.

Ketika santri Tebuireng mampu menjaga sikap-sikap di atas, khususnya terhadap orang tua, orang tua akan bahagia dan ikhlas mendoakan. Doa itulah yang akan mendukung para santri Tebuireng untuk menjadi orang yang pintar dan beruntung, sehingga perjalanan hidupnya –semoga– dimudahkan oleh Allah SWT.

Pengajian dan Keberkahan

Salah satu masyayikh Pesantren Tebuireng pernah menyampaikan bahwa pengajian yang dilakukan di Tebuireng ini dapat dibagi menjadi dua. Pertama adalah pengajian yang berorientasi pada pengayaan ilmu dan kedua adalah pengajian yang berorientasi pada pencarian berkah. Bukan berarti pengajian jenis pertama tidak berkah dan pengajian jenis kedua tidak mendatangkan ilmu. Tetapi tingkat orientasi pelaksanaannya yang berbeda.

Contoh pengajian jenis pertama setiap hari dapat ditemui dalam halaqah-halaqah bakda magrib di Pesantren Tebuireng (disebut pengajian takhasus), juga dalam kelas-kelas madrasah diniyah di sore hari. Untuk pengajian jenis kedua, yang paling tampak adalah keberadaan pengajian kilatan ketika bulan Ramadan. Mengapa masuk jenis kedua? Sebab pengajiannya

ditujukan untuk mengkhatamkan kitab, tanpa ada evaluasi akhir apakah santri memahami isinya atau tidak.

Pengajian pada bulan Ramadan disebut dengan istilah ngaji kilatan karena cara mengajinya yang sangat cepat. "Kecepatannya seperti kilat." Tentu bagi para peserta pengajian itu, diperlukan konsentrasi lebih agar bisa mengikuti. Cara santri memberi makna pada kitabnya harus cerdas dan cepat agar tidak tertinggal dari bacaan sang *qari*'.

Pada Ramadan 1444 H (2024 M), Tebuireng menggelar 37 majelis pengajian kilatan, termasuk di Madrasah Muallimin dan SMK KHAS. Di antara pengajian itu, yang paling ikonik adalah pengajian Sahih Muslim di masjid utama. Pengajian kitab hadis itu telah diadakan di Tebuireng sejak masa Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Setiap Ramadan, beliau selalu membacakan Sahih Muslim atau Sahih Bukhari (bergantian). Sahih Muslim dikhatamkan setiap Ramadan, sedangkan Sahih Bukhari dikhatamkan dalam waktu dua kali Ramadan. Hingga saat ini, alhamdulillah, tradisi tersebut masih mampu dijaga di Pesantren Tebuireng.

Menjaga tradisi pengajian kilatan saat Ramadan sengaja dilakukan oleh Pesantren Tebuireng untuk meneruskan warisan baik para pendahulu, khususnya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Meski tidak terdapat evaluasi akhir apakah santri memahami isi dari Sahih Bukhari-Muslim, Pesantren Tebuireng tetap memandang penting pengajian ini. Sebab, pengajian ini adalah bagian dari *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih*. Keberadaan pengajian ini membuat santri turut merasakan kegiatan yang juga dilakukan di era pendiri Pesantren Tebuireng.

Tentu Pesantren Tebuireng tidak berhenti di *al-mukhafadzah* saja, tetapi juga melakukan *al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*. Dalam kaitannya dengan pengajian Sahih Bukhari-Muslim, keberadaan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari yang memiliki takhasus di bidang ilmu hadis adalah bentuk *al-akhdu* tersebut. Keberadaan lembaga itu menjadi wadah bagi para santri yang memiliki niat untuk lebih memperdalam ilmu agama, khususnya ilmu hadis, termasuk memahami isi dari Sahih Bukhari-Muslim.

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 97: Maret-April 2025)

Menjaga Hal Baik dan Berinovasi Lebih Baik

Saya ingin menyampaikan pemikiran tentang pentingnya menjaga hal-hal yang telah terbukti kebaikannya dan pada saat yang sama membuka ruang bagi kebaruan yang lebih baik, sebagaimana terkandung dalam jargon Aswaja: *al-muhafadhah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*. Jargon ini telah menjadi identitas khas di kalangan pesantren dan bagi saya merupakan panduan untuk menyeimbangkan antara tradisi dan inovasi.

Pada bulan Ramadan yang lalu, saya bersama tim Aswaja Center mengadakan diskusi mendalam di ndalem kasepuhan Tebuireng. Kami menggali sejarah dan makna di balik jargon tersebut. Dari diskusi tersebut, saya mendapati bahwa asal-usul jargon ini ternyata menyimpan misteri tersendiri. Sebab, jargon ini tidak dapat ditemui jejaknya dalam literatur kitab klasik, kehadirannya baru diangkat dalam karya ulama kontemporer.

Jargon *al-muhafadhah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* disebut pernah ditulis oleh Syekh Muhammad Al-Ghazali (1950-an) dan Dr. Syekh Abdullah Darraz (1952).

Artinya jargon ini baru muncul dalam literatur akademik Islam sekitar pertengahan abad ke-20. Di Indonesia, saya melihat adanya kecenderungan bahwa jargon ini dipopulerkan oleh KH. Achmad Siddiq dalam waktu yang relatif baru, tepatnya saat beliau menjadi Rais Aam PBNU 1984-1991 dengan memasukkannya dalam konsep berpikir NU (lihat buku Pedoman Berpikir Nahdlatul Ulama – 1969). Namun, dalam benak saya, sinyal yang kuat mengarah pada bahwa akar jargon ini sebenarnya muncul dari Indonesia melalui Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, yang dalam kehidupan beliau selalu menunjukkan penghargaan mendalam terhadap warisan ulama salafus-salih sekaligus menyambut modernitas.

Saya menegaskan bahwa prinsip pertama dalam jargon ini, yaitu menjaga warisan yang baik, adalah fondasi keislaman yang tidak boleh ditinggalkan. Hadratussyaikh tidak pernah menolak kemajuan dan modernitas, tetapi beliau sangat berhati-hati agar tidak kehilangan identitas keislaman yang telah terbentuk melalui mazhab-mazhab yang telah teruji oleh waktu. Saya meyakini bahwa polemik antara tradisi dan modernitas sering kali terjadi karena adanya kecenderungan untuk meninggalkan warisan yang telah ada. Jika ada polemik antara Hadratussyaikh dan kelompok Islam modernis, masalahnya adalah karena Islam modernis saat itu mengajak untuk meninggalkan mazhab, sesuatu yang ditentang oleh Hadratussyaikh. Ini selaras dengan prinsip pertama di jargon, yaitu menjaga warisan terdahulu yang baik.

Pada prinsip kedua, kita diajak untuk mengambil kebaruan yang lebih baik. Zaman terus berubah, teknologi semakin canggih, dan kehidupan terus berevolusi. Hal ini menuntut kita untuk terus mengkaji dan memilih inovasi yang tidak hanya

sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai luhur keislaman. Saya percaya bahwa setiap inovasi harus diiringi dengan batasan yang jelas agar tidak mengikis warisan terdahulu yang telah menjadi identitas keislaman kita.

Perbedaan waktu dan tempat pasti membawa nuansa budaya yang berbeda. Oleh karena itu, dalam setiap penerapan prinsip kebaruan, kita harus senantiasa mempertimbangkan konteks dan kondisi umat Islam di berbagai daerah. Kebaruan yang diterima dengan bijak akan memperkaya khazanah keislaman, sementara kebaruan yang tidak terukur dapat menggerus akar tradisi yang telah lama kita junjung. Inilah yang mendorong kita untuk merumuskan bagaimana implementasi jargon Aswaja, *al-muhafadhah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, dalam konteks masa kini.

Melalui diskusi ini, saya berharap tim Aswaja Center yang tengah bergelora semangatnya dalam melacak sejarah dan mendiskusikan makna jargon Aswaja dapat menghasilkan rumusan yang bermanfaat bagi umat Islam di masa kini, khususnya di Indonesia. Semoga langkah ini menjadi awal dari upaya bersama untuk menjaga warisan yang baik sekaligus berinovasi dengan kebaruan yang lebih baik, sehingga keislaman yang kita junjung dapat terus berkembang dan relevan dengan zaman. *Wallahu a'lam.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 98: Mei-Juni 2025)

Saya percaya bahwa setiap inovasi harus diiringi dengan batasan yang jelas agar tidak mengikis warisan terdahulu yang telah menjadi identitas keislaman kita.

Pesantren, Dinamika Ilmu, dan Perkembangan Zaman

Pesantren Tebuireng memiliki program pendalaman kitab kuning bernama Pengajian Takhasus yang wajib diikuti oleh semua santri. Dalam pengajian ini, para santri dikelompokkan sesuai kompetensi. Tiap kelompok berisi sekitar 15 orang, dibimbing oleh satu guru. Terdapat setidaknya tiga jenjang dalam Pengajian Takhasus, yaitu Ula, Wustho, dan Ulya. Setiap tahun, santri-santri dapat dipromosikan untuk mengikuti ujian kelulusan salah satu jenjang itu. Jika lulus ujian, mereka akan diwisuda sebagai pengakuan bahwa mereka memiliki kemampuan membaca-memahami kitab kuning sesuai jenjangnya.

Pengajian Takhasus di Pesantren Tebuireng merupakan kegiatan yang patut terus dijaga dan dilestarikan. Dalam dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, berbagai cabang ilmu kognitif terus tumbuh dan berkembang (mengalami diversifikasi). Hal itu memunculkan aneka mata pelajaran atau program studi di lembaga pendidikan Islam, termasuk di

Pesantren Tebuireng yang sekarang ini memiliki 12 lembaga pendidikan aneka jenjang. Di tengah arus perkembangan ini, tradisi pendalaman ilmu agama melalui kitab kuning perlu untuk dipertahankan.

Pesantren Tebuireng berdiri di atas landasan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah yang memiliki prinsip *al-muhāfaẓah 'ala al-qadīm aṣ-ṣāliḥ wa al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlaḥ*—melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil hal baru yang maslahat. Kami menyebut *al-jadīd al-aṣlaḥ* sebagai "maslahah", bukan "yang lebih baik", karena belum tentu hal-hal baru itu lebih baik, melainkan yang kita ambil adalah yang maslahat, yang cocok dengan kondisi dan kebutuhan.

Pada awal pendirian Pesantren Tebuireng, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mengajarkan ilmu-ilmu agama secara komprehensif. Ilmu agama adalah ilmu terbaik—ilmu yang memperkenalkan manusia kepada Allah SWT. Namun, seiring perkembangan zaman, tantangan muncul: jika hanya berfokus pada ilmu agama semata sementara masyarakat luar terus berkembang, maka kita akan tertinggal. Kita akan sibuk mendalami ilmu agama dalam tembok pesantren, sementara dunia di luar telah berubah drastis. Ketika keluar dari pesantren, kita bisa jadi gagap dan kebingungan menghadapi realitas. Pada kondisi ini, prinsip *al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlaḥ* perlu diikuti sehingga Pesantren Tebuireng kemudian mengajarkan "ilmu umum" untuk para santri.

Jika ilmu umum adalah bentuk *al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlaḥ*, lalu bagaimana bentuk *al-muḥāfaẓah 'ala al-qadīm aṣ-ṣāliḥ*? Apa yang harus kita jaga dan pertahankan? Jawabannya adalah ilmu-ilmu agama yang sejak dahulu diajarkan oleh Hadratussyaikh, yang berkaitan dengan pemahaman-pemahaman aspek afektif.

Ilmu-ilmu itu diajarkan Hadratussyaikh setelah berguru ke berbagai pesantren di Indonesia, lalu berguru kepada para syaikh di Makkah. Guru-guru beliau pun mendapatkannya dari gurunya. Begitu seterusnya hingga tersambung pada Rasulullah SAW. Artinya, ilmu yang diajarkan oleh Hadratussyikh adalah ilmu warisan para nabi. Inilah yang harus dijaga dan dipertahankan.

Ada perumpamaan menarik: mengikuti perkembangan zaman itu seperti menggembalakan kambing. Jika tali ikatnya terlalu pendek, kambing tidak bisa ke mana-mana, tidak bisa mencari makan sendiri. Tapi jika terlalu panjang, apalagi tidak diikat pada patok, maka bisa jadi kambing terseret ke sungai dan hanyut. Oleh karena itu, tali itu harus cukup panjang untuk memungkinkan pergerakan, tapi tetap terukur dan terikat kuat pada patok. Dalam mengikuti perkembangan zaman, kita harus memiliki patok, kita harus memiliki pegangan. Inilah mengapa terdapat prinsip *al-muḥāfaẓah ʻala al-qadīm aṣ-ṣāliḥ wa al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlaḥ*.

Zaman telah berkembang sangat pesat. Teknologi bernama *artificial intelligence* (kecerdasan buatan) telah mengubah banyak hal. Ilmu pengetahuan juga bertambah kompleks, seperti ilmu kedokteran yang memunculkan spesialisasi, lalu subspesialisasi. Ke depan, tampaknya akan berkembang lagi. Dalam kondisi seperti ini, tentu bermodal ilmu syariat saja tidaklah cukup untuk bermasyarakat. Para santri perlu untuk mengikuti perkembangan zaman. Dalam melakukan hal itu, sebagaimana perumpamaan menggembala kambing tadi, kita harus memiliki patok. Inilah yang telah dan sedang dilakukan oleh Pesantren Tebuireng.

Pesantren Tebuireng telah dan sedang menyiapkan para santri yang mampu menghadapi perkembangan zaman dengan memiliki pegangan yang kuat. Keberadaan ilmu-ilmu umum di lembaga pendidikannya adalah wujud penyiapan agar santri tidak tertinggal dari kebutuhan masyarakat. Pelestarian tradisi pengajian dan pendalaman ilmu agama, seperti Pengajian Takhasus, adalah wujud pemberian pegangan yang kuat. Dengan hal itu, para santri diharapkan sigap mengikuti perkembangan zaman, dengan tetap memegang teguh ilmu yang diwariskan oleh para ulama.

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 99: Juli-Agustus 2025)

Menjaga Kualitas Pendidikan dan Keagamaan Kita

Pada tahun 2025 ini, kami ucapkan selamat kepada Majalah Tebuireng yang telah berhasil terbit hingga 100 edisi sejak kebangkitannya kembali pada tahun 2007. Majalah Tebuireng telah menjadi wakil dari Pesantren Tebuireng dalam mendokumentasikan pemikiran-pemikiran pesantren secara umum dan Tebuireng secara khusus dalam merespons masalah pendidikan dan keagamaan di sekitar kita. Hal itu merupakan salah satu bentuk nyata bahwa Pesantren Tebuireng telah berusaha menjaga kualitas pendidikan dan keagamaannya.

Pada kualitas pendidikan, Pesantren Tebuireng selalu merujuk pada tradisi pesantren sebagaimana yang telah diwariskan oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Hari ini, tradisi pesantren itu telah cukup baku diteorikan oleh Zamakhsyari Dhofier, yang kemudian dikutip oleh banyak orang. Jika kita membaca karya Dhofier itu, kita akan tahu bahwa yang tertulis adalah tradisi Pesantren Tebuireng,

tepatnya tradisi pendidikan pesantren yang telah dibentuk sistemnya oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari.

Oleh karena itu, Pesantren Tebuireng hingga saat ini tetap berada pada jalur tersebut. Meskipun, ketika zaman telah berganti, tahun demi tahun telah terlewati, kesadaran atas tradisi pendidikan pesantren itu mulai memudar. Kami pribadi bersyukur ketika mengetahui bahwa masih ada pesantren yang secara totalitas melestarikan kurikulum pendidikan Pesantren Tebuireng era Hadratussyaikh, di saat Pesantren Tebuireng sendiri mulai berjarak dari kurikulum itu. Pesantren yang kami maksud adalah Pesantren Ploso, Mojo Kediri.

Ketika menyadari hal di atas, Pesantren Tebuireng tentu harus melakukan sesuatu agar tidak semakin berjarak dari warisan pendirinya sendiri. Maka dari itu, pada tahun 2023 Pesantren Tebuireng memberlakukan lagi program diniyah pesantren yang selama beberapa tahun sempat digantikan oleh sistem *full day-school*. Selain itu, pengajian kitab Adabul Alim wal Muta'allim yang merupakan maestro tradisi pendidikan pesantren dari Hadratussyaikh juga digalakkan kembali oleh Pesantren Tebuireng. Kami tidak ingin terjadi kondisi di mana kalangan luar sangat antusias mengaji kitab ini sedangkan Tebuireng sendiri kurang antusias. Tidak boleh. Santri Tebuireng wajib mengetahui dan memahami warisan kaidah pendidikan dari Hadratussyaikh di dalam kitab itu.

Kita patut bersyukur bahwa pada tahun 2025 ini, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia telah menggunakan pemikiran Hadratussyaikh sebagai landasan filosofis kurikulum nasional, yang tentunya banyak bersumber dari Adabul Alim wal Muta'allim. Hal itu selain membuktikan betapa relevan upaya untuk melestarikan ajaran

Hadratussyaikh, juga memantik kita dari kalangan pesantren, khususnya Tebuireng, untuk lebih giat lagi mendalami warisan beliau. Kami berharap bahwa pada perkembangannya nanti, pengakomodasian atas warisan pendidikan Hadratussyaikh tidak berhenti di tataran filosofis saja, melainkan juga mampu dirumuskan secara lebih konkrit hingga menjadi poin-poin praktis dalam aturan dan kurikulum nasional.

Adapun tentang kualitas keagamaan, Pesantren Tebuireng sebagaimana didapati dari ajaran Hadratussyaikh, meyakini bahwa keagamaan kita sangat bergantung pada kualitas ilmu. Kita tentu tetap memunculkan respons-respons ketika terdapat isu keagamaan yang memang penting dan fundamental. Tetapi yang lebih menjadi fokus Pesantren Tebuireng adalah bagaimana menjaga kualitas ilmu. Ketika ilmu terjaga melalui pendidikan yang tepat, maka kualitas keagamaan juga akan naik. Inilah mengapa kami pribadi tidak mendorong Pesantren Tebuireng untuk mudah terpancing dengan suatu isu yang tampak seperti isu penting keagamaan, padahal sejatinya tidak fundamental untuk diperdebatkan. Alih-alih meningkatkan kualitas keagamaan, hal itu justru bisa semakin memperumit masalah dan menciptakan polarisasi yang bingungkan masyarakat. Pesantren Tebuireng lebih memilih untuk merawat akar fundamental keagamaannya, daripada riuh di permukaan.

Pertanyaannya, apakah akar keagamaan yang penting dan fundamental itu? Jawabannya adalah ilmu dan ukhuwah. Kedunya menjadi modal penting untuk membentuk adab seseorang sekaligus sebagai fondasi dalam membangun peradaban bila dilakukan dalam sebuah komunitas masyarakat. Ilmu dan ukhuwah ini pula yang diwariskan Hadratussyaikh, sekaligus beliau teladankan melalui perjuangannya. Dalam

urusan ilmu sebagai dasar keagamaan, Hadratussyaikh setidaknya telah berhasil mengader dua puluh ribu ulama dan tokoh masyarakat. Dalam urusan ukhuwah atau persaudaraan, Hadratussyaikh telah berhasil menyatukan umat Islam, sembari menjalin relasi dengan sesama bangsa Indonesia, yang ujungnya mengarahkan bangsa ini mencapai kemerdekaan. Semoga segala upaya yang Pesantren Tebuireng lakukan senantiasa disertai ridha Allah SWT. Amin.

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 100: September-Oktober 2025)

Memajukan Peradaban Melalui Pendidikan Adab

Kemajuan peradaban suatu bangsa seringkali hanya diukur dari kecanggihan teknologi dan megahnya infrastruktur. Padahal, tolok ukur peradaban tidak semata-mata bersifat fisik. Ada dimensi non-fisik yang jauh lebih menentukan dan merupakan fondasi kemanusiaan. Hal ini akan terekspresikan dalam hasil usaha manusia seperti kebudayaan, keadilan, kebahagiaan, serta nilai moral yang kita kenal dengan istilah adab.

Imam al-Mawardi menjelaskan bahwa adab merupakan buah dari kemenangan akal atas hawa nafsu. Setiap manusia memiliki akal yang bersemayam di hati, berfungsi untuk membimbing pada kebaikan. Di sisi lain, manusia juga memiliki nafsu yang cenderung mendorong pada keburukan. Pertemuan keduanya terjadi dalam diri manusia. Saat akal mampu mengendalikan nafsu, lahirlah adab. Kemenangan ini bukan berarti nafsu lenyap, melainkan terkendali sehingga segala perilaku manusia terpandu oleh akal sehat.

Gambaran Imam al-Mawardi ini menunjukkan bahwa adab bersifat universal, melekat pada seluruh umat manusia. Bila dikaitkan dengan pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam muqaddimah kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, kita akan menemukan penguatan makna tersebut. Hadratussyaikh menegaskan:

Tauhid meniscayakan iman, iman meniscayakan syariat, dan syariat meniscayakan adab. Barangsiapa tidak beradab, maka ia tidak mungkin bersyariat, tidak mungkin beriman, dan tidak mungkin bertauhid.

Tauhid yang merupakan inti dari ajaran Islam dan agama samawi pada umumnya ternyata menuntut hadirnya adab. Ini menunjukkan betapa sentralnya posisi adab dalam ajaran Islam.

Dari dua pandangan besar ini, dapat kita simpulkan bahwa adab memiliki arti penting, baik dalam perspektif keislaman maupun kemanusiaan secara umum. Karena itu, Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, khususnya bagian muqaddimah, menghadirkan bacaan yang relevan tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh manusia.

Pertanyaannya, bagaimana pengetahuan tentang pentingnya adab ini dapat ditransformasikannya menjadi kekuatan peradaban? Pada awal tulisan sudah disinggung bahwa kemajuan bangsa tidak cukup hanya mengandalkan aspek fisik. Justru faktor non-fisik seperti adab yang menjadi penentu. Maka, inkubasi adab harus menjadi agenda prioritas dalam upaya memajukan bangsa.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sendiri menegaskan dalam muqaddimah kitabnya bahwa mengajarkan adab adalah pekerjaan yang sulit dan membutuhkan waktu yang lama.

Jika seorang ulama sebesar beliau mengakuinya, tentu kita memahami bahwa proses pembentukan adab memang tidak sederhana. Meski demikian, kesulitan ini harus kita hadapi dengan usaha yang sungguh-sungguh dan konsisten.

Tradisi pesantren sejak dahulu telah meletakkan pendidikan adab sebagai dasar utama. Sebelum mendalami berbagai cabang ilmu, para santri lebih dulu dibimbing dalam hal adab. Hal ini karena adab tidak bisa terbentuk secara instan. Ia memerlukan waktu panjang, keteladanan nyata, serta latihan yang terus-menerus. Dengan kata lain, mengajarkan adab tidak cukup hanya dengan transfer pengetahuan, tetapi juga harus disertai keistikamahan perilaku dan contoh konkret.

Akhirnya, saya ingin mengajak seluruh anak bangsa untuk bersama-sama membangun peradaban Indonesia dengan tidak semata fokus pada pembangunan fisik, tetapi juga menekankan pada pembentukan adab. Adab berawal dari individu. Individu yang beradab akan melahirkan masyarakat yang beradab. Dan masyarakat yang beradab akan membangun bangsa yang baik, kuat, dan maju peradabannya. Semoga cita-cita ini dapat kita wujudkan bersama. Amin.

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 101: November-Desember 2025)

Imam al-Mawardi menjelaskan bahwa adab merupakan buah dari kemenangan akal atas hawa nafsu.

Menjadi Gus yang Tumbuh dari Adab

Gus Umar Wahid telah menulis buku berjudul *Teladan dari Rumah Ulama*. Buku ini bercerita tentang kisah keluarga Bani Wahid yang kita ketahui berisi orang-orang hebat. Bagi kita, buku ini juga memotret perjuangan Bu Nyai Sholichah dalam mendidik putra-putrinya hingga mampu melahirkan generasi yang berkualitas dan bermanfaat luas.

Nyai Sholichah ditinggal wafat oleh KH. A. Wahid Hasyim di usia yang relatif muda, 31 tahun, dengan enam orang putra-putri. Itu adalah situasi yang sangat menantang, yang bisa menghabiskan daya juang. Tetapi justru di situlah kita melihat bagaimana tantangan itu beliau hadapi dengan keteguhan, dengan bekal pendidikan yang beliau terima langsung dari Kiai Wahid.

Apa yang didawuhkan Kiai Wahid dijalankan dengan penuh kesetiaan. Anak-anak disiapkan di berbagai bidang: ada yang agama, ada yang insinyur, ada yang dokter. Tetapi yang menarik, ketika saya membaca buku karya Gus Umar ini, saya menemukan bahwa apa yang diajarkan Kiai Wahid

kepada Nyai Sholichah ternyata sejalan dengan apa yang ditulis Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim* tahun 1925. Kitab itu tampak benar-benar diterapkan dalam pendidikan putra-putri beliau.

Sejak usia dini, anak-anak diajari adab: mulai dari diberi nama yang baik, makanan dan minuman yang baik, hingga pembiasaan sikap hormat. Ini persis seperti yang ditulis Hadratussyaikh, bahwa pendidikan itu dimulai bahkan sejak bayi. Di sini kita melihat peran ibu sebagai madrasah pertama.

Imam Al-Mawardi dalam *Adabud Dunya wad Din* menjelaskan bahwa manusia dianugerahi dua hal: nafsu dan akal. Nafsu tumbuh cepat, bahkan liar jika tidak dikendalikan. Maka akal harus segera diisi, dan yang pertama kali mengisinya adalah ibunya.

Saya sering melihat bagaimana anak-anak kecil (TK) yang sedang mengikuti program *outing-class* di ndalem kasepuhan Tebuireng. Di akhir sesi, mereka kita ajak bersalaman, sembari di meja mereka kita sediakan kue. Ternyata yang lebih menarik perhatian mereka justru kue daripada salaman. Itu tanda nafsu sudah tumbuh, sementara akal belum diisi. Kalau kita terlambat, nafsu akan bergerak cepat tanpa kendali. Hal seperti inilah yang diperhatikan dengan teliti oleh Nyai Sholichah: akal anak-anaknya diisi lebih cepat daripada pertumbuhan nafsunya.

Dalam mengisi akal, fondasinya adalah adab. Adab ini tidak bisa ditanamkan dengan ceramah seketika. Adab harus dicontohkan, diteladankan, dan dibiasakan. Dari situlah kita melihat enam putra Kiai Wahid Hasyim tumbuh dengan adab yang kuat. Adab inilah yang menjadi modal semua amal. Dalam mukaddimah *Adabul 'Alim wal Muta'allim* disebutkan bahwa amal qalbi, ucapan, dan perbuatan hanya diterima Allah jika

dihiasi dengan adab. Jadi adab menjadi instrumen kita untuk tersambung kepada Allah SWT.

Hadis Jibril tentang Islam, iman, dan ihsan menunjukkan bahwa ihsan adalah dimensi yang begitu penting: *an ta'budallaha ka annaka tarahu, fa in lam takun tarahu fa innahu yaraka*. Beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihatnya maka sesungguhnya Allah melihatmu. Itulah adab dalam beribadah dan hidup. Masalah kita sekarang, sering kali lebih takut pada CCTV daripada pada Allah. Tetapi saya melihat pada putra-putri Kiai Wahid Hasyim itu, tanpa CCTV pun mereka tidak berani macam-macam. Rasa sedang berhadapan dengan Allah itu sudah tertanam.

Itulah yang kita rasakan ketika berjumpa dengan Gus Dur, Gus Sholah, atau Gus Umar. Ketika mengobrol dengan beliau-beliau, kita akan merasa dihormati, bukan dibuat-buat, tetapi karena sejak kecil memang ditanamkan adab. Dari sini kita belajar, menjadi gus yang baik bukan soal garis keturunan, tetapi soal bagaimana ia ditumbuhkan: dengan adab sebagai fondasi, dengan ilmu sebagai bekal, dan dengan teladan sebagai jalan.

Terkait dengan ilmu, kita bisa melihat bahwa ilmu putra-putra kiai Wahid itu berbeda-beda. Gus Umar memperbaiki fisik manusia, Gus Sholah pada urusan bangunan, lalu Gus Dur pada perbaikan moral manusia melalui ilmu agama yang mendalam. Pada akhirnya yang menjadi presiden adalah Gus Dur, karena memang ilmu yang terbaik adalah ilmu agama. Meski begitu, kita semua sepakat bahwa ketiganya sama-sama menghasilkan manfaat yang besar, karena memang telah dilandasi oleh hal yang sama, yaitu adab.

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 102: Januari-Februari 2026)

Adab ini tidak bisa ditanamkan dengan ceramah seketika. Adab harus dicontohkan, diteladankan, dan dibiasakan.

Dari Kemuliaan Ilmu Menuju Profesionalitas Guru

Pendidikan di pesantren memiliki tradisi yang khas. Di dalamnya terdapat penekanan mendidik perilaku dan karakter, di samping dilakukan transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik (baca: santri). Untuk menyukseskan pendidikan yang seperti itu, pesantren memiliki cara-cara yang khas pula. Di antara yang terpenting adalah para pendidik secara mendasar tidak mengajar dengan orientasi keduniaan, melainkan tergerak karena kemuliaan ilmu.

Pola Pikir Kemuliaan Ilmu

Setiap orang pasti mengamini bahwa pesantren secara mendasar adalah tempat mencari ilmu. Mula-mula ilmu yang dimaksud adalah ilmu agama *an sich*, kemudian seiring berkembangnya zaman, bertambah dan merambah ke ilmu-ilmu untuk melakoni kehidupan. Kami tidak menyebut dikotomi ilmu agama dan non-agama, karena sejak era Hadratussyaikh

KH. M. Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng melalui Kiai Wahid Hasyim telah melawan dikotomi itu.

Ilmu di pesantren mendapatkan posisi yang begitu mulia. Berbagai dalil keislaman dapat dimunculkan untuk menjulang kemuliaan ilmu itu. Selaras dengan hal itu, orang-orang serta media transmisi ilmu pun ikut terangkat kemuliaannya. Maka dalam kitab-kitab adab di pesantren, sebagaimana *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya Hadratussyaikh, akan sangat mudah kita temukan penegasan betapa mulia seorang ahli ilmu, para pencari ilmu, orang-orang yang terlibat dalam suksesi penyebaran ilmu, bahkan alat-alat pembelajaran, khususnya kitab-kitab tempat ditulisnya ilmu.

Pola pikir bahwa ilmu adalah sesuatu yang mulia ditanamkan sejak dini di pesantren. Sebelum belajar aneka cabang ilmu agama, atau belakangan hari dilakukan bersamaan dengan belajar ilmu agama tingkat dasar, para santri terlebih dahulu diwajibkan mengaji hakikat dan kemuliaan ilmu beserta adab-adab seorang pencari ilmu. Inilah salah satu akar penting mengapa alumni-alumni pesantren begitu kuat gerakannya dalam urusan penyebaran ilmu. Guru-guru lulusan pesantren secara ideal dicetak menjadi kader-kader yang rela bergerak menyebarkan ilmu tanpa pamrih dan tanpa syarat imbalan apa pun. Yang mereka harapkan hanya satu, yakni mendapat ridla Allah SWT melalui wasilah kemuliaan ilmu yang mereka perjuangkan penyebarannya.

Profesionalitas dan Tuntutan Ekonomi

Sejak beberapa tahun yang lalu, beberapa orang menanyakan kepada kami bagaimana perspektif pesantren, khususnya Tebuireng, dalam memosisikan kondisi ekonomi

para alumni pesantren. Di antara yang bertanya adalah seorang dosen dari UIN Malang yang beberapa waktu lalu menjadi guru besar. Ketika ditanya apakah santri sebaiknya mengetahui *entrepreneurship*, saya jawab iya. Tetapi ketika ditanya apakah santri perlu berwirausaha sejak dini, saya jelaskan bahwa masa pencarian ilmu di pesantren bukanlah waktu yang tepat bagi mereka untuk melakukan hal itu. Sebaliknya, pasca-lulus dari pesantren, silakan para alumni mengembangkan wirausaha atau berprofesi sesuai minat dan kemampuannya asalkan tetap dalam nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan.

Ketika berwirausaha atau berprofesi, alumni pesantren sebaiknya tetap menyediakan waktu untuk menyebarkan ilmu. Kita biasa mendengar adagium "wahai alumni pesantren, apa pun pekerjaanmu, jangan lupa *ngadep dampar*". Ya bekerja, ya mengajar. Begitu jadinya aktivitas mereka. Sisi positif dari hal itu adalah aktivitas mengajar tidak diposisikan sebagai sumber ekonomi mereka, sehingga keikhlasan tanpa mengharap gaji dapat diraih. Tetapi bagaimana dengan profesionalitasnya? Bukankah aktivitas mengajar hanya akan menjadi sampingan? Kami akan menjawab "tidak" untuk pertanyaan terakhir itu.

Meski memiliki dua aktivitas, yakni bekerja dan mengajar, alumni pesantren idealnya tidak menganggap mengajar sebagai sampingan. Hal itu menjadi mungkin karena asas dasar mengajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Bahwa alumni pesantren memuliakan ilmu dan bersemangat untuk menjadi *khadim* ilmu itu. Maka, mengajar tidak akan menjadi "sampingan" dalam arti negatif. Selaras dengan hal itu, profesionalitas dapat dipertahankan dalam wujud tidak menyepelakan aktivitas mengajar itu. Persiapan pembelajaran tetap dilakukan, minimal berbentuk *muthola'ah* materi. Perhatian terhadap para murid

tetap dicurahkan, bahkan nama murid muncul dalam doa-doa di luar kelas.

Hal terakhir yang juga penting adalah bagaimana dengan alumni yang profesinya adalah mengajar saja? Apakah kesejahteraan ekonominya tercukupi? Di sinilah letak tantangan yang perlu dipikirkan bersama. Kami pribadi mendorong jaringan atau organisasi alumni pesantren seperti IKAPETE untuk memunculkan program-program yang mengutamakan persatuan dan silaturahmi. Kami meyakini bahwa bersatu dan bersilaturahmi akan membuat umat menjadi kuat, termasuk dalam urusan ekonomi mereka. Potensi untuk menguatkan perekonomian alumni pesantren masih sangat terbuka lebar. Mari berusaha bersama-sama. *Wallahu a'lam.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 104: Mei-Juni 2026)

Menyatukan Pesantren di Indonesia

Pada musim haji 2026 ini, saya merasa bersyukur telah berkesempatan untuk menunaikan ibadah haji. Salah satu dari anggota rombongan kami adalah pimpinan Pondok Modern Gontor, KH. Hasan Abdullah Sahal. Kami sering mengobrol di sela kegiatan ibadah haji yang seringkali harus ditempuh dengan berjalan kaki. Kondisi jalanan yang banyak naik-turun tampaknya tidak menjadi hambatan bagi beliau. Bahkan beliau yang sudah mencapai usia 79 tahun sering berada di depan rombongan. Banyak topik yang telah kami bahas, mulai dari hal-hal tentang haji hingga cerita-cerita di luar haji. Namun, ada satu obrolan yang sama-sama menarik bagi kami, yakni tentang perlunya mempererat persatuan di antara pesantren-pesantren di Indonesia. Berangkat dari semangat persatuan di antara umat Islam, kita semua tentu sepakat jika pesantren terlebih dulu harus mampu bersatu.

Dalam perkembangan kontemporer, pesantren setidaknya terbagi menjadi dua jenis, yaitu salaf dan khalaf (modern). Di tengah dua jenis ini, muncul istilah pesantren semi-modern.

Keberadaan dua jenis pesantren tersebut tampaknya memang tidak dapat dihindari, karena keduanya memiliki ciri khas dan gaya yang cukup berbeda terkait metode melakukan pengajaran keislaman. Meski begitu, ternyata baik pesantren salaf maupun khalaf memiliki persamaan di satu hal, yakni sama-sama memegang sanad keilmuan.

Pada pesantren salaf, sudah jamak diketahui bahwa sanad keilmuan dijunjung tinggi. Bahkan terdapat adagium bahwa seseorang tidak sah mengajarkan suatu ilmu atau bahkan suatu kitab jika belum mendapat sanad. Meski ilmu baca kitab orang tersebut telah mumpuni, namun keabsahannya dalam *mbalah* kitab akan dipertanyakan jika tidak memiliki sanad yang biasanya berbentuk pengijazahan kitab. Hal tersebut terjadi sebagai bentuk kehati-hatian transmisi ilmu, yang menurut Gus Baha' terdiri dari *aqwal* ulama (teks) dan *ahwalnya* (konteks).

Pada pesantren modern, ternyata sanad juga tidak ditinggalkan. Kiai Hasan mengatakan bahwa Pondok Modern Gontor juga memegang sanad, meski dengan bentuk dan intensitas yang berbeda dengan pesantren salaf. Jika pesantren salaf sangat erat memegang sanad sebagaimana digambarkan sebelumnya, pesantren modern tampaknya memegangnya dengan 'pegangan di ujungnya'. Detail pengajaran seperti metode dan cara membaca mungkin tidak sama persis dengan sumber sanad, tetapi konten umum dan semangatnya tetap sejalan dengan sumber sanad.

Bagaimana dengan Pesantren Tebuireng? Meski beberapa orang menyebut Pesantren Tebuireng tidak murni salaf karena mengajarkan kurikulum nasional (tidak hanya kitab kuning), namun dari sifatnya dalam memegang sanad, Tebuireng adalah pesantren salaf. Hal ini khususnya jika berkaitan dengan ilmu

agama. Tebuireng tidak akan mengajarkan ilmu agama tanpa sanad. Pun, sanad tersebut dipertegas lagi bersumber dari sanad yang dimiliki oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Dari sana, segala pengembangan oleh Tebuireng selalu berpijak pada cara berpikir dan pola gerak Hadratussyaikh. Artinya, sanad tidak hanya berlaku di urusan keabsahan mengajarkan kitab, tetapi juga sebagai landasan dalam melakukan pengembangan.

Persatuan Pesantren di Indonesia

Dikotomi antara pesantren salaf dan khalaf di Indonesia secara faktual tampak menyebabkan adanya kerenggangan tersendiri di antara mereka. Dengan kata lain, pesantren di Indonesia tampak belum bisa benar-benar bersatu karena adanya perbedaan salaf dan khalaf itu.

Hal tersebut setidaknya telah tampak ketika Kementerian Agama membentuk Majelis Masyayikh sebagai kelanjutan dari Undang-Undang Pesantren di Indonesia, yang fungsinya adalah sebagai lembaga penjamin mutu pesantren secara umum. Dalam konteks tersebut, perdebatan antara pesantren salaf dan khalaf terjadi sejak pemilihan istilah hingga pola penjaminan mutu yang direncanakan.

Hingga titik ini, sebenarnya kerenggangan tidak menimbulkan masalah yang besar. Tetapi saya melihat bahwa kerenggangan tersebut berpotensi untuk menjadi masalah ketika tidak terdapat upaya sadar untuk menyatukan pesantren. Apalagi jika hal tersebut dimanfaatkan oleh orang-orang yang sengaja ingin melemahkan pesantren, baik dari segi kepercayaan masyarakat maupun peran dan fungsinya bagi bangsa Indonesia. Maka, menjadi penting bagi kita kalangan pesantren untuk memulai upaya dalam menyatukan pesantren.

Saya tidak meminta pesantren untuk benar-benar melebur segala keunikan masing-masing. Saya tidak menuntut pesantren khalaf menjadi salaf, atau sebaliknya. Tetapi yang saya maksudkan dengan menyatukan pesantren adalah membuat forum-forum komunikasi yang baik di antara pesantren di Indonesia, baik salaf maupun khalaf. Forum komunikasi tersebut dapat dijalankan dengan mengacu pada sejarah umat Islam Indonesia saat berhasil bersatu dalam Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Dalam forum itu, setidaknya tiap-tiap pesantren akan dapat saling mengenal dan tidak saling curiga. Ujung yang diharapkan dari forum itu adalah mengatasi potensi perpecahan pesantren karena berbeda jenis dan pesantren menjadi kuat karena bersatu. *Wallahu a'lam*.

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 105: Juli-Agustus 2026)

BAGIAN III

Menata Diri: Spiritualitas, Akhlak, dan Gaya Hidup

Islam adalah agama yang rileks dan menyenangkan. Tetapi sering dicitrakan sebagai agama yang selalu garang dan menakutkan. Seolah-olah tidak ada aspek yang menyenangkan.

Tertawa yang Mendekatkan pada Tuhan

Dalam dinamika kehidupan manusia tidak pernah lepas dari masalah, termasuk tingkatan Nabi dan Rasul sekalipun. Persoalan hidup yang menggelayuti kehidupan manusia sering membuat hidup terasa berat. Islam menawarkan beberapa solusi ihwal masalah itu dengan berbagai jalan, seperti tidak berputus asa, senantiasa husnudzon kepada Allah, memandang masalah sebagai ujian untuk meraih derajat yang lebih baik di sisi Tuhan dan seterusnya. Tak terkecuali bercanda yang menimbulkan efek tertawa.

Disadari atau tidak, di tengah penat kehidupan, bercanda adalah salah satu siasat yang mudah dan murah dalam mereduksi kepenatan. Tak hanya untuk itu, bercanda juga menjadi cara jitu dalam menyampaikan dakwah di tengah masyarakat, alat diplomasi, dan melunakkan ketegangan.

Ihwal bercanda ini bisa kita lihat pada KH Wahab Hasbullah, salah seorang pendiri NU. Dalam suatu kesempatan KH Wahab menyerukan keharaman menjadi *Ambtenar* (pegawai) Belanda saat itu. Dengan suara yang berapi-api beliau menyeru, "Wahai

saudara-saudaraku kaum pesantren, baik yang sudah sepuh, yang disebut kiai atau yang masih muda-muda yang dikenal dengan sebutan santri. Jangan sekali-kali tersebut apalagi bercita-cita sebagai Ambtenaar!"

"Mengapa kalangan kiai dan santri tidak boleh menjadi *Ambtenaar*?"

"Jawabannya tiada lain tiada bukan, karena *Ambtenaar* itu singkatan dari 'Antum fi Nar'. Tidak usah ber-hujah susah-susah tentang *Ambtenaar*, artinya ya tadi, 'kalian di neraka' titik," jelas Kiai Wahab.

Para Kiai dan santri yang hadir tertawa dan bertepuk tangan.

***

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, karya Imam Ghazali, Rasulullah bersabda:

> *"Inna min khiyari ummati qauman yadhakuna jahran min sa'ati rahmatillah, wa yabkuna sirran min khaufi adzabi."*

Termasuk umat Nabi pilihan, tertawa lepas ketika bersama orang lain karena yakin dengan rahmat/pemberian Allah dan ketika sendirian dia menangis, takut akan siksa Allah.

Gus Baha sering mengutip Hadis tersebut dengan menjelaskan bahwa ulama-ulama dahulu sering bercanda, berkelakar, rileks, guyon, dan tertawa. Itu semua mereka lakukan sebagai ekspresi atas kebahagiaan dan ridha terhadap pemberian Allah. Dan kalimat *wa yabkuna sirran* (menangis secara sembunyi) diinterpretasikan Gus Baha agar kita menangis pada malam hari ketika kita sedang bermunajat kepada Allah dalam kesunyian malam sebagai bentuk ekspresi rasa takut pada siksa Allah (*khauf min adzabihi*).

Jika serius menyusuri khazanah humor atau guyon dalam Islam, kita akan menemukan banyak peristiwa yang tidak melulu serius. Para ulama, sahabat, tabiin, bahkan Rasulullah sendiri tidak lepas dari bercanda yang tidak melanggar syariat Islam.

Dalam suatu kisah, diceritakan bahwa Rasulullah Saw bersama para sahabat sedang makan kurma. Sayyidina Ali yang duduk di dekat Rasul kemudian meletakkan biji kurma di tempat Rasul dan kemudian berucap "Rasulullah makan kurma paling banyak, lihat biji yang ada." Maka kemudian beliau membalas "Saya hanya makan kurmanya saja, sedangkan Ali memakan kurma dengan bijinya."

Suasana yang rileks dan menyenangkan di dalam berkomunikasi bersama para sahabat yang juga menunjukkan keakraban, menjadikan ikatan batin semakin bertambah kuat. Dan inilah yang selama ini juga menjadi ciri khas yang ada di lingkungan para ulama di Indonesia. Saling menghargai, saling menghormati, dan melepaskan canda untuk memunculkan kegembiraan merupakan akhlak yang memiliki dimensi spiritual.

Bagaimana mengukur dimensi spiritual? Sulit dilakukan karena logika belum mampu membuat alat ukurnya, walaupun kita meyakini adanya manfaat dan kebaikan berdasarkan dalil-dalil Al Quran dan Hadis. Sebagaimana Allah berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

"Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah

dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Yunus: 58)

Prof. David R. Hawkin, psikiater berkebangsaan Amerika, melakukan penelitian mengenai cara kesadaran mengukur kebenaran, yang bisa kita pinjam untuk digunakan dalam mengukur dimensi spiritual dalam usaha memperbaiki mental, emosional, dan kerohanian.

Pengukuran terhadap energi yang dihasilkan dari emosi dihitung dengan tabel yang berisi skala 0–1000 yang menggambarkan tingkat kesadaran. Untuk kemudian digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kesadaran yang bisa dijadikan sebagai acuan perencanaan pengembangan diri yang mudah dan bisa ditindak lanjuti.

Skala itu terbagi menjadi beberapa bagian dan secara global dikerucutkan menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama yang berada di bawah skala 200, adalah sikap yang menghasilkan energi negatif di antaranya: rasa malu, bersalah, apatis, putus asa, kesedihan mendalam, takut, keinginan, marah, bangga. Kelompok kedua, berada di atas skala 200 yang menghasilkan energi positif, yaitu: sikap berani, netralitas, kemauan, penerimaan, berpikir, cinta/kasih sayang, suka cita, kedamaian, pencerahan.

Dari ukuran skala yang ada maka canda-tawa bisa digolongkan pada kelompok kedua. Karena kegiatan ini membutuhkan suka cita, cinta, penerimaan, kegembiraan yang mengandung rahmat Allah dan menghasilkan energi positif. Hal-hal positif mengandung unsur kebaikan yang mana semua kebaikan datang hanya dari Allah Swt.

Manusia memiliki standar nilai terhadap apa yang dihadapinya. Sudut pandang terbentuk karena pengalaman

yang berbeda-beda di masa lalu dan pada umumnya sudah terbentuk stereotip. Bagi yang memiliki bekal pemahaman agama, melihat permasalahan yang dihadapi maka akan dikaitkan dengan ilmu agama untuk mencari solusi. Bagi yang sangat menguasai agama maka tidak ada satu masalah pun yang tidak ada penyelesaiannya, bahkan seringkali sangat sederhana. Sehingga kepenatan dalam kesibukan sehari-hari diusir dengan canda.

Hal yang perlu digarisbawahi, Islam adalah agama yang rileks dan menyenangkan. Tetapi sering dicitrakan sebagai agama yang selalu garang dan menakutkan. Seolah-olah tidak ada aspek yang menyenangkan. Tertawa dalam konteks duniawi dan berlebihan dapat mengeraskan hati namun tidak dengan konteks tertawa karena menggo dan syukur atas rahmat Allah. *Wallahu a'lam bi sowab.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 69: Juli-Agustus 2020)

Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira.

Minimalisme sebagai Ibadah dan Gaya Hidup

Seiring perkembangan zaman masyarakat semakin konsumtif terhadap banyak hal. Gaya hidup yang menganggap barang-barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan dan kesenangan alias gaya hidup tidak hemat dikenal sebagai konsumerisme.

Fenomena konsumerisme ini kemudian memunculkan *impulsive buying*, perilaku membeli barang tanpa direncanakan yang disebabkan oleh banyaknya tawaran menggiurkan seperti promo dan diskon yang disediakan penyedia transaksi elektronik.

Bank Indonesia mencatat nominal transaksi uang elektronik mencapai Rp981 miliar. Pada 2017, jumlahnya mencapai Rp12,375 triliun. Pada 2018, angka transaksi hingga bulan September kembali naik hingga Rp31,6 triliun. Dan menurut data "Fintech Report 2018" yang dirilis *Daily Social* bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Go-Pay dan OVO menjadi aplikasi dengan jumlah pengguna terbanyak.

Gaya hidup minimalisme kemudian muncul kembali ke permukaan sebagai pola hidup yang menentang konsumerisme. Gaya ini sejatinya bukan barang baru karena memiliki sejarah yang panjang. Minimalisme berasal dari ajaran Zen (aliran agama Budha) yang mengajarkan bahwa dalam kekosongan ada jalan menuju hidup yang lebih baik. Di Jepang, gaya hidup minimalisme tidak hanya sekedar filosofi hidup. Tetapi menjadi terapan hidup untuk memudahkan pemilik rumah terhindar dari kematian yang disebabkan gempa. Jepang seba gai negara dengan frekuensi bencana yang tinggi dan 50% kecelakaan dan kematian saat bencana terjadi karena jatuhnya benda-benda yang ada di rumah.

Marie Kondo dengan serial tayangan "Tidying Up With Marie Kondo" di Netflix yang melejit pada 2019 dan buku "Goodbye, Things" yang ditulis pria berkacamata Fumio Sasaki menjadi pemantik bagi generasi milenial yang mulai bosan dengan gaya hidup konsumtif. Mereka melirik gaya minimalisme sebagai alternatif pola hidup yang memiliki jargon "Less is More". Dan di Indonesia hidup minimalisme mulai muncul di awal tahun 2016 yang banyak dibahas oleh influencer. Salah satunya adalah Raditya Dika di akun Youtube-nya dengan judul "Kenapa Gue Jual Semua Jam Tangan Gue" yang dilakukannya setelah menonton film dokumenter "Minimalism: A Documentary About the Important Things" karya Matt D'Avella (Netflix – 2015).

Minimalisme sejatinya masih berputar dalam asumsi karena gaya ini bersifat multidimensi, inkonsisten secara internal, dan tren yang berlangsung sementara. Belum ada definisi resmi yang pakem untuk minimalisme. Karena setiap individu memiliki kepercayaan dan kondisi tersendiri. Belum

lagi minimalisme berasal dari luar dan perlu banyak upaya agar gaya ini diterima di Indonesia. Kemudian perlu adaptasi dengan nilai lokalitas setempat yang bisa jadi menyulitkan individu yang bersungguh-sungguh menerapkan minimalisme.

Hidup minimalis tidak melulu soal tidak memiliki apa-apa (bergaya hidup miskin) atau memiliki apa-apa (hidup kaya). Ada definisi yang jauh lebih dalam dari sekedar hanya kepemilikan. Sekali lagi ini subjektif dan tentu saja sebuah pilihan. Mereka yang tidak hidup minimalis juga tidak bisa disalahkan. Atau mereka yang memilih minimalisme tidak sepenuhnya benar.

Ada satu hal yang menurut saya menarik dari minimalisme. Bahwa pelaku gaya ini mempercayai bahwa konsumsi tidak buruk. Namun konsumsi berlebihan dan kompulsif (memaksa) adalah buruk. Konsumsi menjadi keliru ketika seseorang membeli barang yang tidak dibutuhkan dengan tujuan pamer, mengikuti tren, dan agar mendapat pengakuan sosial yang tinggi di tengah masyarakat. Karena seorang minimalis harus tahu betul apa saja yang bersifat pokok untuk dirinya dan mengurangi barang demi memberi ruang hal-hal utama. Dan ini yang perlu menjadi titik perhatian.

Tiga nilai: Tidak berlebihan dalam hidup, menghindari mubazir, dan potensi bersedekah barang-barang yang menumpuk di rumah menjadi potensi yang baik sekaligus tuntunan Islam untuk mengukuhkan keimanan diri. Tiga praktik dari minimalisme itu sejatinya telah disabdakan Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Dalam tataran praktis gaya minimalis bisa disesuaikan dengan kondisi setiap individu. Selama tiga nilai di atas menjadi landasan hidup minimalis, ya bagus saja. Laku ibadah sekaligus mengikuti gaya.

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 75: Juli-Agustus 2021)

“

Tiga nilai: Tidak berlebihan dalam hidup, menghindari mubazir, dan potensi bersedekah barang-barang yang menumpuk di rumah menjadi potensi yang baik sekaligus tuntunan Islam untuk mengukuhkan keimanan diri.

Upaya Ekstra Berhubungan dengan Tuhan

Secara sederhana, manusia diciptakan Allah dari tanah yang mewujud menjadi jasmani dan ditiupkan ruh di dalamnya yang dikenal dengan rohani. Artinya di dalam diri manusia terdapat jasmani (eksistensi) dan rohani (esensi) yang keduanya bersinergi untuk menggapai manusia yang sejati. Seperti dalam pedoman ajaran Islam, seorang manusia diharuskan menjaga hubungan baik antara diri sendiri dengan Tuhannya (*hablun minallah*) dan diri sendiri dengan manusia (*hablun minannas*) serta diri sendiri dengan alam (*hablun minal 'alam*).

Dalam tataran konkret, pelaksanaan shalat, mengaji, beribadah, dll adalah implementasi dalam menjaga hubungan manusia dengan Tuhan. Kemudian menghargai, menghormati, saling tolong-menolong, dll adalah wujud hubungan manusia dengan sesamanya. Terakhir, dengan menjaga-merawat alam dan lingkungan adalah hubungan baik manusia dengan alam.

Seperti halnya tubuh dan alam yang harus dirawat dan dijaga dengan baik, demikian pula dengan ruh. Salah satu cara untuk merawat ruh adalah dengan "menjaga hubungan" yang baik dengan Allah. Dalam dunia Islam terdapat istilah laku tasawuf atau biasa kita kenal dengan tirakat atau riyadoh sebagai upaya ekstra menjaga hubungan dengan Tuhan. Tujuan tirakat adalah mengubah sifat-sifat buruk kepribadian, membuka hati, berhubungan dengan kearifan mendalam di dalam diri, mendapat ketenangan hidup, mendapat kemudahan dalam menyelesaikan urusan di dunia maupun akhirat, dan puncak dari tirakat sendiri adalah menggapai ridha Ilahi Rabbi.

Manusia adalah makhluk yang cenderung rakus pada kenikmatan duniawi dan kelezatan harta benda serta kemegahan. Laku tirakat adalah upaya untuk *me-manage* kecenderungan itu agar manusia tidak terlena dan binasa oleh duniawi. Selain itu, tirakat adalah upaya mencapai peleburan diri dengan Sang Pencipta. Di dunia pesantren, Tirakat memiliki berbagai wujud pelaksanaan. Seperti shalat, puasa dan membaca wirid yang dilakukan secara rutin dan istikamah agar santri mampu mengatur hawa nafsunya.

Syaikh Abdul Qodir al-Jilani dalam buku *"Tenggelam dalam Lautan Hikmah Kekasih Allah: Rahasia-rahasia Berjumpa Allah"*, dinyatakan menjelaskan bahwa nafsu itu buta, bisu, tuli, bebal, bodoh, dan tidak mengetahui Tuhannya, bahkan memusuhi-Nya. Dengan kontinuitas mujahadah, maka kedua matanya menjadi terbuka, mulutnya bisa berbicara, telinganya bisa mendengar, kebebalan dan kebodohannya hilang, juga permusuhan kepada Tuhannya. Proses ini membutuhkan tali ikatan, guru, dan kelanggengan, jam demi jam, hari demi hari, dan tahun demi tahun. Semua ini tidak akan terwujud hanya

dengan mujahadah sejam, sehari, atau sebulan saja. Cambuklah nafsu dengan cambuk lapar, cegahlah ia dari bagiannya dan tempatkan ia dalam memenuhi hak-haknya.

Tirakat selain memiliki tujuan spiritual-ukhrawi, tirakat juga dilakukan untuk menggapai tujuan-tujuan yang bersifat duniawi, seperti mendapat ilmu yang bermanfaat, dikaruniai keturunan yang salih, membentengi diri dan keluarga dari kejahatan jin dan manusia, serta hajat hidup lainnya yang tidak melanggar norma-norma agama.

Yang perlu digarisbawahi dalam praktik tirakat adalah tirakat merupakan ibadah penyempurna (sunnah), bukan ibadah wajib. Yang berarti seseorang harus melaksanakan kewajibannya terlebih dahulu seperti shalat, puasa, zakat, yang dilandasi pemahaman ilmu agama yang baik dan benar. Dan menjalani tirakat tidak boleh sampai meninggalkan kewajiban. Tirakat justru penyempurna kewajiban. Upayakan melakukan tirakat sesuai kemampuan diri. Bahkan di beberapa pesantren, sejumlah kiai mewanti-wanti agar santri yang melakukan tirakat jangan sampai meninggalkan kewajiban belajar. Jika tirakat justru membuatnya malas belajar, maka tirakatnya harus dihentikan. *Wallahu 'alam bis sowab.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 78: Januari-Februari 2022)

Cambuklah nafsu dengan cambuk lapar, cegahlah ia dari bagiannya dan tempatkan ia dalam memenuhi hak-haknya.

Memerangi Diri Sendiri

Nafsu adalah fitrah yang diciptakan Tuhan untuk manusia. Nafsu merupakan unsur ruhani yang menggerakkan tubuh dan sumber penggerak aktivitas fisik manusia seperti makan, tidur, bekerja, berhubungan suami-istri, dan lain-lain.

Dalam dunia kejiwaan Islam, nafsu diistilahkan sebagai *an-nafs al-hayawaniyah* (nafsu hewani). Selain itu, nafsu memiliki bagian lain yang diistilahkan sebagai *an-nafs al-insaniyah* (nafsu insani) yang di dalamnya mencakup hati (sumber spiritualitas) dan akal pikiran (sumber intelektualitas). Nafsu insani ini yang kemudian mendorong manusia pada aktivitas keilmuan, keagamaan, dan filantropi (kedermawanan sosial).

Dalam Al Quran, nafsu terbagi menjadi tiga sifat atau keadaan: Pertama, *an-nafs al-ammarah bis su'*. Nafsu yang mendorong pada kejahatan. Kedua, *an-nafs al-lawwamah*. Nafsu yang mendorong kepada keburukan sekaligus menentangnya. Ia terkadang tenang dan terkadang menentang, terkadang patuh

dan terkadang lalai. Ketiga, *an-nafs al-muthmainah*. Nafsu yang tenang, yang patuh pada perintah Tuhan dan membenarkan ketuhanan Allah. Sekaligus nafsu yang ridha dan diridhai Allah.

Nafsu tidak bisa dihilangkan namun bisa dikendalikan. Dan nafsu cenderung menyimpang. Sehingga Islam sangat menganjurkan manusia mengendalikan nafsu. Lalu untuk apa kita dianjurkan mengendalikan nafsu? Untuk menggapai kebahagiaan hakiki. Imam Abu Hamid al-Ghazali pernah mengatakan dalam kitab Ihya' Ulu-muddin:

السَّعَادَةُ كُلُّهَا فِي أَنْ يَمْلِكَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَالشَّقَاوَةُ فِي أَنْ تَمْلِكَهُ نَفْسُهُ

"Kebahagiaan adalah ketika seseorang mampu menguasai nafsunya. Kesengsaraan adalah saat seseorang dikuasai nafsunya."

Tak mudah mengendalikan nafsu, seperti terminologi yang digunakan Rasulullah dalam menyebut pengendalian nafsu adalah pertempuran akbar, *jihadun nafsi* (memerangi hawa nafsu diri sendiri). Tak mudah karena nafsu memiliki karakter tak tampak. Dan menjadi lebih berat karena yang dihadapi adalah diri sendiri. Sekaligus perjuangan abadi sepanjang hidup. Lalu bagaimana cara efektif mengendalikan nafsu?

Imam al-Ghazali dalam Minhajul 'Abidin menjelaskan bahwa ada tiga cara mengendalikan hawa nafsu yang dijelaskan para ulama,

Pertama mengekang syahwat dan keinginan, sebab hewan yang tidak bisa dikendalikan akan menjadi jinak dan lemah jika dikurangi porsi makannya. Misal dengan melakukan puasa. Mengutip ungkapan Abu Sulaiman Ad-Daroni, «Kunci

dunia adalah kenyang dan kunci akhirat adalah lapar.» Syekh Abdul Wahhab asy-Sya'rani dalam kitab al-Minahus Saniyyah menjelaskan perkataan ini adalah: Allah memberikan ilmu dan kebijaksanaan (hikmah) pada orang-orang yang berpuasa dan menjadikan kebodohan dan tindak kemaksiatan pada mereka yang kenyang. Makan kenyang dan nafsu adalah dua komponen yang saling mendukung.

Kedua, menambah beban ibadah kepada-Nya, sebab jika keledai ditambahi muatan, disertai pengurangan porsi makan, niscaya ia menjadi lemah dan patuh terhadap kendali. Seperti mengurangi tidur dan memperbanyak dzikir, munajat kepada Allah, shalat malam, dan lain sebagainya. Namun apabila ketika tidak tidur malah berpotensi memperbanyak maksiat, maka sebaiknya tidur saja sebagai wujud perjuangan mematuhi perintah Tuhan dengan tidak bermaksiat.

Ketiga, memohon pertolongan kepada Allah, serta tunduk terhadap-Nya, agar Dia menolongmu dalam menjinakkan hawa nafsu dan mengekang keinginannya. Wallahu a'lam bis Sowab.

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 79: Maret-April 2022)

Kebahagiaan adalah ketika seseorang mampu menguasai nafsunya. Kesengsaraan adalah saat seseorang dikuasai nafsunya.

Menghindari Ketimpangan Pemeliharaan Jasmani dan Rohani

Dalam banyak lingkup kehidupan manusia, kesehatan jasmani menjadi salah satu unsur utama yang tidak boleh dilupakan dalam menjalani kehidupan di dunia. Bahwa tanpa memiliki kesehatan jasmani, akan banyak sekali kegiatan manusia yang tidak bisa terlaksana dengan maksimal.

Salah satu doa keselamatan yang masyhur dibaca oleh umat Islam adalah *Allahumma inna nasaluka salamatan fid diin, wa 'aafiyatan fil jasad, wa ziyadatan fil 'ilmi...*

Bahwa urutan doa di atas adalah meminta keselamatan dalam agama, lalu kesehatan tubuh, baru tambahnya ilmu pengetahuan. Bisa dipahami bahwa menjaga kesehatan tubuh harus didahulukan sebelum seseorang menambah ilmu pengetahuan. Logika sederhananya adalah tanpa memiliki kesehatan jasmani, seseorang akan sulit mencari ilmu dan melakukan aktivitas lainnya.

Dalam ranah pendidikan, beberapa ahli kesehatan membedakan antara pendidikan kesehatan dan pendidikan fisik. Karena subjek materi antara kesehatan dan pendidikan fisik tidak sama serta memiliki bidang instruksinya sendiri. Meski berbeda, pendidikan kesehatan dan pendidikan fisik sebetulnya memiliki keterkaitan satu sama lain.

Pendidikan fisik lebih mengarah pada olahraga, permainan, dan aktivitas yang bisa meningkatkan kesehatan fisik. Sedangkan pendidikan kesehatan lebih mengarah pada topik-topik yang disampaikan dalam ruangan kelas. Seperti pertolongan pertama, kesehatan masyarakat, struktur tubuh manusia, dan proses-proses tubuh yang berkaitan dengan kesehatan.

Setiap instansi pendidikan termasuk pesantren harus memperhatikan kesehatan fisik anak didiknya. Selain memberi materi seputar keilmuan akademik, mereka juga harus diberikan jatah kegiatan untuk melatih fisik mereka. Sekaligus mendapat materi kesehatan di dalam kelas-kelas.

Rasulullah sendiri menganjurkan umatnya untuk berolahraga seperti berenang, memanah, dan berkuda. Namun apakah sebatas olahraga itu saja? Tentu tidak. Selama olahraga itu tidak melanggar ketentuan syariat tentu saja dibolehkan.

Bahwa olahraga atau melatih fisik tidak serta merta hanya anjuran agama Islam. Di dalamnya punya banyak manfaat seperti membangun kekuatan organik tubuh manusia, melepas stres, menghindari potensi terjadinya penyempitan pembuluh nadi (*arteriosclerosis*), dan lain sebagainya.

Di tengah padatnya jadwal belajar anak didik kita, baik di sekolah atau di pesantren, olahraga menjadi salah satu pendukung fundamental dalam kelancaran belajar mereka.

Ketika tubuh mereka sehat dan kuat, tentu akan menghasilkan performa belajar yang baik pula.

Artinya, pemberian hak-hak tidak boleh timpang antara jasmani dan rohani. Karena bagaimanapun, anak didik kita adalah manusia biasa. Terlalu dominan pada pendidikan rohani dan melupakan jasmani tentu tidak sehat dalam perkembangan mereka. Pun juga sebaliknya.

Oleh sebab itu, para pemangku kebijakan perlu merumuskan kembali keseimbangan dalam pendidikan jasmani dan rohani. Dimulai dengan melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang selama ini sudah dijalankan. Jangan-jangan, anak didik kita hanya dicekoki ilmu tanpa melihat kebutuhan mereka terhadap pemeliharaan jasmani. *Wallahu a'lam bis sowab.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 90: Januari-Februari 2024)

Menjaga kesehatan tubuh harus didahulukan sebelum seseorang menambah ilmu pengetahuan. Logika sederhananya adalah tanpa memiliki kesehatan jasmani, seseorang akan sulit mencari ilmu dan melakukan aktivitas lainnya.

BAGIAN IV

Merawat Kebersamaan: Persatuan, Toleransi, dan Kebangsaan

Islam yang dibawa Nabi Muhammad kemudian menyentuh dataran Arab ini dan merevisi status perempuan yang dianggap aib menjadi makhluk yang sama di hadapan Tuhan. Dibiarkan hidup dan dibolehkan melakukan banyak peranan dalam kehidupan sosial—peran yang tidak pernah didapat sebelumnya.

Perempuan Adalah Kunci

Apakah Islam adalah agama yang mendiskreditkan perempuan? Di dataran Jazirah Arab sebelum kedatangan Islam, perempuan dianggap sebagai aib dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Sehingga ketika lahir bayi perempuan maka ada dua pilihan: Ditimbun dalam tanah (ini berarti dibunuh) atau dibiarkan hidup dan dijadikan tawanan rumah dengan dipaksa melakukan pekerjaan berat dan dianggap tiada, juga tidak dihitung sebagai anggota keluarga.

Islam yang dibawa Nabi Muhammad kemudian menyentuh dataran Arab ini dan merevisi status perempuan yang dianggap aib menjadi makhluk yang sama di hadapan Tuhan. Dibiarkan hidup dan dibolehkan melakukan banyak peranan dalam kehidupan sosial—peran yang tidak pernah didapat sebelumnya.

Suatu ketika, Asma binti Zaid (duta sahabat perempuan) mendatangi Nabi Muhammad yang sedang bersama sahabat laki-laki. Asma mengatakan, “Kenapa kami perempuan tidak

diberikan ruang gerak sebagaimana kaum lelaki dan dibatasi hanya mengurus anak dan kepentingan dalam rumah. Sementara para lelaki diberi tugas yang mereka bisa bebas di luar rumah?"

Asma melanjutkan, "Dan Anda adalah Nabi yang diutus untuk laki-laki dan perempuan, maka kami beriman kepada Anda. Oleh karena itu, kami minta agar kami juga memperoleh pahala yang sama sebagaimana yang diperoleh laki-laki."

Nabi memuji protes Asma dan memuji kesadarannya dalam beragama untuk memperoleh pahala yang sama seperti laki-laki. Nabi kemudian mengomentari, "Sesungguhnya apa yang kalian lakukan selama ini ketika kalian menjaga rumah, mendidik anak-anak, dan aktivitas-aktivitas yang kalian kerjakan itu pahalanya sama dengan apa yang dilakukan oleh para laki-laki."

Kesadaran Asma binti Zaid yang mewakili para sahabat perempuan masa itu tidak dijadikan (dimarahi) oleh Nabi, justru sebaliknya, dipuji. Ini legitimasi Islam bahwa perempuan tidak dianggap sebagai makhluk yang rendah.

Apakah tak ada perempuan yang memiliki peran penting di zaman Nabi? Ada dan banyak. Khadijah binti Khuwailid, saudagar kaya raya yang menjadi *back up* Nabi dalam berdakwah. Aisyah binti Abu Bakar, selepas Rasul wafat, berperan besar dalam mendakwahkan agama dan menjadi *Top Four* perawi Hadis dengan kurang lebih 2.210 Hadis yang diriwayatkan putri Abu Bakar ini.

Kemudian Asma binti Abu Bakar yang menjadi kurir untuk mengantar makanan dan minum Nabi saat bersembunyi di Gua Tsur selama tiga hari. Asma menempuh jarak tujuh kilometer dan dalam kondisi hamil tua. Lokasi Gua Tsur berada di puncak

gunung Tsur (memiliki ketinggian 458 meter). Ditambah kawasan sekitarnya yang panas dan gersang. Tanpa peran Asma, bisa jadi proses hijrah tak berjalan dengan baik.

Meminjam cerita Gus Baha': "Dalam kehidupan Nabi Muhammad, yang paling berjasa pada beliau adalah nasab dari Ibu. Dan justru nasab dari bapak Nabi banyak yang mengingkari kenabian. Seperti Abu Lahab dan Abu Jahal. Setelah Nabi hijrah, beliau dirawat oleh keluarga ibu (Bani Najjar). Dan terakhir, nasab para habaib mau tidak mau harus lewat seorang perempuan, yaitu Fatimah Az Zahrah. Oleh sebab itu, Mbah Maimun Zubair pernah dawuh, 'Jangan berani menyepelekan nasab dari Ibu.'"

Memang ada jabatan-jabatan penting yang tidak diberikan oleh Allah kepada kaum wanita seperti jabatan kenabian dan kerasulan. Akan tetapi, bukankah yang melahirkan para Nabi dan Rasul itu adalah kaum wanita? Bisa dikatakan dalam banyak peristiwa, perempuan adalah kunci penting dalam peristiwa itu sendiri.

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 70: September-Oktober 2020)

Pepatah Jawa menyatakan *"ngurus cempe kelangan sapi"*, mengurus perkara senilai anak kambing, tapi biaya senilai sapi.

Gali Potensi, Reduksi Friksi

Konflik adalah perasaan tidak beres yang melanda hubungan antara dua bagian, dua orang, atau dua kelompok bahkan lebih. Bisa juga disebut sebagai tidak sempurnanya interaksi sosial antara pihak-pihak yang berkonflik. Dalam Islam, terminologi konflik bisa ditemukan dalam Al Quran dengan kata *"ikhtilaf"* dalam surat Ali Imran ayat 105.

Konflik sosial adalah fenomena alamiah yang akan terus ada selama masih terjadi interaksi sosial (sunnatullah). Oleh sebab itu, konflik sosial tidak akan bisa ditiadakan, yang bisa dilakukan adalah pengelolaan/manajemen konflik untuk mencapai cita-cita bersama.

Konflik tidak selalu bersifat negatif (disfungsional). Dalam beberapa kondisi, konflik bisa bersifat positif (fungsional). Konflik disebut negatif apabila berdampak destruktif dan merusak sinkronisasi masyarakat. Seperti ada perilaku orang-orang yang mengganggu harmonisasi masyarakat (boikot, jegal-menjegal, perselingkuhan, sengketa tanah dll). Dan ketika

konflik positif adalah saat konflik menguntungkan sinkronisasi masyarakat. Seperti meningkatnya keterlibatan orang lain, meningkatnya kohesi dalam masyarakat, menggerakkan pertumbuhan, mengurangi stres, kecemasan, frustrasi, rasa marah dan definisi relasi makin jelas.

Setiap orang dituntut mampu mengelola konflik, lebih-lebih pemimpin masyarakat. Untuk mengelola konflik, seseorang harus mampu mengidentifikasi situasi konflik kemudian menerapkan manajemen yang tepat di dalamnya. Beberapa cara mengelola konflik antara lain: konsiliasi, mediasi, koersi, arbitrasi, kompetisi, kolaborasi dikompromikan, akomodasi, kompromi, dan lain-lain.

Islam menawarkan beberapa cara menyelesaian konflik antara lain negosisasi atau perundingan yang dianggap sebagai metode yang efektif. Metode negosiasi ini disampaikan Allah dalam Surah Asy-Syuura: 37-38. Kemudian menghadirkan pihak ketiga/juru damai seperti difirmankan Allah dalam Surah An-Nisa: 35. Saling memaafkan adalah solusi lain yang ditawarkan Islam yang tertuang dalam Surah Al Baqarah: 237. Selanjutnya klarifikasi (tabayyun) atas kabar yang simpang siur sebagai alat uji kebenaran informasi (Al Hujurat: 6). Terakhir berdamai dengan term *"al-silm"* (meski ada perbedaan pendapat tentang term ini) dalam Surah Al Baqarah: 208.

Beberapa ulama seperti Imam Sufyan al-Tsauri menafsirii *"al-silm"* adalah kebaikan secara umum. Diperkuat oleh Quraish Shihab, bahwa ayat tersebut adalah pesan agar cenderung berdamai dan menghindari permusuhan serta perpecahan.

Secara prinsip, konflik di Indonesia yang memiliki beragam kultur dapat diselesaikan dengan mekanisme kultural (adat) dan struktural (formal). Mekanisme kultural sering kali

dilakukan oleh masyarakat lokal dengan menggunakan mekanisme adat. Seperti perselisihan agama dengan budaya adat perang Padri (1822-1855) dapat diselesaikan melalui proses perdamaian kultural, hingga muncul peribahasa "Adat Basandi syarak, syarak basandi kitabullah", yaitu suatu upaya kompromi damai jalan tengah yang memenangkan semua pihak yang bertikai. Sebuah peribahasa yang memadukan dengan sangat baik hubungan antara adat dan agama yang dianggap sulit bersatu.

Kemudian mekanisme struktural adalah melalui jalur peradilan. Yaitu penyelesaian konflik yang diperankan oleh pemerintah dan aparat hukumnya. Meskipun mekanisme struktural ini rumit dan memunculkan ketidakpastian. Bahkan menciptakan ketidakpuasan terhadap pihak-pihak yang berkonflik. Ditambah ketidakpercayaan masyarakat terhadap penegakan hukum dan aparaturnya. Belum lagi biaya yang tidak murah saat menempuh jalur peradilan. Pepatah Jawa menyatakan "ngurus cempe kelangan sapi", mengurus perkara senilai anak kambing, tapi biaya senilai sapi.

Dalam tataran praktik, dua mekanisme di atas terkadang saling menguatkan, atau berjalan sendiri-sendiri, bahkan kadang saling melemahkan. Oleh sebab itu, harus ada upaya kongkrit dalam menciptakan aturan penyelesaian konflik yang mampu menguatkan keduanya. Hal itu bisa saja diatur dengan sistematik dan ciamik dalam Undang-Undang Penanganan Konflik yang dimiliki pemerintah. Tentu saja dengan mempertimbangkan matang-matang nilai-nilai adat, agama, dan hukum formal yang ada. Jangan sampai ada konflik sosial yang kemudian berujung pada penghilangan nyawa bahkan

kehancuran suatu negara. Gali potensi, reduksi friksi. *Wallahu 'alam bis sowab.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 71: November-Desember 2020)

Secuil Toleransi di Tebuireng

Pesantren Tebuireng memiliki Lima Nilai Dasar (ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab, tasamuh). Tasamuh berarti toleransi. Dalam arti lain, tasamuh memiliki arti lapang dada, kemurahan hati, membiarkan, dan mengampuni. Selain itu, toleransi diartikan juga sebagai bentuk menyabarkan diri meskipun diperlakukan secara kurang baik (Misrawi: 2010, 231). Toleransi disebut sebagai kemampuan orang untuk mengontrol diri agar konflik tidak terjadi karena adanya sikap saling menghargai dan memahami dengan penuh kedamaian dan ketulusan antara satu orang dengan orang lain (Sihab: 1998, 41).

Toleransi amat dibutuhkan dalam konteks kehidupan di Indonesia. Karena Indonesia terdiri dari berbagai macam (multi) suku, agama, etnik, dan budaya. Keberagaman yang dimiliki Indonesia ini menjadi kekuatan bangsa, namun di sisi lain menjadi ancaman perpecahan jika tidak dikelola dengan baik dan benar. Contoh konflik horizontal yang pernah

terjadi seperti konflik Poso (1998-2000), konflik Tolikara dipicu pembakaran masjid, konflik Sampit (2001), dan seterusnya.

Salah satu cara meminimalisir potensi konflik adalah dengan sikap toleransi. Bayangkan saja jika bangsa ini tak memberikan pendidikan toleransi pada generasi muda, maka akan jamak terjadi konflik yang menimbulkan perpecahan bangsa. Adapun salah satu wujud toleransi adalah saling menghargai, menghormati, memahami, dan mungkin membiarkan.

Sejak reformasi bergulir, pembahasan seputar pluralisme dan multikulturalisme santer berkembang di Indonesia. Terkait hal itu, sikap toleran menjadi sikap yang dianggap penting dalam kehidupan karena dianggap bisa menjadi perekat baru dalam menjaga persatuan bangsa. Dalam pendidikan hidup di pesantren, sikap toleran tidak hanya menjadi nilai, melainkan menjadi laku dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren Tebuireng.

Sejak menginjak tanah pesantren, santri ditempatkan di kamar yang terdiri dari beberapa santri yang berasal dari berbagai wilayah yang tentu saja memiliki kebudayaan, sikap, latar belakang, dan suku yang variatif. Satu sama lain "dipaksa" untuk saling memahami dan menghormati untuk menciptakan iklim kehidupan bersama yang kondusif.

Dalam menjalani hidup di pesantren, para santri tidak sendirian. Mereka didampingi satu sampai dua petugas (di Tebuireng disebut pembina) yang mendampingi hampir setiap hari kehidupan santri. Pembina ini menjadi figur teladan sekaligus mediator apabila ada santri yang berkonflik. Semua konflik yang muncul tidak boleh diselesaikan dengan kekerasan. Mereka dibiasakan untuk duduk bersama dalam menyelesaikan masalah guna menemukan solusi terbaik untuk semua.

Kegiatan antre juga menjadi kebiasaan setiap hari para santri dalam melakukan banyak kegiatan seperti mandi, makan, menyetrika pakaian, dan lain-lain. Kebiasaan hidup antre memberikan pendidikan kedisiplinan para santri untuk tetap sabar dan menghargai teman yang lebih dulu datang dalam antrean. Bahkan tak jarang ada yang menyerobot karena tergesa-gesa. Beberapa santri kadang memilih mengalah dan memberikan gilirannya sebagai wujud *legowo* kepada teman mereka. Kebiasaan itu kemudian membentuk karakter santri untuk tetap santai dan tidak mudah terpancing emosi apabila ada konflik yang terjadi.

Para santri di Pesantren Tebuireng juga diberikan pendidikan berupa materi kebangsaan di sekolah sebagai wawasan dan memunculkan kesadaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Kemudian ada pendidikan non-formal berupa pengajian kitab kuning. Secara khusus, ada kitab *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah* sebagai upaya membentuk santri berpaham Islam yang tidak ekstrem, karena paham keagamaan Aswaja yang kita kenal mengedepankan sikap moderat dan toleran.

Tebuireng sendiri sering kedatangan tamu yang berasal dari berbagai latar belakang, bahkan berbeda agama. Para santri cukup sering mendapat pengalaman tentang bagaimana menjalin hidup harmonis antar-umat beragama. Hal ini tentu menjadi bekal tersendiri bagi para santri Tebuireng dalam memahami toleransi. *Wallahu a'lam bis sowab.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 80: Mei-Juni 2022)

Dalam pendidikan hidup di pesantren, sikap toleran tidak hanya menjadi nilai, melainkan menjadi laku dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren Tebuireng.

Membangun Persatuan Bangsa Melalui Ukhuwah Islamiyah

KH. M. Hasyim Asy'ari (Kiai Hasyim) adalah salah satu ulama sekaligus pejuang yang gencar menyuarakan persatuan, khususnya persatuan umat Islam. Sehingga tak mengherankan beliau dijuluki "Bapak Umat Islam Indonesia". Karena hanya di bawah komando Kiai Hasyim, seluruh umat Islam pernah bersatu dalam satu wadah.

Jika menelisik jejak Kiai Hasyim, kita akan menemukan banyak sekali upaya dan gerakan beliau dalam menyatukan umat Islam. Kiai Hasyim pernah menulis kitab *Risalah Ahli Sunnah wal Jamaah* yang mengingatkan urgensi berpegang teguh paham Aswaja. Kitab ini ditulis karena muncul aliran-aliran baru yang masuk ke Indonesia di tahun 1330 H, yang memunculkan pertentangan dan membingungkan umat Islam.

Beliau sangat prihatin dengan situasi itu dan berupaya mencegah perpecahan dengan mengajak seluruh elemen masyarakat dan organisasi Islam agar mempertahankan persatuan umat Islam di Indonesia dan tidak terpancing

perdebatan yang terus memanas. Paham Aswaja yang sudah menjadi keyakinan umat Islam di Jawa selama beberapa abad harus berhadapan dengan pemikiran modernisasi Islam secara liberal. Kaum modernis dan tradisionalis saling tuduh; kaum tradisionalis dituduh taklid buta, sedangkan kaum modernis dituduh sesat langkah dengan melakukan banyak perbuatan *bid'ah*.

Sejak saat itu timbul perdebatan yang berlangsung cukup panjang dalam beberapa tahun, ditambah dengan adanya pendirian organisasi-organisasi baru sehingga mengakibatkan masyarakat terkotak-kotak. Lahirnya Guru Ordonantie dari pemerintah Belanda pada 1925 M yang mengawasi dengan ketat pengajaran agama dan munculnya aturan perkawinan yang melarang poligami serta beberapa kebijakan pemerintah Belanda menambah kesulitan umat Islam Indonesia. Beberapa tahun upaya untuk mempertahankan keutuhan umat terasa semakin sulit, maka para ulama pada 1344 H/1926 M mendirikan Jam'iyyah Nahdlatul Ulama sebagai ikhtiyar untuk menjadi wadah dalam menjaga ukhuwah bagi umat Islam di Indonesia.

Terbitnya beberapa Ordonantie pemerintah Belanda yang diberlakukan kepada semua masyarakat Indonesia itu menjadikan perdebatan antar-aliran menjadi reda dan akhirnya sejak sekitar tahun 1930 tidak terjadi lagi. Kiai Hasyim kemudian mengeluarkan dan menyiarkan surat edaran berjudul *Al-Mawaa'izh* di Kongres ke-11 NU di Banjarmasin pada 1935 M. Isi *Al-Mawaa'izh* adalah nasihat mendalam tentang persatuan umat Islam. Salah satu isinya adalah, "Janganlah bercerai-berai, berpecah-belah, dan bermusuh-musuhan. Sebab, itu melanggar hukum Allah dan dosa yang sangat besar."

Diilhami oleh Kiai Hasyim, pada 21 September 1937, Kiai Muhammad Dahlan dan Kiai Wahab Hasbullah (NU), Kiai Mas Mansur (Muhammadiyah), dan Wondoamiseno (Sarekat Islam) bersama-sama membentuk wadah persatuan Islam yang diberi nama Majelis Islam A'laa Indonesia (MIAI). Dalam anggaran dasarnya, tujuan MIAI antara lain menggabungkan seluruh organisasi Islam untuk bekerja sama dan mendamaikan manakala terjadi pertikaian di antara golongan umat Islam (Aboebakar, 2011).

Sayang, MIAI dibubarkan oleh Jepang. Kemudian muncul Partai Islam Masyumi dan Kiai Hasyim menjabat sebagai Ketua Majelis Syuro. Beliau menginginkan umat Islam bersatu di partai itu. Dalam salah satu wawancara dengan cucu Kiai Hasyim, Gus Sholah, diceritakan bahwa sang kakek pernah berpesan agar umat Islam tetap bersatu dalam satu partai, yaitu Partai Masyumi. Karena pesan itu, sejumlah ulama NU seperti KH Abdul Madjid (ayah dari Cak Nur) dan KH Abdullah Syafii (ayah dari Tuti Alawiyah) tetap bertahan di Partai Masyumi saat NU keluar dari Partai Masyumi dan mendirikan partai NU.

Kiai Hasyim dikenal sebagai ahli strategi, memiliki jaringan luas, dan piawai dalam berdakwah. Salah satu dakwah yang paling ditekankan Kiai Hasyim saat itu adalah ukhuwah dan Ahlussunnah wal Jama'ah. Jika umat Islam sebagai komponen terbesar bangsa Indonesia terpecah, maka akan berpengaruh besar terhadap bangsa Indonesia secara keseluruhan. Apalagi Indonesia saat itu sedang dalam cengkeraman penjajah. Jadi persatuan Indonesia harus diasaskan terlebih dahulu oleh persatuan umat muslim Indonesia.

Kiai Hasyim ingin menjadikan pesantren sebagai basis perjuangan; menjadikan pesantren sebagai "miniatur"

Indonesia, mandiri tidak mudah dibujuk atau ditipu penjajah asing, mengutamakan persatuan umat muslim sebagai landasan menuju persatuan Indonesia. Persatuan Indonesia itu terwujud atas dasar adanya persatuan kaum muslimin Indonesia. Selain pesantren, beliau menjadikan organisasi NU sebagai "wasilah". Nahdlatul Ulama yang berarti "Kebangkitan Ulama", dimaksudkan untuk kebangkitan ilmuwan muslim. Jika ulama bangkit, maka rakyat juga bangkit. Jika rakyat bangkit maka negara Indonesia ikut bangkit (Zainul Milal Bizawie, 2000: 30-34).

Dalam berbagai kesempatan, Pesantren Tebuireng yang didirikan Kiai Hasyim juga terus mengupayakan ukhuwah dengan bersinergi dengan berbagai lembaga. Salah satunya kerjasama dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) untuk bersama menangkal paham radikal terorisme yang mengatasnamakan agama dan memperkuat konsep ukhuwah islamiyah (14/03/2022). Selain itu, Pesantren Tebuireng juga memberikan pengajaran Islam rahmatan lil 'alamiin, Islam yang damai, Islam yang moderat, dan memperkuat ukhuwah islamiyah, watoniyah, dan insaniyah. Karena ukhuwah-ukhuwah tersebut pada akhirnya bermuara pada satu persatuan, yaitu persatuan bangsa.

Lantas, mengapa ukhuwah islamiyah kini susah terwujud dalam satu wadah, apakah karena tidak ada musuh bersama seperti halnya penjajah pada saat itu? Atau kita sejatinya sudah bersatu padu? *Wallahu a'lam bis Sowab.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 81: Juli-Agustus 2022)

Politik Kebangsaan Tebuireng

Pada masa penjajahan Belanda, Gubernur Van der Plas secara khusus datang ke Tebuireng hendak memberikan penghargaan bintang jasa kepada Kiai Hasyim Asy'ari karena jasanya sebagai guru agama Islam. Ketika itu Van der Plas yang didampingi seorang pegawai Belanda berkebangsaan Jerman, Carl Von Smith, diterima dengan amat ramah oleh Kiai Hasyim. Meskipun kemudian bintang jasa dari Belanda itu ditolak oleh Kiai Hasyim.

Bagi Belanda, Kiai Hasyim adalah sumber masalah besar terhadap keberlangsungan penjajahan mereka di Indonesia. Banyak sekali masyarakat dari berbagai lapisan amat teguh dan percaya pada fatwa-fatwa Kiai Hasyim yang sering kali menyulut perlawanan terhadap Belanda. Tentu saja, bintang jasa di atas adalah bujuk rayu Belanda agar Kiai Hasyim kooperatif dan menghentikan fatwa-fatwanya.

Bagi Kiai Hasyim, kemerdekaan adalah syarat mutlak untuk meraih kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh masyarakat. Bintang jasa atau pemberian jabatan strategis terhadap Kiai

Hasyim ditolak tegas sebagai wujud komitmen dan sikap politik kebangsaan (bukan politik praktis) yang lebih mengutamakan kemaslahatan masyarakat luas di atas keuntungan pribadi.

Upaya bujuk rayu juga pernah dilakukan oleh Jepang saat menjajah Indonesia. Saat itu Jepang membuat kebijakan untuk membentuk Kantor Jawatan Agama (*Shumubu*) dengan tujuan agar Jepang bisa mengendalikan pergerakan umat Islam dan nantinya akan lebih mudah ditaklukkan.

Dipilihlah Kiai Hasyim sebagai pimpinan *Shumubu* dengan alasan pengaruh Kiai Hasyim yang sangat kuat dalam tubuh umat Islam. Kiai Hasyim kemudian mewakilkan kepemimpinan *Shumubu* kepada Kiai Abdul Wahid (putranya). Dengan cepat, Kiai Wahid kemudian mendirikan Kantor Jawatan agama di daerah-daerah (*Shumuka*) dengan tujuan memperkuat konsolidasi urusan-urusan agama di daerah untuk mempermudah perjuangan Indonesia melawan penjajah.

Siasat politik kancil melawan serigala yang dilakukan Kiai Wahid di atas kemudian menjadi bumerang bagi Jepang. Pembentukan *Shumubu* tidak menguntungkan Jepang, justru memberikan tambahan kekuatan Indonesia. Melalui *Shumubu* dan *Shumuka* ini, Kiai Wahid memberikan informasi pergerakan Jepang untuk kemudian disampaikan kepada masyarakat luas.

Sikap politik kebangsaan (sekali lagi bukan politik praktis) Kiai Wahid ini yang lebih mengutamakan kemaslahatan masyarakat luas dibanding menikmati jabatan untuk dirinya sendiri adalah sikap patriotik yang patut dijadikan pembelajaran bagi generasi saat ini dalam menyikapi dinamika politik.

Selain itu, Kiai Wahid adalah tokoh Islam yang ikut menyetujui dihapusnya "tujuh kata" yang berbunyi "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" dalam

Piagam Jakarta karena berpotensi memunculkan perpecahan bangsa.

Sikap para kiai di atas memberikan kita ilustrasi dan inspirasi tentang laku politik kebangsaan. Secara sederhana, sikap politik kebangsaan yang dilakukan Kiai Hasyim dan Kiai Wahid adalah wujud paradigma politik yang arif, bijak, dan tidak picik.

Sikap politik yang baik adalah memprioritaskan kemaslahatan masyarakat luas di atas diri sendiri & kelompok tertentu dan tetap mempertahankan persatuan. Terakhir, perbedaan pilihan politik tetap harus dihormati tanpa perlu memunculkan perselisihan apalagi perpecahan. *Wallahu a'lam bis sowab.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 89: November-Desember 2023)

“

Sikap politik yang baik adalah memprioritaskan kemaslahatan masyarakat luas di atas diri sendiri & kelompok tertentu dan tetap mempertahankan persatuan.

Persatuan: Solusi Paradoks Indonesia

Saya ingat pada suatu ketika, ada seorang kiai yang mengundang banyak kiai lain untuk silaturahim. Pada saat semuanya berkumpul –setelah makan, ngobrol, dan lain sebagainya– para kiai yang diundang bertanya kepada tuan rumah, "Sebenarnya ada acara apa ini?". "Acaranya ya silaturahim ini," jawab tuan rumah. "Mengapa mengundang banyak orang?" para tamu lanjut bertanya. "Memangnya acara apa yang lebih penting dari silaturahim?" balas tuan rumah dengan senyuman.

Silaturahim memang memiliki makna yang luar biasa. Bagi kita, umat Islam, perintah silaturahim telah jelas di Al-Quran dan hadis. Demikian juga balasan dari Allah yang jelas dan luar biasa.

Tiga tahun yang lalu, tanggal 3 Syawal (2021), Presiden Indonesia saat ini, Bapak Prabowo Subianto, berkunjung ke Tebuireng. Saya dihadiahi buku beliau yang berjudul "Paradoks Indonesia". Buku ini luar biasa. Pemikiran Pak Prabowo beliau tuangkan ke dalam buku itu. Dengan semangat yang luar biasa,

Pak Prabowo mengungkap bagaimana seharusnya bangsa Indonesia membawa negaranya menjadi negara-bangsa yang maju.

Melalui diksi "Paradoks Indonesia", Pak Prabowo menggambarkan bahwa negara kita, Indonesia, memiliki potensi yang luar biasa. Sumber daya alam di Indonesia luar biasa kaya, pun dengan potensi sumber daya manusianya. Lantas beliau mempertanyakan, mengapa kita tidak dapat menikmati kekayaan yang ada di Indonesia ini? Ya, Indonesia belum bisa meyejahterakan bangsanya.

Untuk menyejahterakan bangsa Indonesia, tentu butuh banyak usaha di berbagai bidang. Dalam hal ini, Pak Prabowo mengajukan kebersamaan sebagai solusi. Beliau mengajak agar bangsa Indonesia bersama-sama berusaha melakukan perbaikan di berbagai lini. Dalam segi ekonomi misalnya, pendapatan per kapita Indonesia ketika itu disebut belum mencapai 4.000 USD, angka yang membuat Indonesia berada pada kategori negara berpendapatan menengah ke bawah. Pak Prabowo lantas mengajak bangsa Indonesia bersama-sama melakukan upaya peningkatan hingga pendapatan ini nantinya mencapai 13.000 USD, standar negara maju.

Ketika membaca buku itu dan mendapati berbagai gagasan Pak Prabowo, termasuk tentang cara menangkap koruptor dan lain sebagainya, saya berpikir bahwa gagasan ini mulanya hanya wacana. Tetapi begitu beliau menjadi presiden, gagasan itu berubah menjadi haluan negara. Kita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa buku itu adalah pemikiran Presiden Republik Indonesia saat ini.

Dulu, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mendirikan federasi bernama Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada tahun

1937. Organisasi itu menaungi 13 lembaga organisasi Islam, kemudian Nahdlatul Ulama digabungkan ke dalamnya pada tahun 1938. Itulah saat di mana seluruh umat Islam di Indonesia bersatu di bawah satu federasi, yakni di bawah naungan MIAI. Beberapa tahun kemudian, Indonesia diberi anugerah Allah SWT berupa kesempatan untuk memproklamasikan kemerdekaan.

> *Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.*

Saya tidak melihat adanya usaha berupa perjuangan bersenjata untuk menuju kemerdekaan Indonesia. Tapi kita diberi Allah anugerah kenikmatan dengan kemerdekaan secara berdaulat penuh. Oleh karena itu, saya melihat ke belakang (sejarah). Satu-satunya alasan Allah memberikan anugerah begitu besar, kemerdekaan Indonesia, adalah karena umat Islam Indonesia bersatu. Melalui ukhuwah yang terbangun di tahun 1938, Allah membimbing bangsa ini menuju kemerdekaan.

Oleh karena itu, marilah kita sama-sama merenungkan betapa pentingnya kebersamaan, betapa pentingnya persatuan, betapa pentingnya ukhuwah. Dengan ukhuwah, *yadullahi 'alal jama'ah* (pertolongan Allah untuk orang-orang yang berjamaah/bersatu). Dengan persatuan, bukan hanya tenaga kita yang menghasilkan karya-karya. Tapi dengan persatuan, dengan ukhuwah, kita melaksanakan perintah Allah. Ridha Allah lah yang akan menolong usaha kita, kemudian Allah memberikan anugerah kenikmatan.

Mudah-mudahan, dengan kebersamaan, dengan kekuatan-kekuatan ukhuwah, kita bisa mengantarkan bangsa Indonesia –

tentunya bersama dengan pemerintah, dengan Bapak Presiden Prabowo Subianto– menjadi berjaya di masa yang akan datang. Melalui Indonesia emas di tahun 2045, bersama-sama, mudah-mudahan kita bisa menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Amin.

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 96: Januari-Februari 2025)

BAGIAN V

Menjawab Zaman: Teknologi, Media, dan Ekologi

Secara garis besar mengabaikan sains atau agama mengakibatkan hilangnya keseimbangan dan keharmonisan pada kehidupan manusia.

Menghindari Penyakit Lawas

Dalam koridor muamalah, Islam memiliki dua prinsip umum. Pertama, boleh kecuali ada dalil yang mengharamkan. Kedua, muamalah dilakukan atas pertimbangan membawa kebaikan untuk manusia dan atau untuk menolak segala yang merusak. Islam memandang sesuatu memiliki maslahat (kebaikan) bila memenuhi dua aspek secara integral (meliputi) antara duniawi dan ukhrawi. Yaitu kepatuhan pada syariat (halal) dan memunculkan kebaikan bagi semua aspek dan tidak merugikan pada salah satu aspek lain.

Belakangan ini muncul *Financial Technology* (Fintech), terobosan jasa keuangan yang dipadu dengan teknologi sehingga memberikan banyak kemudahan dalam melakukan transaksi jual-beli dan semacamnya. Inovasi ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi yang mendominasi kehidupan masyarakat saat ini. Sehingga transaksi dan sistem pembayaran dibuat menjadi lebih efisien dan ekonomis namun tetap efektif. Hal ini bermanfaat dalam meningkatkan kecepatan

perputaran uang, sehingga meningkatkan ekonomi masyarakat sekaligus mendorong transmisi kebijakan ekonomi.

Dengan manfaat yang disebut di atas, tentu kita perlu menyambut inovasi ini dengan terbuka dan bijak. Menolak perkembangan teknologi akan berakibat kontraproduktif (tidak menguntungkan) terhadap pemberdayaan hidup manusia. Namun, menerima semuanya tanpa sikap selektif akan menghancurkan nilai-nilai dan sendi kehidupan manusia.

Perubahan yang bersifat cepat dan amat luas telah banyak terjadi dalam sejarah hidup manusia. Kemudian menimbulkan banyak pergeseran nilai dalam kehidupan, termasuk di dalamnya adalah agama, moral, dan kemanusiaan. Pada abad ke-14 telah terjadi konflik antara ilmu pengetahuan (sains) dan agama (gereja) di Eropa (Renaissance) yang dimenangkan oleh sains. Kemenangan sains membuat dirinya berjalan otonom (sendiri) dan lepas dari pengaruh agama. Bahkan memunculkan dirinya sendiri sebagai agama baru atau agama palsu (Pseudo Religion) yang dikenal "saintisme"[1].

Tanpa menafikan perkembangan positif dari Renaissance, salah satu dampak buruk dari perubahan yang fenomenal ini adalah penyimpangan moral dan norma dalam kehidupan bermasyarakat (krisis akhlak dan norma). Secara garis besar mengabaikan sains atau agama mengakibatkan hilangnya keseimbangan dan keharmonisan pada kehidupan manusia.

Sama halnya ketika kita mencoba mengabaikan teknologi dan agama Islam, dikhawatirkan akan memunculkan kembali

1 Secara umum saintisme bisa dideskripsikan sebagai berikut: sesuai dengan dogma rasionalis, yang memandang inteligensi manusia sebagai ukuran seluruh inteligibilitas, saintisme membatasi rasionalisme tersebut dalam batas-batas sains saja. Sehingga roh manusia sendiri direduksikan sampai dimensi ilmiah saja.

penyakit lawas yang akan menghancurkan sendi kehidupan bermasyarakat. Apalagi sebagai seorang muslim, kita sudah diberi prinsip dalam praktik muamalah, termasuk dalam pemanfaatan teknologi untuk senantiasa memiliki dua dimensi kemaslahatan sekaligus, dunia dan akhirat.

Integrasi teknologi dan spiritual (iman dan takwa) menjadi langkah paling strategis dalam mengantar manusia menggapai kebahagiaan hidup seutuhnya. Teknologi tanpa spiritual menimbulkan penyalahgunaan penuh tujuan-tujuan yang bersifat destruktif. Spiritual tanpa teknologi menimbulkan transmisi nilai agama yang lambat. Penekanan pada salah satu akan menyebabkan kepincangan dan berat sebelah. Jika bisa kolaborasi, kenapa harus berkompetisi?

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 76: September-Oktober 2021)

Manfaatkan media sosial dengan baik, benar, dan bijak bukan sebaliknya, dimanfaatkan oleh media sosial. Pahami tata krama bermedia sosial dan aturan yang diterapkan oleh agama, negara, dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Bermoral dan Sehat Mental dalam Media Sosial

Setidaknya ada tiga kata kunci yang perlu dipahami saat membahas krisis moral dan kesehatan mental di era digital. Pertama adalah pengertian moral, kesehatan mental, dan era digital (dalam hal ini media sosial). Tiga pengertian tersebut sejatinya seperti sisi segitiga yang saling terhubung. Maka perlu dipahami secara sederhana apa yang dimaksud tiga komponen di atas dalam persoalan yang sering menjangkiti generasi saat ini.

Moral bisa diartikan sebagai akhlak. Sebuah tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya.

Kesehatan mental adalah kondisi batin seseorang. Kesehatan mental yang baik adalah kondisi ketika batin berada dalam keadaan tentram dan tenang. Sehingga memungkinkan kita untuk menikmati kehidupan sehari-hari, menghargai orang lain di sekitar, dan mampu menggunakan kemampuan diri secara

maksimal dalam menghadapi tantangan hidup, serta menjalin hubungan positif dengan orang lain.

Media sosial adalah media daring (online) yang digunakan berinteraksi. Sebuah media bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara daring yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dalam hal ini media sosial adalah bagian dari kelompok *Social Networks* (Facebook, Twitter, Instagram dll).

Pertanyaan kemudian muncul, bagaimana media sosial bisa mempengaruhi moral dan kesehatan mental seseorang?

Moral seseorang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di sekitarnya kemudian membentuk sikap. Dalam hal ini, media sosial menjadi sumber nilai-nilai yang banyak diserap oleh generasi saat ini. Di era digital ini, penggunaan media sosial seperti kebutuhan primer dalam hidup.

Berdasarkan hasil riset *Wearesocial* dan *Hootsuite* yang dirilis Januari 2019 pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta atau sebesar 56% dari total populasi. Jumlah tersebut naik 20% dari survei sebelumnya. Sementara pengguna media sosial mobile (gadget) mencapai 130 juta atau sekitar 48% dari populasi.

Dalam kaitan moral, konten negatif di internet adalah biang keladi dari kerusakan moral. Menurut data dari Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kominfo): Akun Twitter merupakan media sosial yang paling banyak dilaporkan mengandung konten negatif 531,304 pelaporan hingga Desember tahun 2018. Sementara Facebook dilaporkan sebanyak 11,740 kali karena dinilai mengandung konten negatif. Adapun Youtube dan Google dilaporkan 3,287 kali. Sedangkan, pelaporan paling

sedikit dari Line dan BBM masing-masing sebanyak 19 dan 10 pelaporan.[2]

Media sosial dapat membantu seseorang mengembangkan keterampilan komunikasi, berteman, mengejar bidang minat, dan berbagi pemikiran serta ide. Namun di sisi lain, memiliki dampak negatif yang menyerang kesehatan mental. *National Institute of Mental Health* melaporkan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan risiko gangguan mental pada remaja usia 18–25 tahun. Diantaranya adalah durasi penggunaan. Menurut laporan 2018 yang dikeluarkan oleh *GlobalWebIndex*, orang berusia 16–24 tahun menghabiskan rata-rata tiga jam menggunakan media sosial setiap hari.

Penggunaan media sosial melebihi tiga jam berpotensi mengalami perilaku penganiayaan online. Survei *Pew Research Center* tahun 2018 tentang remaja Amerika Serikat (AS), menunjukkan bahwa satu dari enam remaja telah mengalami setidaknya satu dari enam bentuk perilaku penganiayaan *online* (menyebarkan rumor palsu, ancaman fisik, menerima gambar eksplisit yang tidak diminta/erotis dll).

Kondisi semakin buruk ketika pemakai media sosial menganggap hal-hal negatif yang muncul adalah hal yang lumrah dan konsekuensi wajar dari media sosial. Sehingga muncul pembenaran perilaku negatif dan memicu penikmatnya melakukan hal yang sama kepada orang lain.

Manfaatkan media sosial dengan baik, benar, dan bijak bukan sebaliknya, dimanfaatkan oleh media sosial. Pahami tata krama bermedia sosial dan aturan yang diterapkan oleh agama,

2 Pelaporan ini diadukan melalui saluran pengaduan konten @aduankonten, aduankonten.id dan nomor WhatsApp.

negara, dan nilai-nilai sosial yang berlaku. *Wallahu a'lam bis sowab.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 77: November-Desember 2021)

Dakwah Marketing

Zaman sudah serba digital seiring meningkatnya pengguna internet dan pengguna platform media sosial. Banyak pebisnis dan pengusaha mengubah cara bisnis mereka dengan memanfaatkan media sosial. Seiring berkembangnya dunia digital manusia dituntut untuk pandai menyesuaikan diri. Tidak hanya bisnis, pun dengan dunia dakwah.

Kita mengenal istilah *influencer* yang sedang menjamur saat ini. Secara sederhana *influencer* adalah figur yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi keputusan orang lain karena otoritas, pengetahuan, posisi, atau hubungannya dengan audiens. Singkat kata, *influencer* adalah seseorang yang mampu memberi pengaruh di masyarakat untuk melakukan sesuatu. Contoh seperti selebriti, youtuber, *public figure*, dan tak terkecuali adalah juru dakwah.

Bisa dibilang *influencer* dalam platform media sosial adalah metode promosi yang efisien karena daya jangkaunya bisa menyasar target yang lebih luas sekaligus lebih spesifik.

Sebelum ramai pengguna media sosial, *influencer* sebenarnya sudah banyak digunakan terutama pada media iklan televisi. Para *influencer* terlibat sebagai "duta iklan" seperti atlet olahraga atau pemain sepakbola yang terkenal lalu didapuk menjadi aktor dalam iklan produk-produk olahraga hingga minuman energi.

Sesuai dengan namanya, pengaruh adalah kekuatan penting seorang *influencer*. Dalam konteks media sosial, *influencer* yang memiliki pengaruh kuat dan banyak pengikut menjadi sasaran para pemilik bisnis untuk diajak kerja sama mempromosikan produk dan meningkatkan penjualannya.

Dalam dunia dakwah, dahulu sebelum media sosial ramai, kita mengenal sosok KH. Zainuddin MZ yang dijuluki sebagai dai sejuta umat. Mundur ke zaman sebelumnya, kita tentu mengenal sosok KH. M. Hasyim Asy'ari yang dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama dan pencetus Resolusi Jihad. Lebih jauh lagi, kita mengenal Nabi Muhammad sebagai cahaya penerang seluruh umat manusia yang tak perlu disangsikan kemasyhurannya. Mereka semua adalah figur yang bisa saja jika saat ini masih hidup adalah seorang *influencer*.

Dengan maraknya internet dan pengguna media sosial, seorang juru dakwah sudah semestinya memanfaatkan secara maksimal hal tersebut untuk memaksimalkan penyebaran dakwah-dakwah Islam secara masif dan efisien. Dulu, dakwah Islam tidak semudah sekarang. Mereka harus bertahun-tahun keliling Indonesia, membentuk jejaring yang kuat, mengorbankan biaya yang tak sedikit, hingga tenaga dan pikiran terkuras habis agar bisa menyampaikan dakwah Islam sesuai dengan problem masyarakat yang dihadapi. Namun, hal itu tidak berlaku sekarang. Dengan cukup duduk di depan

computer dan sekali "klik", dakwah yang dikemas dalam media sosial bisa tersebar ke seantero Indonesia bahkan seluruh dunia.

Dengan konsistensi *influencer* dan kreatif dalam mengemas isi dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman, bukan hal yang mustahil Islam *rahmatan lil 'alamiin* tersebar dengan cepat dan efisien. Kemudian memberikan solusi-solusi problem kemasyarakatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang cerdas, sejuk, dan mudah dipraktikkan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki otoritas kuat dalam penyebaran dakwah Islam harus siap beradaptasi dan berkolaborasi untuk menjadi *influencer* dakwah Islam. Dengan memasifkan "pemasaran" nilai-nilai Islam di dunia maya alias *dakwah online*. Juga memanfaatkan internet sebagai pembuka peluang lebih besar untuk dakwah Islam alias *dakwah marketing*. *Wallahu a'lam bis sowab.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 84: Januari-Februari 2023)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki otoritas kuat dalam penyebaran dakwah Islam harus siap beradaptasi dan berkolaborasi untuk menjadi influencer dakwah Islam.

Lebih Mendesak Mengatasi Ancaman AI atau Memanfaatkan AI?

Dalam konsep *maslahah* Syaikh Izzudin bin Abdussalam disebutkan bahwa inti syariat Islam adalah mengambil manfaat dan meninggalkan mudarat. Hal tersebut hampir senada dengan jargon Nahdlatul Ulama yang berbunyi *"Memelihara sesuatu terdahulu yang masih baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik"*. Dalam memaknai kata "yang baru yang lebih baik" bisa kita sebut sebagai inovasi tanpa henti untuk meraih kemaslahatan sesuai dengan perkembangan zaman.

Setiap zaman memiliki tantangan dan setiap tantangan memiliki zamannya. Di era ini, salah satu tantangan yang dihadapi manusia adalah perkembangan teknologi yang pesat. Lebih spesifik lagi adalah munculnya *Artificial Intellegence* (AI) dalam kehidupan manusia di segala aspek, tidak terkecuali pesantren.

Secara sederhana, AI adalah sistem komputer yang bisa beroperasi seperti manusia dalam menyelesaikan sebuah

pekerjaan dan memecahkan masalah. AI saat ini banyak diterapkan pada produk atau layanan teknologi terbaru, penelitian, analisis perilaku konsumen bagi perusahaan, proyeksi pasar, mendeteksi penipuan, memantau keamanan dll.

Seiring waktu, bukan tidak mungkin AI diterapkan di dunia pesantren dan aspek-aspek keagamaan yang lain. Seperti disebutkan di atas, pesantren sudah harus mulai mengenal, memanfaatkan, dan mengevaluasi penerapan AI dalam banyak aspek kehidupan pesantren. Upaya ini merupakan wujud inovasi dalam memanfaatkan sesuatu yang baru dan tidak sampai menghilangkan nilai-nilai pesantren dan kepercayaannya.

Namun, saya kira mengatasi ancaman AI lebih mendesak ketimbang pemanfaatannya. Kenapa? Perkembangan AI yang terlalu cepat dan masif seperti saat ini dikhawatirkan akan melampaui kecerdasan pembuatnya, manusia. Apalagi jika perkembangan AI tidak segera diregulasi, tentu akan menimbulkan bencana lebih besar bagi umat manusia. AI dalam beberapa waktu ke depan berpotensi melampaui kecerdasan biologis manusia (*super intelligence*) dan menundukkan superioritas manusia dalam segala hal. Ia seperti makhluk *immortal* (abadi) yang diciptakan oleh manusia yang fana (tidak abadi).

AI menjadi ancaman besar karena ia bisa dilatih untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan berbahaya seperti menyebarkan berita hoaks, mencelakai, hingga membunuh manusia. Lebih parah, AI bisa menjadi mesin perang yang efektif dan tidak berperasaan. AI bisa dikuasai oleh segelintir orang untuk melakukan tindakan kriminal, peperangan, bahkan pembantaian massal. Secara ekstrem, kemampuan AI dalam melakukan analisis data yang luas, memanipulasi informasi,

dan mempengaruhi opini dapat mengancam hak asasi manusia dan kemerdekaan sosial dalam lingkup lebih luas. Artinya, AI bisa menjadi ancaman eksistensi manusia. Oleh karenanya, kita perlu bekerja bersama untuk menyikapi potensi ancaman ini.

Duduk bersama antara pemerintah dunia dan perusahaan-perusahaan pengembang AI untuk menemukan arah masa depan teknologi menjadi penting untuk menemukan regulasi yang tepat. Agar kelak manusia tidak punah karena ciptaannya sendiri. Selain itu, spiritualitas diri perlu dipupuk terus-menerus untuk menghadapi AI agar tetap memiliki spirit kemanusiaan dan kehambaan dalam menjalin hubungan horizontal (sesama manusia) dan vertikal (kepada Allah). Spirit inilah yang tidak dimiliki oleh AI. *Wallahu a'lam bis sowab.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 87: Juli-Agustus 2023)

“

Dalam konsep maslahah Syaikh Izzudin bin Abdussalam disebutkan bahwa inti syariat Islam adalah mengambil manfaat dan meninggalkan mudarat. Hal tersebut hampir senada dengan jargon Nahdlatul Ulama yang berbunyi “Memelihara sesuatu terdahulu yang masih baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik”.

Membuang Sampah dan Ibadah pada Tuhan

Kerusakan alam yang diakibatkan manusia malah lebih besar dibandingkan kerusakan alam yang disebabkan bencana alam alami. Salah satu andil terbesar dari rusaknya lingkungan adalah bertambahnya populasi penduduk.

Indonesia masuk nominasi 10 besar negara dengan penduduk terbanyak di dunia, yang artinya semakin banyak manusia maka akan semakin banyak permasalahan lingkungan hidup yang harus dihadapi. Faktanya, dengan meningkatnya populasi penduduk maka produksi sampah pun meningkat.

Pada tahun 2019, Indonesia menghasilkan sekitar 66–67 ton sampah yang didominasi oleh 60 persen sampah organik dan 15 persen sampah plastik di mana jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan jumlah sampah pada tahun-tahun sebelumnya yang hanya kisaran 64 ton.

The World Bank merilis sebuah data, pada tahun 2018 sebanyak 87 kota di pesisir Indonesia menyumbang sampah ke laut diperkirakan sekitar 1,27 juta ton dengan komposisi

sampah plastik mencapai 9 juta ton dan diperkirakan sekitar 3,2 juta ton adalah sedotan plastik.

Konsep sederhana sistem kehidupan adalah keutuhan hubungan (*unity*), yang untuk itu, sistem mensyaratkan berlangsungnya harmoni hubungan antar-keseluruhan komponen yang membentuknya.

Sebut saja pesawat, sebagai contoh sistem mekanik, yang terbentuk dari hubungan ribuan komponen, bila salah satu hubungan komponennya terganggu, maka pesawat akan mengalami kerusakan. Demikian komponen dalam tubuh manusia sebagai sistem biologis yang terbentuk dari triliunan sel. Bila ada hubungan sel yang terputus, akan memunculkan penyakit.

Dari asumsi di atas, keseluruhan sistem kehidupan yang diciptakan Tuhan (sunnatullah) menuntut harmoni antar-semua komponen: Firman Tuhan, manusia, dan alam. Tuhan telah memberi petunjuk pada manusia tentang alam dalam surah Al Baqarah 2:29, *"Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu..."*

Rasulullah dalam beberapa literatur yang tercatat memberikan panduan tentang pelestarian alam, seperti Hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam *Adabul-Mufrad*: *"Jika kiamat terjadi sedangkan di tangan seseorang di antara kalian ada benih tanaman, selama ia mampu menanamnya sebelum berdiri maka lakukanlah."*

Dalam riwayat lain, Rasulullah mengabarkan imbalan bernuansa spiritual terhadap umat yang mau melestarikan lingkungan, *"Tidaklah seorang muslim menanam pohon kecuali buah yang dimakannya menjadi sedekah, yang dicuri sedekah, yang dimakan binatang buas adalah sedekah, yang dimakan*

burung adalah sedekah, dan tidak diambil seseorang kecuali menjadi sedekah." (HR Muslim dan Ahmad).

Karunia Tuhan yang memberikan alam untuk manusia harus disadari sebagai karunia yang tidak untuk dieksploitasi tapi dipelihara. Alam seperti sebuah rumah, ia tidak boleh hanya ditempati untuk hal-hal yang bersifat kepuasan semata tapi harus disapu ketika kotor, diperbaiki ketika pintu yang rusak, dibenahi genteng yang bocor, dan seterusnya. Kemampuan memelihara yang benar dan baik itu kemudian berimbas pada kenyamanan dan keamanan penduduk di dalamnya.

Sudah banyak upaya yang dilakukan berbagai pihak dalam melestarikan lingkungan. Tapi itu tidak cukup jika lebih banyak pihak yang merusak lingkungan. Oleh sebab itu, pelestarian lingkungan adalah ibadah pada Tuhan dan komunikasi dengan alam yang harus terus digalakkan. Setidaknya mari kita mulai dari diri kita sendiri dengan membuang sampah pada tempatnya. *Wallahu 'alam bis sowab.*

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 74: Mei-Juni 2021)

Pelestarian lingkungan adalah ibadah pada Tuhan dan komunikasi dengan alam yang harus terus digalakkan.

Kesalehan Ekologis

Sampah dan pengelolaannya masih menjadi masalah serius di Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang sangat banyak, sampah menjadi problem yang harus terus diperhatikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan 275,77 juta pada tahun 2022. Jumlah ini memungkinkan akan terus naik seiring berjalannya waktu.

Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) yaitu salah satu sistem yang mengelola data tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga mencatat data sampah pada tahun 2022 yang terdiri dari 23 kabupaten/kota se-Indonesia menyebutkan:

Timbulan sampah per tahun berjumlah (1.580,262.05 ton/tahun); pengurangan sampah (254,859.77 ton/tahun – 16.13%); penanganan sampah (594,561.51 ton/tahun – 37.62%); sampah terkelola (849,421.28 ton/tahun – 53.75%); dan sampah tidak terkelola (730,840.77 ton/tahun – 46.25%).

Masih berdasarkan data SIPSN, grafik komposisi sampah pada tahun 2022 yang terbagi dalam 2 grafik yaitu Jenis Sampah dan Sumber Sampah, menyebutkan: Berdasarkan Jenis Sampah, sisa makanan menjadi penyumbang sampah nomer satu dengan 42.3%, kemudian disusul kayu/ranting/daun dengan 17.4%, lalu plastik – 16%, kertas/karton – 12.5%, kain – 2%, kaca – 1.7%, logam – 1.7%, karet/kulit 1.4%, dan lain-lain – 4.9%.

Dan berdasarkan Sumber Sampah, rumah tangga menjadi juara dengan 48.9%, pasar tradisional – 15.5%, fasilitas publik – 8.9%, pusat perniagaan – 8.1%, perkantoran – 6.1%, kawasan – 3.3%, dan lain-lain – 9.3%.

Melihat data di atas dengan mengambil presentase tertinggi dari jenis dan sumber sampah adalah makanan dan rumah tangga. Bisa dikatakan bahwa penduduk Indonesia masih rendah seputar literasi lingkungan dalam hal ini pengelolaan sampah terlebih sektor rumah tangga. Padahal sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menghancurkan alam dan berujung pada ancaman eksistensi manusia itu sendiri.

Keimanan dan ketakwaan seorang muslim tercermin dalam kesalehan individual dan kesalehan sosial. Manusia yang mengaku beriman dan bertakwa akan taat pada pemeliharaan terus menerus antara dirinya dengan Tuhan dan antar dirinya dengan sesamanya. Kesalehan individual mewujud dalam ibadah kepada Tuhan dan kesalehan sosial terwujud dalam ekspresi tindakan berupa kebaikan dan kemurahan hati kepada manusia lainnya. Kita bisa menyebut dua hal itu sebagai usaha memelihara hubungan dengan Tuhan (hablun minal Allah) dan hubungan dengan manusia (hablun minan Naas). Namun ada satu hubungan yang sering terabaikan yaitu hubungan dengan alam (hablun minal Alam).

Di tengah krisis ekologi yang menimpa bumi, kita membutuhkan kesalehan ekologis. Yaitu kesalehan yang mewujud dalam kesadaran dan perilaku bersama dalam merawat bumi sebagai rumah bersama. Karena bumi tidak hanya dihuni umat Islam tentu saja taklif (pembebanan) kesalehan ekologis tidak terbatas pada satu agama saja. Semua umat manusia apapun agama dan kepercayaannya harus bisa bekerja sama untuk melindungi dan memelihara ciptaan Allah sesuai dengan kemampuan, budaya, pengalaman, dan bakatnya.

Dimulai dari hal yang paling sederhana, yaitu membuang sampah pada tempatnya. Kemudian membuang sampah dengan cerdas dan tepat dengan membuang sampah sesuai kategori organik dan anorganik. Di Pesantren Tebuireng sudah mencoba memisahkan sampah sesuai kategorinya. Sampah organik ditempatkan di tong sampah warna hijau dan anorganik di sampah warna kuning.

Pengelolaan sampah akan berjalan dengan maksimal apabila semua elemen dan lapisan civitas pesantren atau lebih luas masyarakat memahami terkait literasi lingkungan. Kita perlu bersinergi, memperhatikan, dan mendukung penuh kebijakan pengelolaan sampah yang baik dan benar. Sebuah upaya untuk menggapai kesalehan ekologis.

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 83: November-Desember 2022)

Di tengah krisis ekologi yang menimpa bumi, kita membutuhkan kesalehan ekologis. Yaitu kesalehan yang mewujud dalam kesadaran dan perilaku bersama dalam merawat bumi sebagai rumah bersama.

Kerusakan Lingkungan Cerminan Kerusakan Moral Manusia

Beberapa waktu lalu, pada Desember 2025, Pesantren Tebuireng melalui Ma'had Aly Hasyim Asy'ari menyelenggarakan konferensi internasional bertajuk *eco-sunnah*. Forum ini berupaya membaca kembali warisan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai pijakan untuk merawat bumi dan menjawab krisis ekologi global. Alhamdulillah, sambutan dari berbagai kalangan sangat besar. Peserta yang mengirim tulisan bahkan mencapai ratusan dan berasal dari enam negara. Ini menandakan bahwa perhatian masyarakat Islam secara internasional terhadap isu pelestarian lingkungan masih cukup tinggi.

Dari *Turats* untuk Masalah Kekinian

Bagi kita di pesantren, merespons persoalan kekinian dengan kembali kepada Al-Qur'an, hadis, dan *turats* ulama adalah jalan lama yang telah dirintis para pendahulu kita. Jalan itu

juga yang diwariskan secara nyata oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Kita mengenal Hadratussyaikh sebagai ulama hadis. Beliau sering menegaskan bahwa siapa yang menguasai hadis, maka akan kuat hujjahnya. Namun, penguasaan hadis di tangan Hadratussyaikh bukan untuk kebanggaan intelektual semata, melainkan dijadikan pijakan untuk membangun umat. Pemahaman ini tumbuh dalam konteks Indonesia yang saat itu berada dalam cengkeraman penjajahan Belanda, dengan kondisi umat Islam yang lemah, baik secara ekonomi, pendidikan, maupun posisi sosial.

Alih-alih memilih perlawanan bersenjata secara langsung, Hadratussyaikh menghadapi kolonialisme dengan caranya sendiri. Sejak mendirikan Pesantren Tebuireng, Hadratussyaikh menjadikan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat sebagai jalan utama. Setiap hari Selasa, Hadratussyaikh meliburkan pengajian di pesantren. Tradisi ini terus berlangsung hingga beliau wafat, sehingga masyarakat Tebuireng mengenal hari Selasa sebagai hari libur ngaji di pesantren.

Namun, di balik itu, sebenarnya hari Selasa menjadi waktu Hadratussyaikh turun langsung ke tengah masyarakat. Beliau bahkan membeli sebidang sawah di tengah masyarakat. Sawah itu bukan untuk dikelola secara ekonomi semata, melainkan sebagai sarana untuk membaur, bersosialisasi, dan membangun kedekatan dengan masyarakat. Dari kedekatan inilah, Hadratussyaikh mulai memperbaiki kondisi ekonomi umat, mengajarkan agama dan adab, serta menanamkan kesadaran kolektif. Aktivitas tersebut kemudian melahirkan jaringan majelis taklim yang tersebar luas, mulai dari Jombang hingga berbagai wilayah di Jawa dan Madura, bahkan Jawa Barat. Jejak majelis-majelis tersebut masih dapat ditemukan hingga kini.

Tugas Ahli Ilmu dalam Kerusakan Lingkungan

Semangat yang ditunjukkan oleh Hadratussyaikh dapat kita jadikan teladan, bahwa seseorang yang memiliki ilmu agama perlu untuk berperan dalam mengatasi problematika masyarakatnya. Semangat inilah yang sangat relevan ketika kita berbicara tentang krisis lingkungan hari ini. Banjir, longsor, kekeringan, pencemaran sungai, dan kerusakan hutan yang sering kita sebut sebagai bencana alam, jika kita jujur, banyak di antaranya adalah akibat ulah tangan manusia sendiri. Alam tidak tiba-tiba marah. Manusialah yang kehilangan adab terhadap alam.

Kita menyaksikan eksploitasi sumber daya tanpa batas. Hutan ditebang tanpa reboisasi, tambang dikeruk tanpa memikirkan dampak jangka panjang, sungai dicemari demi keuntungan sesaat. Cara pandang manusia berubah, alam diperlakukan sekadar objek ekonomi, bukan amanah dari Allah. Di sinilah letak persoalan utamanya. Krisis lingkungan pada hakikatnya adalah cerminan krisis moral dan krisis spiritual manusia. Pada titik ini, perjuangan untuk memperbaiki adab masyarakat sebagaimana dilakukan oleh Hadratussyaikh belumlah selesai. Kita sebagai penerusnya, sebagai orang-orang yang bergelut dengan ilmu agama, perlu untuk melanjutkannya.

Dalam banyak nasihat dan karya Hadratussyaikh, terutama *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang pertama kali ditekankan bukan kecerdasan, melainkan adab. Bukan sekadar ilmu, melainkan akhlak. Sebab tanpa adab, ilmu justru bisa menjadi alat kerusakan. Orang berilmu tanpa akhlak akan mudah serakah. Ia pandai menghitung untung-rugi, tetapi tidak peduli mana yang baik dan mana yang buruk. Ia mampu menguasai

teknologi, tetapi tidak punya rasa tanggung jawab. Dari sinilah lahir kerusakan, baik kerusakan sosial maupun ekologis.

Sebaliknya, jika hati manusia bersih, ia akan takut berbuat zalim, baik kepada sesama manusia, maupun kepada makhluk Allah yang lain. Orang-orang yang baik adabnya akan senantiasa sadar akan adanya kehadiran Allah dalam setiap tindakannya, sebagaimana hadis tentang ihsan yang disampaikan Jibril AS kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan itu, ia tidak akan berlaku semena-mena dalam setiap tindakannya, termasuk kepada alam.

Oleh karena itu, solusi mengatasi kerusakan lingkungan menurut saya tidak cukup hanya regulasi dan teknologi. Semua itu penting, tetapi belum memadai. Yang lebih mendasar adalah upaya-upaya mendidik moral manusia atau pendidikan adab. Inilah peran strategis bagi orang-orang yang memiliki ilmu agama, khususnya kita yang berada di pesantren. *Wallahu a'lam*.

▪ (Majalah Tebuireng Edisi 103: Maret-April 2026)

PESANTREN
TEBUIRENG

الحمد لله رب العالمين

KH. Abdul Hakim Mahfudz

Pengasuh Pesantren Tebuireng

Terpilih

Sebagai

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

Masa Khidmat **2026-2031**

Semoga dapat mengemban amanah dan mewujudkan Nahdlatul Ulama yang kuat dalam khidmah, kokoh dalam persatuan, dan luas dalam kemanfaatan.

مَعْهَدُ تبوئرنج الإسلامي

PONDOK PESANTREN
TEBUIRENG

JOMBANG – INDONESIA

www.tebuireng.online

Merawat Warisan Menjawab Zaman

Jika diminta mendeskripsikan gaya kepemimpinan KH. Abdul Hakim Mahfudz, kalimat yang sesuai adalah “melestarikan tradisi secara progresif”. Betapa tidak, di berbagai lembaga yang beliau pimpin, beliau selalu membawa semangat untuk melestarikan warisan ulama terdahulu sebagai pijakan untuk menyikapi dinamika kehidupan di masa kini secara progresif.

Buku ini membuktikan progresivitas berbasis pelestarian tradisi dari KH. Abdul Hakim Mahfudz. Setiap dua bulan sekali, beliau menulis aneka respons atas isu-isu kekinian untuk dimuat di Serambi Pengasuh Majalah Tebuireng. Kumpulan tulisan itulah yang disatukan dalam buku ini.

Pustaka TEBUIRENG
Jl. Irian Jaya 10 Tebuireng
Diwek Jombang 61471

9 786236 098349